



**PERILAKU SOSIAL REMAJA PADA KELOMPOK
MARGINAL DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA
SEMARANG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh:

Yekti Sumihudiningsih

0301515014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang” karya,

Nama : Yekti Sumihudiningsih

NIM : 0301515014

Program Studi : Pendidikan IPS S2

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Tesis.

Semarang, 21 Juli 2020

Pembimbing I,



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP. 196304181989012001

Pembimbing II,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang” karya,

Nama : Yekti Sumihudiningsih

NIM : 0301515014

Program Studi : Pendidikan IPS

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 14 Agustus 2020.

Semarang, 21 Oktober 2020

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,



Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si.
NIP. 196208111988032001

Penguji I,



Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

Penguji II,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP. 196406051989011001

Penguji III,



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.
NIP. 196304181989012001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Yekti Sumihudiningsih

nim : 0301515014

program studi : Pendidikan IPS S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 21 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Yekti Sumihudiningsih

0301515014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah
(QS Al Insyirah : 6-8)

Persembahan :

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur yang mendalam, tesis ini kupersembahkan untuk :

- ❖ *Orang tuaku tercinta, Bapak Sri Yanto dan Ibu Sumiati yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang tulus.*
- ❖ *Bapak ibu mertuaku, Bapak Rifa'I dan Ibu Rukamah yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang tulus.*
- ❖ *Suamiku, Abdul Haris Bahtiar Rahman yang telah memberikan do'a dan semangat kepadaku, serta banyak membantu dalam pembuatan tesis ini*
- ❖ *Kakak-kakakku Mas aan dan Mba Arsi yang selalu memberikan do'a, dukungan dan dorongan untukku dalam meraih cita-cita*
- ❖ *Teman-teman S2 IPS dan teman-teman SMK N 4 Semarang yang selalu memberi dukungan*

ABSTRAK

Sumihudiningsih, Yekti. 2020. “Perilaku Sosial Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si. dan Pembimbing II Dr Hamdan Tri Atmaja, .

Kata Kunci: Marginal, Perilaku Sosial, Remaja

Kemijen merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Timur yang merupakan tempat tinggal bagi kelompok marginal di Kota Semarang. Permasalahan di Kemijen terdiri dari kemiskinan, rob, banjir, dan sampah. Kemijen merupakan wilayah dengan angka kriminalitas tertinggi di Kecamatan Semarang Timur. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial seperti itu tentu saja tidak layak digunakan sebagai tempat tinggal, baik untuk anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Mengkaji peran arena, habitus, dan modal sosial pada remaja di kelompok marginal di Kelurahan Kemijen (2) Mengkaji perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Semarang tepatnya di kelurahan Kemijen. Fokus Penelitian ini antara lain peran habitus, arena, dan modal sosial pada remaja di kelompok marginal, serta perilaku sosial remaja pada kelompok marginal. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi Data/Sumber, Triangulasi Teori dan Triangulasi Metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teori Pierre Bourdieu mengenai kaitan habitus dan arena serta modal sosial membentuk realitas sosial dalam penelitian ini terbukti. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan kesenjangan antara teori habitus arena Pierre Bourdieu dengan kenyataan yang ada di lapangan. Temuan di lapangan dari penelitian ini adalah tidak selalu kaitan habitus dan arena yang mempengaruhi perilaku sosial remaja pada kelompok marginal. Kehendak dari individu dari remaja pada kelompok marginal juga dapat mempengaruhi perilaku sosialnya. Ada pula nilai dan norma yang termasuk kebiasaan dalam masyarakat. (2) Remaja pada kelompok marginal memiliki dua jenis perilaku yakni perilaku positif dan negatif. Remaja putus sekolah berperilaku negatif atau menyimpang. Sementara remaja sekolah cenderung berperilaku positif

Peneliti menyarankan bagi keluarga seharusnya memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya yang masih remaja. Bagi masyarakat seharusnya merangkul remaja dengan mengarahkan mereka pada kegiatan positif. Masyarakat perlu menindak tegas apabila di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat remaja yang melakukan Tindakan menyimpang. Perlunya pemberian pelatihan atau keterampilan kerja bagi remaja. Memberikan penyuluhan hukum serta bahaya merokok, minuman beralkohol, narkoba dan zat adiktif lainnya.

ABSTRACT

Sumihudiningsih, Yekti. 2020. "**Adolescent Social Behavior in Marginal Groups in Kemijen Village, Semarang City**". *Thesis*. Master Degree of Social Sciences Education in Semarang State University. Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si. as the first advisor and Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. as the second advisor.

Keywords: Adolescents; Marginal; Social behaviors

Kemijen is one of the sub-districts in East Semarang District which is the residence for marginalized groups in the city of Semarang. The problems in Kemijen consist of poverty, rob, flood, and garbage. Kemijen is an area with the highest crime rate in East Semarang District. The physical environment and social environment like that are certainly not suitable for use as a place to live, either for children, adolescents, or adults. The objectives of this study are (1) To examine the role of arena, habitus, and social capital in adolescents in marginalized groups in the Kelurahan Kemijen (2) To examine the social behavior of adolescents in marginal groups in the Kelurahan Kemijen.

This research uses a qualitative approach. The research was conducted in the city of Semarang to be precise in the Kemijen village. The focus of this research includes the role of habitus, arenas, and social capital among adolescents in marginalized groups, as well as adolescent social behavior in marginalized groups. The technique of selecting informants using purposive sampling technique. Data collection techniques through in-depth interviews, observation and document study. Data analysis includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity test used data/source triangulation techniques, theory triangulation and method triangulation

The results show that (1) Pierre Bourdieu's theory regarding the relationship between habitus and arenas and social capital forms social reality in this study is proven. However, this research also found gaps between Pierre Bourdieu arena's habitus theory and the reality in the field. The findings in the field from this study are not always the relationship between the habitus and the arena that influence the social behavior of adolescents in marginalized groups. The will of individuals from adolescents in marginalized groups can also influence their social behavior. There are also values and norms that are customary in society. (2) Adolescents in the marginalized group have two types of behavior, namely positive and negative behavior. Teenagers dropping out of school have negative or deviant behavior. Meanwhile, school teenagers tend to have positive behavior

Researchers suggest that families should pay more attention to their teenage children. For the community, it should embrace youth by directing them to positive activities. The community needs to take firm action if in the environment where they live there are teenagers who commit deviant actions. The need for providing training or job skills for adolescents. Providing legal education and the dangers of smoking, alcoholic drinks, drugs and other addictive substances.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tesis dengan judul: “Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang”. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata II untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si (Pembimbing I) dan Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan.

3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.
4. Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Kepala Kelurahan Kemijen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Ketua RW 5 Kemijen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian .
7. Remaja di lingkungan Kelurahan Kemijen
8. Teman-teman penulis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati jika ada saran atau kritik demi perbaikan tesis ini.

Akhir kata semoga apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 21 Juli 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop followed by a series of smaller, connected strokes.

Yekti Sumihudiningsih
0301515014

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kerangka Teoritis.....	24

2.2.1	Perilaku Sosial.....	24
2.2.2	Remaja.....	28
2.2.3	Keluarga.....	34
2.2.4	Masyarakat	41
2.2.5	Masyarakat Marginal.....	49
2.2.6	Teori Sosial Pierre Bourdieu	55
2.3	Kerangka Berpikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....		63
3.1	Desain Penelitian.....	63
3.2	Fokus Penelitian.....	63
3.3	Lokasi Penelitian.....	64
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian.....	64
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	68
3.7	Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV PROFIL REMAJA PADA KELOMPOK MARGINAL.....		69
4.1	Lokasi Penelitian	71
4.1.1	Profil Kota Semarang.....	71
4.1.2	Profil Kelurahan Kemijen.....	72
4.2	Kondisi Remaja di Kelurahan Kemijen.....	81
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		90
5.1	Peran Arena, Habitus dan Modal Sosial Terhadap Remaja Pada Kelompok Marginal.....	90
5.1.1	Peran Arena Keluarga Pada Remaja Putus Sekolah di Kelompok Marginal	90
5.1.2	Peran Arena Keluarga Pada Remaja Sekolah di Kelompok Marginal...	97
5.1.3	Peran Arena Lingkungan Tempat Tinggal Pada Remaja Putus Sekolah di Kelompok Marginal.....	109

5.1.4 Peran Arena Lingkungan Tempat Tinggal Pada Remaja Sekolah di Kelompok Marginal.....	114
5.1.5 Peran Habitus Pergaulan Terhadap Remaja Putus Sekolah di Kelompok Marginal	119
5.1.6 Peran Habitus Pergaulan Pada Remaja Sekolah di Kelompok Marginal	121
5.1.7 Peran Habitus Masyarakat Pada Remaja Putus Sekolah di Kelompok Marginal.....	125
5.1.8 Peran Habitus Masyarakat Pada Remaja Sekolah di Kelompok Marginal	128
5.1.9 Peran Kondisi Ekonomi Pada Remaja Putus Sekolah di Kelompok Marginal	132
5.1.10 Peran Kondisi Ekonomi Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal	136
5.1.11 Peran Status Sosial Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	140
5.1.12 Peran Status Sosial Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal.....	142
5.2 Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal	145
5.2.1 Perilaku Sosial Sopan Santun Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	145
5.2.2 Perilaku Sosial Sopan Santun Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal	148
5.2.3 Perilaku Sosial Gaya Hidup Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	153
5.2.4 Perilaku Sosial Gaya Hidup Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal	157
5.2.5 Perilaku Sosial Interaksi Terhadap Teman Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	165
5.2.6 Perilaku Sosial Interaksi Terhadap Teman Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal	171
5.2.7 Perilaku Sosial Interaksi Dengan Lawan Jenis Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	177
5.2.8 Perilaku Sosial Interaksi Dengan Lawan Jenis Pada Remaja Sekolah di Kelompok Marginal	180

5.2.9 Perilaku Sosial Pandangan Hidup Pada Remaja Putus Sekolah Di Kelompok Marginal	186
5.2.10 Perilaku Sosial Pandangan Hidup Pada Remaja Sekolah Di Kelompok Marginal	187
5.3 Implementasi Teori Sosial Pierre Bourdieu Pada Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal Di Kota Semarang	190
BAB VI PENUTUP	195
6.1 Simpulan	195
6.2 Saran	196
DAFTAR PUSTAKA.....	197
LAMPIRAN.....	208

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
2.1. Daftar Penelitian Terdahulu	20
3.1. Profil Informan Utama	65
3.2. Profil Informan Pendukung	66
4.1 Data Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelurahan Kemijen	75
4.2 Data Mata Pencaharian Penduduk Kemijen.....	76
5.1 Peran Arena Keluarga Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Kelompok Marginal	95
5.2 Peran Arena Keluarga Terhadap Remaja Sekolah Pada Kelompok Marginal	106
5.3 Peran Arena Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Remaja Putus Sekolah	113
5.4 Peran Arena Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Remaja Sekolah.....	118
5.5 Peran Habitus Pergaulan Pada Remaja Putus Sekolah	121
5.6 Peran Habitus Pergaulan Pada Remaja Sekolah	124
5.7 Peran Habitus Masyarakat Pada Remaja Putus Sekolah.....	128
5.8 Peran Habitus Masyarakat Pada Remaja Sekolah.....	131
5.9 Peran Kondisi Ekonomi Pada Remaja Putus Sekolah	135
5.10 Peran Kondisi Ekonomi Pada Remaja Sekolah	139
5.11 Peran Status Sosial Pada Remaja Putus Sekolah	141
5.12 Peran Status Sosial Pada Remaja Sekolah	144
5.13 Perilaku Sosial Sopan Santun Pada Remaja Putus Sekolah.....	147
5.14 Perilaku Sosial Sopan Santun Pada Remaja Sekolah.....	151

5.15 Perilaku Sosial Gaya Hidup Pada Remaja Putus Sekolah	156
5.16 Perilaku Sosial Gaya Hidup Pada Remaja Sekolah	163
5.17 Perilaku Sosial Interaksi Terhadap Teman Pada Remaja Putus Sekolah.	170
5.18 Perilaku Sosial Interaksi Terhadap Teman Pada Remaja Sekolah.....	175
5.19 Perilaku Sosial Interaksi Dengan Lawan Jenis Pada Remaja Putus Sekolah	180
5.20 Perilaku Sosial Interaksi Dengan Lawan Jenis Pada Remaja Sekolah	184
5.21 Perilaku Sosial Pandangan Hidup Pada Remaja Putus Sekolah	187
5.22 Perilaku Sosial Pandangan Hidup Pada Remaja Sekolah	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	62
3.1 Bagan Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	70
4.1 Peta Kota Semarang	72
4.2 Peta Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur	74
4.3 Kondisi Lingkungan di Kelurahan Kemijen	79
5.1 Kondisi lingkungan RW 5 Kemijen.....	111
5.2 Gaya Hidup Remaja Kemijen	162
5.3 Narlita dan Teman-temannya yang Tergabung dalam Karang Taruna.....	174
5.4 Erik dengan Teman Lawan Jenisnya	182

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Instrumen Penelitian.....	209
2. Data Informan.....	215
3. Transkrip Wawancara.....	216
4. Foto Kegiatan Penelitian.....	291

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesulitan yang terjadi di perkotaan di negara yang sedang berkembang adalah seringkali belum siapnya suatu kota dalam hal perencanaan tempat tinggal, kesempatan kerja maupun dalam *urban service* bagi warga. Terjadi kesenjangan antara kebutuhan atau permintaan (*demand*) yang besar dan terjadi terus-menerus, tidak dapat dipenuhi oleh penyediaan (*supply*) sarana dan prasarana, ditambah dengan adanya keterbatasan sumber daya penduduk (minimnya pendapatan). Sementara itu, migrasi telah membanjiri kawasan perkotaan. Para pendatang membawa teknologi desa ke kota, cara-cara hidup di desa ke kota, dengan harapan dapat kesempatan untuk hidup di kota.

Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini lebih disebabkan oleh tidak seimbangya peluang mencari nafkah antara kawasan pedesaan dan perkotaan, sehingga memunculkan adanya daya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan atau luar kota, sementara latar belakang kapasitas dan kemampuan para pendatang sangat marginal. Pada gilirannya jumlah penduduk miskin perkotaan meningkat sangat cepat.

Terbatasnya sumber daya dan kemampuan penduduk miskin (minimnya pendapatan), maka yang terjadi adalah mereka menempati lahan-lahan dan membentuk kantung-kantung (*endave-endave*) kumuh kota. Merembaknya

permukiman kumuh (*slum* maupun *squatter*) dan berkembang permasalahan sosial ekonomi masyarakat marginal, yang pada gilirannya menimbulkan gejala penyakit masyarakat (*pathology social*). Suatu bentuk penyimpangan perilaku manusia karena suasana lingkungan sudah tidak mendukung lagi.

Kemiskinan di perkotaan telah menyebabkan berbagai masalah. Kemiskinan di perkotaan telah membentuk lingkaran setan (*vicious circle*). Dengan rendahnya taraf hidup, maka akan sulit untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan pendidikan yang memadai, maka kemampuan untuk bersaing dalam mencari pekerjaan yang layak menjadi rendah, sehingga pendapatan mereka sulit meningkat. Jika pendapat mereka sulit meningkat pasti kondisi kehidupannya akan semakin terpuruk. Hal yang demikian terus-menerus membentuk lingkaran setan (*vicious circle*). Artinya bahwa kecil kemungkinan terjadi peningkatan kualitas hidup kaum miskin, jika tidak diberikannya akses pelayanan sosial ekonomi untuknya.

Semakin besar/luas ukuran kota akan semakin sulit dalam pengaturan, penataan ruang dan penyediaan infrastruktur pelayanan perkotaan mengalami kekurangan atau kegagalan. Pengaruh dari kegagalan tersebut, dapat menyebabkan berbagai kekacauan, saling berebut mendapatkan pelayanan yang sama, dan biasanya terjadi pada kawasan yang penduduknya berpenghasilan rendah, pada gilirannya diikuti dengan merebaknya perilaku-perilaku menyimpang dan negatif termasuk kriminalitas dan vandalisme. Angka kriminalitas biasanya tinggi, jurang pemisah antara kehidupan yang kaya dan yang miskin “menganga” lebih nyata.

Hal ini seperti yang terjadi di kota Semarang yang merupakan ibu kota

Provinsi Jawa Tengah yang mana kota Semarang memiliki daya tarik bagi masyarakat yang berasal dari daerah untuk pindah ke kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan kota Semarang memiliki daya tarik yang menurut mereka (para urbanis) dengan berbagai “gebyar-gebyarnya kehidupan kota”, ternyata tempat berakumulasinya berbagai aktivitas, khususnya aktivitas yang dapat menghasilkan uang. Dengan kata lain, setiap bentuk gerak manusia ternyata bisa mendatangkan rejeki. Artinya, mereka berusaha untuk meraih suatu keberhasilan, walaupun hanya bermodal tenaga.

Sementara itu kota Semarang sendiri belum mampu sepenuhnya menyediakan lapangan kerja bagi semua warganya. Mereka yang tidak memiliki keahlian masuk ke sektor informal (*self employed*). Menjadi kuli bangunan, pedagang kaki lima, atau pedagang keliling, tukang becak, bahkan sampai menjadi tukang pengumpul barang-barang bekas di tumpukan sampah alias “pemulung”. Namun tak jarang banyak pula di antara mereka yang terpaksa menjadi pengemis dan gelandangan serta pekerja seks komersial (PSK).

Jumlah penduduk miskin di Kota Semarang lebih tinggi jika dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah seperti Kota Magelang (11,02 ribu jiwa), Surakarta (55,92 ribu jiwa), Salatiga (10,79 ribu jiwa), Pekalongan (23,62 ribu jiwa), dan Tegal (20, 94 ribu jiwa) (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

Kaum marginal merupakan suatu problem di kota Semarang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Prima dari Dinas Sosial Kota Semarang yang menangani masalah pengemis, gelandangan, dan anak jalanan, diperoleh informasi bahwa kaum marginal di kota Semarang muncul akibat urbanisasi. Mereka merupakan

para pendatang yang ingin mengadu nasib di kota Semarang, mereka berasal dari berbagai daerah sebagian besar mereka berasal dari wilayah sekitar kota Semarang seperti Demak, Purwodadi, Kendal, Jepara, Kudus. Namun ada pula yang berasal dari daerah lain seperti Cirebon, Banten, Tangerang bahkan ada yang berasal dari Kalimantan (wawancara tanggal 28 april 2017). Munculnya kaum marginal di kota Semarang merupakan masalah dari meningkatnya kemiskinan dan urbanisasi di kota. Kaum marginal merupakan suatu masalah kemiskinan di kota Semarang, sebagai dampak dari adanya pembangunan.

Kemijen merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Timur yang merupakan tempat tinggal bagi kelompok marginal di Kota Semarang. Wilayah Kemijen terletak berdekatan dengan wilayah pesisir, jalan arteri utara dan Pelabuhan Tanjung Mas. Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah kelurahan Kemijen Bapak Catur Edi Suwono dan Data Monografi Kelurahan Kemijen diketahui mayoritas penduduk Kemijen sudah tinggal 10 tahun atau lebih yang merupakan penduduk asli dan pendatang. Kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Kemijen dapat dikategorikan masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pendapatannya hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja (Wawancara Catur Edi Suwono, tanggal 5 Maret 2017).

Mata pencaharian lain penduduk Kemijen antara lain sebagai sopir, tukang ojek, ekspedisi laut yang menyalurkan barang ke luar Jawa, calo tiket dan kuli di pelabuhan Tanjung Mas, memungut sampah dari kapal, bahkan ada yang menjadi pengemis, buruh industri dan buruh bangunan. Memang ada yang bermata pencaharian sebagai PNS dan ABRI namun jumlahnya tidak banyak. Masyarakat

Kemijen memiliki pemikiran “*nek obah mesti entuk duit*”, artinya apabila mereka mau bekerja mereka pasti akan mendapatkan uang walaupun dengan cara halal maupun haram (Wawancara dengan Bapak Albertus Happy, Babinkamtibnas Kelurahan Kemijen tanggal 14 Juli 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Lurah serta ketua RW setempat diketahui permasalahan di Kemijen terdiri dari kemiskinan, rob, banjir, sampah dan permasalahan sosial. Banjir dan rob merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat Kemijen. Kondisi tempat tinggal di Kelurahan Kemijen dapat dikatakan memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan dengan lahan yang tersedia. Jarak antar rumah di kelurahan Kemijen pun sangat rapat. Tempat tinggal di kelurahan Kemijen terdiri dari bangunan permanen/dinding yang terbuat dari batu dan bangunan semi permanen yang terbuat sebagian dari batu atau terbuat dari bambu (gedek) dan kayu. (Hasil wawancara dengan ketua RW 05 Bapak Ali Sa'dun tanggal 20 Maret 2017).

Selain permasalahan lingkungan fisik kelurahan Kemijen pun memiliki permasalahan sosial. Kemijen memiliki lingkungan sosial yang keras, hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Albertus Happy yang merupakan Babinkamtibnas Kemijen. Dari hasil wawancara diketahui bahwa Kemijen merupakan wilayah dengan angka kriminalitas tertinggi di Kecamatan Semarang Timur baik dari pelaku kriminalitas maupun sebagai tempat kejadian perkara (TKP). Tindak kriminal yang dilakukan seperti mabuk-mabukan, perampasan (jambret), perampokan, pencurian, penganiayaan, mabuk-mabukan, tawuran,

penyalahgunaan obat-obatan, dan PSK.

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial seperti itu tentu saja tidak layak digunakan sebagai tempat tinggal, baik untuk anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Apalagi bagi remaja, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai terbentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual, dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Suryoputro, 2006).

Menurut G. Stainley Hall, ahli psikologi dan pendidikan (dalam Dahlan, 2007: 185) melalui mekanisme evolusi remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya. Kegagalan dalam proses pembelajaran di masa remaja akan menghasilkan pribadi yang buruk di masa mendatang. Dalam masa ini rasa keingintahuan akan berbagai macam hal baru menjadi sangat besar. Rasa ingin tahu ini mendorong remaja melakukan coba-coba dalam hal apapun.

Berdasarkan data monografi kelurahan Kemijen tahun 2016, jumlah remaja yang berada pada kisaran usia 13-24 tahun sebanyak 2.623 jiwa atau 18,24 % dari jumlah penduduk Kelurahan Kemijen. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional remaja di kelurahan Kemijen pada umumnya berpendidikan rendah. Remaja di kelurahan Kemijen sebanyak 8.521 jiwa atau 68,69% dari total jumlah penduduk. Tingkat pendidikan hanya mengenyam pendidikan dasar yakni SD/Sederajat dan

SLTP/Sederajat. Sisanya berpendidikan menengah (SLTA/Sederajat) sebanyak 3.475 jiwa atau 28% dan berpendidikan tinggi sebanyak 305 jiwa atau 2,35 %.

Hal ini berkaitan dengan ekonomi keluarga yang rendah. Selain karena terkendala biaya, semangat remaja Kemijen untuk sekolah pun rendah. Cukup banyak remaja di Kelurahan Kemijen putus sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dibandingkan bersekolah. Pekerjaan yang mereka jalani seperti menjadi kenek, pengamen maupun menganggur.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti penduduk di kelurahan Kemijen memiliki rasa individualisme yang tinggi serta rasa persaudaraan yang kurang. Begitu pula hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak. Orang tua terlalu sibuk bekerja mencari nafkah. Mengingat mereka berpenghasilan rendah. Para orang tua lebih mementingkan bagaimana kebutuhannya dapat terpenuhi dibandingkan mementingkan tumbuh kembang anak. Sehingga tanggung jawab dan perhatian orang tua untuk mendidik anak menjadi kurang. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan keluarga tentu saja berpengaruh bagi tumbuh kembang anak terutama pada masa remaja. Meskipun ada orang tua yang melakukan pengawasan dan perhatian kepada anak-anaknya, tetapi anak malah membangkang terhadap orang tua.

Oleh sebab itu, besar kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Kualitas lingkungan baik lingkungan fisik ataupun sosial mempengaruhi perilaku remaja yang terbentuk. Jika kualitasnya buruk maka kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja akan semakin besar. Ketersediaan ruang yang sangat

terbatas, kurangnya kebersihan lingkungan, rawan penyakit dan bencana, kurang tersedianya fasilitas umum dan sosial, pola asuh, pendidikan rendah, dan ekonomi rendah merupakan elemen-elemen fisik dan sosial pada kelompok marginal yang harus diperhatikan dalam pembentukan perilaku remaja.

Berdasarkan fakta-fakta mengenai remaja pada kelompok marginal, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam habitus remaja pada kelompok marginal di Kota Semarang tersebut dan menggali sejauh mana lingkungan fisik dan sosial sebagai arena memproduksi kultur habitus remaja. Dari hasil penelitian itu, oleh peneliti akan dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah tesis yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat peneliti identifikasi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kemiskinan kota, perkembangan daerah kumuh dan sektor informal merupakan keadaan sebagai fenomena besar di kota-kota besar di negara berkembang
2. Merebaknya permukiman kumuh (*slum* maupun *squatter*) dan berkembang permasalahan sosial ekonomi masyarakat marginal, yang pada gilirannya menimbulkan gejala penyakit masyarakat (*pathology social*).
3. Kota Semarang sendiri belum mampu sepenuhnya menyediakan lapangan kerja bagi semua warganya. Mereka yang tidak memiliki keahlian masuk ke

sektor informal (*self employed*).

4. Munculnya kaum marginal di Kota Semarang merupakan masalah dari meningkatnya kemiskinan dan urbanisasi di kota.
5. Kemijen merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Timur yang merupakan tempat tinggal bagi kelompok marginal di Kota Semarang.
6. Permasalahan di Kemijen terdiri dari kemiskinan, rob, banjir, sampah dan permasalahan sosial.
7. Kemijen memiliki lingkungan sosial yang keras hal ini terkait letaknya yang berada di dekat jalur pantura, dan area pelabuhan Tanjung Mas Semarang.
8. Masyarakat Kemijen juga memiliki sikap individualis yang tinggi dan rasa persaudaraan serta tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal yang rendah.
9. Kemijen dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang yang melakukan penyimpangan sosial dan tindak kriminal seperti pemabuk, preman, copet, begal, pencuri, pengedar narkoba, PSK bahkan pembunuh.
10. Tingkat pendidikan yang rendah pada remaja di Kemijen akibat terkendala biaya dan semangat untuk bersekolah
11. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua
12. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saja tidak layak digunakan sebagai tempat tinggal, baik untuk anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa.
13. Hal negatif dilakukan oleh remaja di Kemijen seperti, mabuk-mabukan, “ngelem”, penyalahgunaan obat-obatan, tawuran, dan penganiayaan

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah kondisi lingkungan dan sosial kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang yang buruk; peran arena, habitus, dan modal sosial membentuk perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang; dan perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimanakah peran arena, habitus dan modal sosial pada remaja kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang?
2. Bagaimanakah perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Mengkaji peran arena, habitus, dan modal sosial pada remaja di kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang
2. Mengkaji perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis

A. Manfaat Teoretis

Mengkritisi dan mengeksplorasi teori Pierre Bourdieu yang berkaitan dengan realitas sosial yang terbentuk dari habitus dan arena sehingga hasil penelitian ini secara tidak langsung bisa memperkuat, menyanggah, atau mengoreksi teori sosial Pierre Bourdieu dengan varian baru yang dimasukkan dalam teori sosial Pierre Bourdieu.

B. Manfaat Praktis

1. Seluruh temuan ini bagi keluarga sangat bermanfaat, khususnya berkaitan dengan tindakan-tindakan preventif yang dilakukan oleh keluarga pada kelompok marginal
2. Temuan yang berkaitan dengan peran dan keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat bermanfaat bagi lembaga masyarakat untuk mengambil peran yang tepat dalam memberdayakan remaja pada kelompok marginal
3. Temuan hasil penelitian berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yang dihadapi oleh remaja pada kelompok marginal yang bermanfaat bagi pemerintah setempat atau instansi terkait dalam rangka mencegah dan memecahkan masalah pada remaja kelompok marginal

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian tentang perilaku remaja dan kelompok marginal telah banyak dilakukan. Peneliti telah banyak melakukan beberapa penelusuran terhadap karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti. Hal ini dilakukan antara lain, supaya peneliti mempunyai pemahaman kritis tentang beberapa penelitian sebelumnya, mengakui hasil karya orang lain dan memberikan penghargaan kepada mereka yang sudah bekerja sebelum kita dan hasil karyanya telah mempengaruhi cara berpikir kita, memberikan informasi dan memodifikasi penelitian kita, memastikan status penelitian dengan menunjukkan bahwa peneliti belum meneliti dengan cara yang sama atau untuk mengidentifikasi adanya gap dalam bidang yang dilakukan peneliti, serta menunjukkan pembaharuan mutakhir tentang topik yang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Puruhita (2016) dengan judul “Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan pemaknaan beragam diberikan anak-anak jalanan terhadap arena keluarga, rumah singgah, jalanan dan habitus pekerjaan, pergaulan, Pendidikan. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka

masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat. Respons anak jalanan terhadap keluarga telah memberikan afeksi dan pengawasan dengan baik, terhadap rumah singgah sebagai sesuatu yang membosankan, dan terhadap komunitas juga memberikan pengaruh baik terhadap mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnaningrum (2017) dengan judul “Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal”. Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku sosial remaja mempunyai pola yang beragam di lingkungan sekolah. Perilaku sosial yang ditampakkan di lingkungan sekolah berbeda dengan perilaku sosial di lingkungan rumah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang sejenis atau homogen.

Penelitian yang dilakukan oleh Jahan (2016) dengan judul “Persimpangan marginalisasi dan ketidaksamaan: studi kasus muslim di India”. Hasil penelitiannya menunjukkan marginalisasi Muslim di India adalah kenyataan yang pahit. Pengucilan dan marginalisasi umat Islam pada umumnya dan wanita Muslim khususnya adalah hal yang rumit dan memerlukan perhatian serius.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) dengan judul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)”. Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku-perilaku sosial anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak beres atau broken home. Perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Eswarappa (2011) dengan judul “Kemiskinan

dan Pembangunan di Komunitas Marjinal: Studi Kasus Permukiman Suku Sugali di Andhra Pradesh, India.”. Hasil penelitiannya menunjukkan pengembangan menurut definisi menyiratkan perubahan yang diinginkan dalam hal mata pencaharian, peningkatan kualitas hidup dan akses yang lebih baik terhadap aset dan layanan, dll. Namun dalam kenyataannya program pembangunan terkadang memiliki konsekuensi negatif, menyebabkan kelangkaan sumber daya dan kemiskinan. Juga, konsekuensi dari program pengembangan sering tampak tidak fokus.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasarani (2016) dengan judul “Perilaku Sosial Siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam Penggunaan Media Sosial”. Hasil penelitiannya menunjukkan Facebook merupakan media sosial yang dianggap penting bagi siswa, sedangkan penanaman nilai sosial dalam penggunaan media sosial tidak dilakukan oleh orang tua dan guru. Ada kecenderungan perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dominan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain bullying dan berbicara kasar baik di facebook atau dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuh (2015) dengan judul “Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marginal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta). Hasil penelitiannya menunjukkan proses interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas Ledhok Timoho adalah asosiatif, yaitu bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Faktor-faktor interaksi sosial adalah faktor perekat antara lain faktor kesamaan nasib, kebiasaan atau adat setempat sedangkan faktor penghambatnya adalah kemiskinan dan faktor anggota komunitas Ledhok

Timoho tidak tertib aturan yang disepakati.

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2014) dengan judul “Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Melalui analisis sosiologis, praktik ritual keagamaan yang terkesan berbeda memiliki rasionalisasi yang berdasar teori tindakan Weber dalam kategori rasionalitas berorientasi nilai. Tindakan lokal ini memberi penggambaran kepada masyarakat umum bahwa masyarakat Kampung Laut mengalami perlakuan tidak adil atas sumberdaya yang diperebutkan. Agama menjadi titik masuk isu ini mengingat sifatnya yang massif, komunal, dan termobilisasi oleh nilai-nilai transendental.

Penelitian yang dilakukan oleh Pembayun (2018) dengan judul “Social Climbing Sebagai Aktualisasi Diri Kaum Marjinal (Studi Deskriptif di Kalangan Remaja Jakarta Selatan)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam komunikasinya, kelompok Climber menggunakan media untuk menyampaikan pesan mereka, berupa pesan verbal serta pesan non verbal. Setiap pesan dipilih sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan kepada anggota kelompok dan lingkungan pergaulan mereka dengan cara menunjukkan peran dan kesan mereka yaitu berada di dalam kelas sosial menengah keatas. mereka bertujuan untuk "dipandang" berasal dari kalangan menengah ke atas dan mereka dapat diterima oleh anggota kelompok maupun publik dalam lingkungan pergaulannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) dengan judul “Perilaku Sosial Remaja Di Lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa habitus yang negatif diantaranya merokok, alkoholik,

penyalahgunaan obat terlarang, dan juga free sex. Peran berbagai institusi seperti institusi keluarga, pendidikan, agama, sosial, dan pemerintah sebagai ruang atau arena tidak berjalan dengan baik

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul “Kajian Perilaku Sosial Anak Remaja Pada Era Global di SLTA Kabupaten Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keanekaragaman perilaku sosial disebabkan anak dalam bertindak didasarkan pada Habitus yaitu kemauan atau kehendaknya sendiri. Arena yaitu didasarkan pada nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulia (2012) dengan judul “Perilaku Sosial Anak Dari Keluarga TKW (Studi Kasus Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku sosial anak dari keluarga TKW di Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes cenderung melakukan tindakan yang menyimpang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak dari keluarga TKW yang mendasar yaitu dari faktor kepribadian, keluarga, dan perubahan sosial ekonomi keluarga TKW.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludwig, Duncan & Hirschfield (2001) dengan judul “Kemiskinan Perkotaan dan Kejahatan Remaja: Bukti dari Eksperimen Mobilitas Rumah secara Acak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memberi keluarga kesempatan untuk pindah ke lingkungan dengan tingkat kemiskinan rendah mengurangi perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunn & Duncan (1997) dengan judul “Dampak Kemiskinan pada Anak-Anak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tampaknya lebih terkait erat kaitannya dengan kemampuan

dan prestasi anak daripada hasil emosional mereka. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau yang hidup di bawah garis kemiskinan berpengaruh buruk bagi anak. Waktu kemiskinan juga tampaknya berpengaruh bagi anak. Anak-anak yang mengalami kemiskinan selama masa prasekolah dan sekolah awal mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Evans, Oates & Schwab (1992) dengan judul “Mengukur Efek Kelompok Sejawat: Studi Perilaku Remaja”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok sejawat/pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Perilaku remaja yang menyimpang seperti kehamilan pra nikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanan baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hashima & Amato (1994) dengan judul “Kemiskinan, Dukungan Sosial, dan Perilaku Orang Tua.”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Asosiasi di antara kemiskinan, langkah-langkah dukungan sosial, dan laporan orang tua tentang perilaku yang bersifat menghukum dan tidak didukung diperiksa dengan menggunakan Survei Nasional Keluarga dan Rumah Tangga. Analisis menunjukkan interaksi yang signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan pendapatan rumah tangga: dukungan sosial yang dirasakan berhubungan negatif dengan laporan perilaku hukuman orang tua, tetapi terutama ketika pendapatan rendah. Jumlah bantuan yang diterima dari orang lain berhubungan negatif dengan laporan orang tua tentang perilaku yang tidak mendukung. Studi ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk dukungan sosial lebih rendah tingkat perilaku bermasalah di antara semua orang tua, sedangkan bentuk-bentuk lain dari dukungan sosial sangat bermanfaat bagi orang tua yang hidup

dalam kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amber Carlson (2012) dengan judul “Bagaimana perilaku penyimpangan pengaruh orangtua terhadap masa remaja: sebuah analisis dari kehidupan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua secara langsung mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak-anak mereka melalui teknik mengasuh dan struktur keluarga mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah keluarga remaja, komunitas, dan teman sebaya, dengan keseluruhan faktor pengasuhan

Penelitian yang dilakukan oleh Susantyo (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja di Permukiman Kumuh di Kota Bandung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor determinan penyebab terjadinya perilaku agresif pada kelompok remaja disebabkan oleh a). Faktor keluarga/orang tua, b). Faktor rekan sebaya, c). Faktor lingkungan sosial/tetangga, d). Faktor media massa, e). Kondisi internal. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresif remaja juga terbukti signifikan berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja, kecuali faktor rekan sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Malihah, Wilodati, & Jerry (2014) dengan judul “Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja akan mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kelompoknya tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandoro (2019) dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat”. Hasil penelitiannya menunjukkan Anak-anak marginal ini belumlah mendapatkan hak-haknya sebagaimana anak-anak pada umumnya, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan baik itu formal maupun informal. Hal ini dilatarbelakangi oleh ekonomi keluarga, dan kondisi sosial. Anak-anak marginal belum mendapat pendidikan yang layak, padahal sekarang ini sudah terdapat rumah singgah untuk mereka mendapatkan pendidikan dan keterampilan. Namun sayangnya rumah singgah ini belumlah tersosialisasi dengan baik kepada mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati dkk (2015) dengan judul “Perilaku Remaja di Permukiman Kumuh”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku remaja yang disebabkan oleh elemen-elemen fisik dan sosial, dibagi menjadi 2 yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif tersebut seperti dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat karena merasa senasib sepenanggungan, adanya rasa toleransi sangat tinggi, melakukan kegiatan sosial bersama. Serta perilaku negatifnya seperti kenakalan remaja, konflik dengan orang tua, mudah terpengaruh perilaku buruk dari lingkungan sekitar, dan perilaku menyimpang. Untuk meminimalisir perilaku negatif yang timbul maka pengolahan ruang-ruang pada permukiman kumuh harus dimaksimalkan untuk kegiatan-kegiatan positif walaupun dalam lahan yang terbatas. Kualitas ruang tempat tinggal yang baik akan membentuk masyarakat yang berperilaku baik.

Ringkasan dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Puruhita (2016)	Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial - Teori habitus dan arena Pierre Bourdieu - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat • Respons anak jalanan terhadap keluarga telah memberikan afeksi dan pengawasan dengan baik dan terhadap komunitas juga memberikan pengaruh baik terhadap mereka
2	Jahan (2016)	Persimpangan marginalisasi dan ketidaksamaan: studi kasus muslim di India	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji kelompok marginal - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Marginalisasi muslim di India adalah kenyataan yang pahit. • Pengucilan dan marginalisasi umat Islam pada umumnya dan wanita Muslim khususnya adalah hal yang rumit dan memerlukan perhatian serius.
3	Aziz (2015)	Perilaku Sosial Anak Remaja Korban <i>Broken Home</i> Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku Sosial Remaja - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku sosial anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak beres atau broken home. • Perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.
4	Maftuh (2015)	Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marginal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta).	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji kelompok marginal - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas Ledhok Timoho adalah asosiatif, yaitu bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. • Faktor-faktor interaksi sosial adalah faktor perekat antara lain faktor kesamaan nasib, kebiasaan atau

				adat setempat sedangkan faktor penghambatnya adalah kemiskinan dan faktor anggota komunitas Ledhok Timoho tidak tertib aturan yang disepakati.
5	Lestari (2014)	Perilaku Sosial Remaja Di Lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku Sosial Remaja - Teori dari Pierre Bourdieu - Mengkaji kelompok marginal - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Habitus yang negatif diantaranya merokok, alkoholik, penyalahgunaan obat terlarang, dan juga free sex. • Peran berbagai institusi seperti institusi keluarga, pendidikan, agama, sosial, dan pemerintah sebagai ruang atau arena tidak berjalan dengan baik
6	Sari (2014)	Kajian Perilaku Sosial Anak Remaja Pada Era Global Di SLTA Kabupaten Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku Sosial remaja - Teori habitus dan arena dari Pierre Bourdieu - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Keanekaragaman perilaku sosial disebabkan anak dalam bertindak didasarkan pada Habitus yaitu kemauan atau kehendaknya sendiri dan Arena yaitu didasarkan pada nilai dan norma yang ada dalam masyarakat
7	Ulia (2012)	Perilaku Sosial Anak Dari Keluarga TKW (Studi Kasus Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji Perilaku Sosial - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak dari keluarga TKW di Desa Jatikoreh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes yang mendasar yaitu dari faktor kepribadian, keluarga, dan perubahan sosial ekonomi keluarga TKW
8	Krisnani ngrum (2017)	Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial remaja - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku sosial yang ditampakkan di lingkungan sekolah berbeda dengan perilaku sosial di lingkungan rumah. • Hal tersebut dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang sejenis atau homogen
9	Ludwig, Duncan &	Kemiskinan Perkotaan dan Kejahatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial remaja - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian kesempatan kepada keluarga untuk pindah ke lingkungan dengan tingkat

	Hirschfie Id (2001)	Remaja: Bukti dari Eksperimen Mobilitas Rumah secara Acak.		kemiskinan rendah mengurangi perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja.
10	Gunn & Duncan (1997)	Dampak Kemiskinan pada Anak-Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji kelompok marginal - Pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan keluarga tampaknya lebih terkait erat kaitannya dengan kemampuan dan prestasi anak daripada hasil emosional mereka. • Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan ekstrim atau yang hidup di bawah garis kemiskinan berpengaruh buruk bagi anak.
11	Evans, Oates & Schwab (1992)	Mengukur Efek Kelompok Sejawat: Studi Perilaku Remaja.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial remaja - Pendekatan kuatitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok sejawat/pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. • Perilaku remaja yang menyimpang seperti kehamilan pra nikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanan baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah.
12	Susantyo (2016)	Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji Perilaku remaja - Mengkaji kelompok marginal - Metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • faktor-faktor determinan penyebab terjadinya perilaku agresif pada kelompok remaja disebabkan oleh a). Faktor keluarga/orang tua, b). Faktor rekan sebaya, c). Faktor lingkungan sosial/ tetangga, d). Faktor media massa, e). Kondisi internal. • Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresif remaja juga terbukti signifikan berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja, kecuali faktor rekan sebaya.
13	Hasti, & Nurfarhanah (2013)	Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial remaja - Metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial

		Kemandirian Perilaku Remaja (Studi Korelasional terhadap SMP N 1 Padang Panjang)		teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja.
14	Malihah, Wilodati, & Jerry (2014)	Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku remaja - Metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja akan mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kelompoknya tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok.
15	Larasati, Shadrina, Khairina, & Meilisa (2015)	Perilaku Remaja di Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji perilaku sosial remaja - Metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk meminimalisir perilaku negatif yang timbul maka pengolahan ruang-ruang pada permukiman kumuh harus di maksimalkan untuk kegiatan-kegiatan positif walaupun dalam lahan yang terbatas. Kualitas ruang tempat tinggal yang baik akan membentuk masyarakat yang berperilaku baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas tentang kehidupan kelompok marginal dan perilaku sosial remaja, terdapat permasalahan yang berkaitan, antara lain:

1. Perilaku sosial remaja dibentuk oleh beberapa faktor antara lain kemauan atau kehendaknya sendiri, keluarga, pergaulan, pendidikan, latar belakang sosial budaya, pendidikan agama, ekonomi keluarga, masyarakat, dan pemerintah
2. Remaja tidak selalu melakukan perilaku sosial yang menyimpang mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat

3. Permasalahan yang dialami oleh kelompok marginal antara lain masalah ekonomi dan pendidikan.

Hasil penelitian di atas belum mampu mengkaji secara substansial bagaimana perilaku sosial remaja pada kelompok marginal. Dengan demikian peneliti merasa masih ada celah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji lebih dalam pengaruh arena, habitus dan modal sosial di sekitar mereka, perilaku sosial yang dilakukan remaja pada kelompok marginal, dan pola komunikasi remaja pada kelompok marginal terhadap keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui sudut pandang ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan teori habitus dan arena dari Pierre Bourdieu.

2.2. Kerangka Teoretis

2.2.1. Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antar individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Asumsi dasar perilaku sosial adalah perilaku manusia selain didorong oleh

dorongan fisik (internal berupa hormon dan eksternal berupa lingkungan) juga didorong oleh makna (tujuan) dan orang lain. Makna dan tujuan menurut penganut perilaku sosial ini dirumuskan oleh kolektivitas yang disebut fakta sosial. Dibandingkan dengan tindakan atau perilaku, perilaku sosial (*social behavior*) jauh lebih kompleks. Disebut perilaku sosial karena perilaku itu ditunjukkan ke orang lain. Perilaku sosial terdiri dari perilaku refleks (perilaku kausal), tindakan yang bertujuan (disengaja) dan perbuatan tersebut ditujukan kepada orang lain. Perilaku sosial seperti bermain catur dengan orang lain dengan mengikuti aturan permainan catur, berjabat tangan, meletakkan serbet di pangkuan seseorang. Perilaku sosial juga disebut praktik sosial karena perilaku tersebut dilandasi alasan. Perilaku sosial didorong oleh tiga faktor. Pertama *physical movement*. Perilaku sosial didorong oleh stimulus (perilaku yang mendatangkan respon). Antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan dalam berperilaku. Kedua, *meaning actor* berorientasi pada mengharapkan imbalan dan menghindari hukuman (biaya). Aktor bertindak serasional mungkin. Ketiga, *directed towards others* (dikenakan ke orang lain) (Jacky, 2015: 21).

Jika perilaku tanpa melibatkan makna sosial atau konteks sosial, perilaku sosial melibatkan konteks sosial. Hierarki Sosiologi, perilaku sosial diikuti dengan tindakan sosial, yang diarahkan pada orang lain dan diarahkan pada orang lain dan dirancang untuk menimbulkan (*induce*) respon tertentu. Namun, perilaku sosial belum dirancang untuk menimbulkan respon balik. Perilaku sosial adalah proses berkomunikasi, di antara pelaku saling memahami. Max Weber meyakini bahwa pada level perilaku sosial ini ditandai dengan aktor saling memahami (*understand*

the meaning) yang disampaikan oleh pelaku sosial (*social actors*) lainnya (*believed that understand social behavior one had to understand the meaning that a behavior had for social actors*) (Jacky, 2015:21).

Pakar yang mengkaji perilaku sosial adalah Burrhus Frederic (“B.F.”) Skinner. Objek Sosiologi adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinan perulangannya (hubungan antara individu & lingkungannya). Perilaku sosial adalah mekanisme stimulus respon. Beberapa konsep penting perilaku sosial adalah “*reinforcement*”, “*reward and punishment*”, “*take and give*”. Perilaku sosial menempatkan aktor hanya sekedar memproduksi kelakuan. Perilaku sosial, menurut Homans didorong oleh proses pertukaran sosial. Menurut Homans terdapat lima faktor yang mendorong perilaku sosial. Pertama, proporsi sukses: dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka ia akan melakukan tindakan itu. Kedua, proporsi stimulus: jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Ketiga, proporsi nilai: semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka seseorang akan senang melakukan tindakan itu. Keempat, proporsi deprivasi-situasi: semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Kelima, proporsi restu-agresi (*approval-agression*): bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka ia akan

marah; mereka menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka ia akan merasa senang; ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya (Jacky, 2015: 21-22).

Ciri khas perilaku sosial, manusia (“aktor”) berperilaku karena dorongan, pertama aktor aktif terlibat dalam menciptakan kehidupan sosial. Kedua, aktor berperilaku secara tanpa disadari, karena hanya berorientasi hadiah dan menghindari hukuman (biaya). Aktor memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan secara otomatis (Ritzer dan Goodman, 2007: 544). Hal ini membuat sosiolog membangun konsep *rational choice*. Charles Horton Cooley dan Herbert Mead menolak pandangan ini bahwa manusia (individu) memberikan respons secara membabi buta dan tanpa kesadaran terhadap rangsangan dari luar. Namun perilaku sosial sudah meyakini bahwa individu mempunyai kesadaran diri (Ritzer dan Goodman, 2007: 73). Kesadaran diri aktor terbentuk karena aktor menekankan imbalan dan biaya atau pilihan rasional. Beberapa perilaku sosial: Siswa belajar keras untuk mengejar hadiah dari orang tuanya. (Jacky, 2015: 22).

Menurut Herbert Mead dalam Jacky (2015: 22) terdapat dua bentuk perilaku sosial. Pertama, perilaku lahiriah. Perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh aktor. Kedua, perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku

tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa proses berpikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku ini.

2.2.2. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali, 2016: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah masa remaja akhir.

Batasan usia remaja berkisar antara 12-22 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan pada aspek biologis, psikologis, serta sosial ekonomi. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk

masuk ke golongan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Remaja ada di antara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 1989). Namun, yang perlu ditekankan di sini bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985).

Elkin dalam (Gunarso, 2000: 197) menjelaskan salah satu bentuk egosentrisme ini sebagai *limaginary audience* yaitu keinginan remaja dewasa agar dapat diperhatikan oleh orang lain atau menjadi pusat perhatian orang lain. Selain itu adanya *personal fable* yaitu merasa memiliki pribadi yang unik, berbeda dari manusia lainnya, sehingga remaja dapat memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan mati sekalipun ngebut di jalan atau mencoba-coba narkoba.

Seiring dengan tingkat perkembangan kognitif, remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana dan absolut yang diberikan mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai melihat adanya kenyataan lain di luar dari yang

selama ini diketahui dan dipercaya. Mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitar. Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah (Ali, 2016: 16).

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan karir, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

Ditinjau dari perkembangan fisik, remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Otot tubuh mengeras, tinggi dan berat badan meningkat cepat begitu pula dengan proporsi tubuh yang semakin mirip dengan tubuh orang dewasa secara biologis alat-alat kelamin berfungsi secara sempurna dengan ditandai masa pubertas bagi perempuan berawal dari haid dan bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan bereproduksi. Hurlock (1991: 185) menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dalam banyak kasus menyebabkan perilaku kurang baik. Hurlock (1991: 161) menyatakan bahwa ketika remaja secara seksual mulai matang, maka laki-laki maupun perempuan mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Sikap ini mulai dikembangkan kematangan seksual sudah tercapai seperti bersikap romantis dan

disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis untuk menjalin hubungan.

Sedangkan bila ditinjau dari perkembangan psikologis menurut Hall dalam (Sarwono, 2011: 29) bahwa masa remaja (*adolesence*) yaitu masa topan dan gelombang akibat pertentangan nilai. Bila secara psikologis anak tidak dipersiapkan menghadapi masa puber atas perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya akan mendorong anak untuk berpikir bahwa ada sesuatu yang salah akan perkembangannya, abnormal. Demikian halnya bila pertumbuhannya tidak sesuai dengan konsep ideal sehingga merasa berbeda dengan orang lain. Keadaan ini dapat menggelisahkan remaja dan dengan sendirinya dapat mendorong timbulnya perasaan rendah diri, cepat tersinggung dan emosi.

Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi, sehingga mudah melakukan tindakan menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu,

menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan temuan-temuannya, dan sebagainya. Jika tidak, di khawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan (Ali, 2016: 18).

Menurut (Asrori, 2004: 91) karakteristik perilaku sosial remaja adalah:

- a. Berusaha mencari pergaulan
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai social
- c. Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis

Karakteristik perilaku sosial yang ditampakkan oleh remaja adalah:

- a. Lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya
- b. Kemampuan untuk memiliki dan memilih banyak rujukan/idola
- c. Keinginan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok
- d. Kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua
- e. Cenderung bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri
- f. Membutuhkan penerimaan sosial (masyarakat)
- g. Saling berbagi dengan teman sebaya

Peneliti mengambil kesimpulan mengenai definisi mengenai remaja yang akan digunakan pada penelitian ini. Remaja berlangsung antara umur 12-22 tahun ditandai dengan adanya perubahan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih beberapa remaja yang akan dijadikan informan dengan kisaran umur 12-22 baik laki-laki maupun perempuan pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen.

2.2.3. Keluarga

Pengertian mengenai keluarga telah banyak dipaparkan oleh beberapa ahli. Narwoko dan Suyanto mengatakan bahwa keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial di negara manapun, dan juga sebagai dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya. Pada masyarakat manapun, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari seluruh kegiatan dalam kehidupan individu (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2008). Sedangkan menurut Soekanto (2004: 23) keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang

sengaja dibentuk dan dipelihara.

- 3) Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.

Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga.

Ditambahkan pula bahwa keluarga merupakan tempat paling penting untuk anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil dalam masyarakat (Depsos RI, 2004). Selanjutnya dijelaskan oleh Departemen Sosial bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu status sosial, peranan sosial, dan norma sosial. Status sosial, dimana dalam keluarga inti distrukturkan oleh struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri, dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tertentu. Lalu mengenai peran sosial, yang menggambarkan peran masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya. Terakhir norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial (Depsos RI, 2004).

Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga batih (*conjugal family*) dan keluarga kerabat/luas (*consanguine family*). *Conjugal family*

didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu. Fungsi keluarga batih atau keluarga inti. Sedangkan, *consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian kehidupan suami-istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah beberapa generasi mungkin berdiam pada suatu rumah atau mungkin pula berdiam pada tempat yang berjauhan (Horton and Hunt, 1987).

Dalam (Setiadi,2008) fungsi keluarga adalah beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut.

a) Fungsi Biologis

- Untuk meneruskan keturunan
- Memelihara dan membesarkan anak
- Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- Memelihara dan merawat anggota keluarga

b) Fungsi Psikologis

- Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
- Memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
- Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
- Memberikan identitas keluarga.

c) Fungsi sosialisasi

- Membina sosial pada anak.

- Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Menaruh nilai-nilai budaya keluarga.

d) Fungsi Ekonomi

- Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua dan sebagainya.

e) Fungsi pendidikan

- Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
- Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Effendy (1998) dalam Setiadi (2008) dari berbagai fungsi di atas ada

3 fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya yaitu

- a) Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

- b) Asuh adalah memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.
- c) Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

Dalam Setiadi (2008), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a) Peranan ayah

Ayah sebagai suami dan istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan.

b) Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

c) Peranan anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Pola asuh adalah cara mengasuh, di mana anak dilahirkan, dibesarkan, dan merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Secara lebih jelas, di dalam praktik pola asuh orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik (Amna, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan mengenai pengertian dan fungsi keluarga untuk digunakan dalam penelitian ini. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi serta dalam keadaan saling ketergantungan. Fungsi dari keluarga antara lain yaitu fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga dari para remaja yang ada pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen.

2.2.4. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan

yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Ralp Linton (dalam Budiati, 2009: 13) mengatakan “masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas- batas yang dirumuskan dengan jelas”. Lebih lanjut Mac Iver dan Page (dalam Budiati, 2009:13). Mendefinisikan bahwa “masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan- kebebasan manusia”. Sementara J.P Gilin dan J.L Gillin (dalam Budiati, 2009:13) berpendapat bahwa “ masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;

4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan mengenai pengertian masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul, saling berinteraksi menurut suatu sistem hidup bersama yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal bersama remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen.

2.2.5. Masyarakat Marginal

Istilah marginal sering sekali digunakan dalam beberapa istilah lain seperti minoritas, miskin, bahkan dalam istilah Sosiologi marginal identik dengan kelompok proletariat. Dalam istilah Sosiologi, istilah proletariat sering digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat marginal, khususnya marginal secara stratifikasi sosial istilah proletariat berasal dari Bahasa Latin, *proles* yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelas sosial rendah; anggota kelas tersebut disebut *proletarian*. Banyak stereotip yang memandang bahwa proletar hanya terbatas sebagai masyarakat kelas rendah. Pekerjaan mereka

tak lepas dari buruh, petani, nelayan atau orang-orang yang berkuat dengan pekerjaan tangan (pekerjaan kasar) (Widiastuti, 2015: 4).

Komunitas marginal identik dengan masyarakat miskin. Memang masyarakat yang berada pada posisi ekonomi miskin, mereka sering mendapat perlakuan marginalisasi, diskriminasi, maupun eksploitasi oleh pihak lain dalam kehidupan mereka. Namun kelompok marginal belum tentu kondisinya miskin secara ekonomi. Karena bisa jadi, kelompok yang berafiliasi pada agama tertentu atau kelompok yang mempunyai perbedaan dengan kelompok mayoritas lain pada umumnya, mungkin berbeda budaya, etnis, atau Bahasa, maka akan mendapat perlakuan yang kurang akomodatif, artinya, hak-hak mereka kurang terakomodir, dalam Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (margin). Karena posisi yang berada di pinggiran inilah yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam memperoleh akses dari masyarakat yang ada di pusat (dalam hal ini pemerintahan/penguasa wilayah). Oleh karena itulah kondisi mereka menjadi rentan untuk dipinggirkan/dimarginalisasikan, didiskriminasikan pada sebagian besar aspek kehidupan (Widiastuti dkk, 2015: 1).

Menurut Dan Yakir (dalam Widiastuti dkk, 2015: 167), kelompok marginal adalah “orang-orang yang tinggal di tepi masyarakat”. Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami proses marginalisasi, pada umumnya mereka tidak berdaya, ruang geraknya serba terbatas, dan cenderung sulit

terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Untuk mengembangkan diri menuju taraf sejahtera komunitas marginal perlu ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Robert Chambers (dalam Widiastuti dkk., 2015: 168), pengertian masyarakat marginal disebut sebagai *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan, yang secara rincinya terdiri dari lima unsur yaitu:

- 1) Kemiskinan itu sendiri;
- 2) Kelemahan fisik;
- 3) Keterasingan atau kadar isolasi;
- 4) Kerentanan;
- 5) Ketidakberdayaan

Chambers menegaskan bahwa kelima unsur tersebut seringkali saling mengkait sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup orang, yang pada akhirnya menimbulkan proses marginalisasi. Marginalisasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas ini akan membuat ketidakberdayaan kelompok minoritas dalam mengembangkan potensi diri.

Kelompok terpinggirkan mencakup “orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota”. Kelompok terpinggirkan juga didefinisikan sebagai: “Mereka yang datang dari sektor informal, yang sering tidak punya akses ke kekuasaan dan yang memiliki pengaruh kecil dalam pembangunan”. Delapan kelompok marginal yang dimasukkan dalam penyusunan *City Development*

Strategy (CDS) terakhir: pedagang kaki lima, komunitas pasar tradisional, pengemudi becak, pemukim liar, penata parkir, penyandang cacat, pemulung, dan musisi jalanan (pengamen). kata lain mereka termarginalisasikan secara politik.

Masyarakat marginal adalah kelompok yang selalu terpinggirkan dari berbagai macam aspek kehidupan, seperti gender, biologis, agama, ekonomi, etnis, bahasa, budaya, dan lain-lain. Berikut beberapa potret masyarakat marginal yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Pemukiman Kumuh

Permukiman kumuh didefinisikan sebagai permukiman yang berstatus tidak layak untuk tempat tinggal manusia (Watson: 1974). Permukiman kumuh juga diartikan sebagai permukiman dengan unit-unit rumah berukuran kecil-kecil dan kondisi lingkungannya yang buruk (Drakakis-Smith: 1980). Judohusodo (1991) menyatakan bahwa permukiman kumuh adalah bentuk hunian tidak teratur, tidak tersedia fasilitas umum (sarana dan prasarana permukiman yang baik), dan bentuk fisik bangunan yang tidak layak huni.

Judohusodo (1991) mendefinisikan permukiman kumuh dari fenomena kependudukan, yakni permukiman kumuh merupakan permukiman yang ditandai dengan rendahnya kualitas kehidupan, seperti tingginya angka kepadatan. Socki (1993), mendefinisikan permukiman kumuh berdasarkan ciri fisiknya. Ciri-ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman kumuh antara lain:

- a) Tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar.

- b) Kepadatan bangunan juga cukup tinggi hingga mencapai 250 atau lebih rumah per hektarnya.
- c) Ukuran bangunan yang kecil-kecil antara 25 meter persegi bahkan kurang
- d) Tata letak yang tidak teratur
- e) Sanitasi jelek serta kualitas bangunan yang jelek.
- f) Ciri lain dari permukiman kumuh yang sering berasosiasi dengan kawasan industri, sekitar badan air, sepanjang rel kereta api, serta sekitar daerah pusat kegiatan.

Clinord (1978), mengindikasikan bahwa kekumuhan disebabkan adanya pengaruh pertumbuhan penduduk terutama kepadatannya, sebagai akibat urbanisasi, kemiskinan, kebudayaan, dan kemauan politik. Yunus (2000), melihat bahwa terbentuknya permukiman kumuh berasosiasi dengan "*area of poverty, degradation and crime*" karena adanya deteriorisasi lingkungan permukiman. Dengan demikian, penurunan kualitas lingkungan permukiman juga sebagai penyebab munculnya daerah permukiman kumuh. Penyebab adanya kawasan kumuh atau peningkatan jumlah kawasan kumuh yang ada di kota, yaitu : (a) faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan krisis ekonomi; (b) faktor bencana. Faktor ekonomi atau kemiskinan menjadi pendorong bagi pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Disisi lain pertumbuhan jumlah pendatang sangat banyak mengakibatkan pemerintah tidak mampu menyediakan hunian yang layak. Faktor bencana dapat pula menjadi salah satu pendorong perluasan kawasan kumuh. Adanya bencana, baik bencana alam seperti banjir, gempa, gunung meletus, longsor maupun

bencana akibat perang atau pertikaian antar suku juga menjadi penyebab jumlah permukiman kumuh meningkat dengan cepat.

Mengacu dari beberapa penyebab perkembangan permukiman kumuh di atas, dalam penelitian ini penyebab perkembangan permukiman kumuh dibatasi dalam faktor-faktor yang menjadi pemicu perkembangan permukiman kumuh tersebut, yakni karena faktor ekonomi, geografi dan psikologi.

- Faktor ekonomi

Menurut Turner (1971) yang merujuk pada teori tentang kebutuhan dasar manusia dari Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpendapatan rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Status kepemilikan rumah atau lahan menempati prioritas kedua, sedangkan bentuk maupun kualitas rumah adalah merupakan prioritas terakhir, yang terpenting pada tahap ini tersedianya rumah untuk berlindung dan berinteraksi untuk berlindung dan beristirahat dalam upaya mempertahankan hidupnya.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, prioritas kebutuhan perumahannya akan berubah pula. Status kepemilikan rumah dan lahan yang menjadikan prioritas utama, karena orang atau keluarga tersebut

ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumah dan lahannya. Dengan demikian, mereka yakin bahwa mereka tidak akan digusur, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang untuk menaikkan pendapatannya. Tanpa adanya jaminan kejelasan status kepemilikan rumah dan lahannya, seseorang atau keluarga akan merasa tidak pernah merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memperluas, memelihara, atau meningkatkan kualitas rumahnya dengan baik.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa, bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas utama. Faktor kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua, sedangkan bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah.

- Faktor Geografi

Faktor geografi dalam hal ini adalah meliputi letak dan ketersediaan lahan, lahan di perkotaan khususnya untuk perumahan semakin sulit didapat dan semakin mahal, hal ini tentu saja di luar keterjangkauan sebagian besar anggota masyarakat berpenghasilan rendah antara lain disebabkan oleh spekulasi lahan, kepemilikan lahan yang berlebihan oleh pihak-pihak tertentu, aspek hukum kepemilikan, dan ketidakjelasan kebijaksanaan pemerintah dalam masalah lahan.

Meskipun kebutuhan akan lahan sangat mendesak, terutama untuk pengadaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, usaha-

usaha positif dari pihak pemerintah di negara-negara berkembang untuk mengatasi masalah tersebut belum terlihat nyata. Para perencana kota, para pengambil kebijakan di pemerintah daerah dan pemerintah pusat biasanya tidak melihat perlunya usaha pengadaan lahan untuk perumahan masyarakat berpenghasilan rendah. Mereka cenderung menolak kenyataan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah memerlukan lahan untuk perumahan dalam kota dan mengusahakan lahan untuk kepentingan mereka. Hal inilah yang menjadi pemicu munculnya kantong-kantong permukiman kumuh di kota-kota besar.

- Faktor Psikologis

Lingkungan alam dan manusia adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berinteraksi. Interaksi antara manusia dan lingkungannya dapat saling menolong atau menguasai, misalnya alam menguasai manusia dengan timbulnya bencana alam, demikian juga manusia sering memberikan manipulasi terhadap alamnya. Di tengah kehidupannya di alam ini manusia harus dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Cara yang dipergunakan secara primitif yaitu salah satunya adalah tinggal di dalam gua. Kemajuan cara berpikir manusia kemudian membuat mereka mengembangkan tempat tinggalnya serta membangunnya yang kemudian tempat tinggal ini disebut sebagai rumah atau tempat tinggal.

Dasar dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka manusia selalu bersama dengan orang lain, maka muncullah suatu kelompok

rumah yang kemudian disebut sebagai permukiman. Di dalam permukiman ini tidak hanya sebagai perlindungan mereka tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Proses ini adalah suatu pembelajaran di mana seorang individu diperkenalkan kepada nilai serta adat yang ada dalam masyarakatnya. Di dalam permukiman dapat terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan kehidupan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan fisik saja, tetapi juga kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk aktualisasi diri juga kebutuhan akan kasih sayang dari sesama. Kebutuhan psikis yang paling dasar adalah kebutuhan perlindungan atau rasa aman, apabila kebutuhan dasar ini dirasakan tidak dapat terpenuhi maka akan timbul rasa tidak betah. Kebutuhan rasa aman inilah yang sangat menonjol pada para pemukim di permukiman kumuh, walaupun keadaan rumah yang tidak permanen sekalipun.

Dari definisi-definisi permukiman kumuh di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud permukiman kumuh adalah permukiman dengan rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, Ciri-ciri nonfisik permukiman kumuh ditandai dengan jenis pekerjaan penghuninya yang sebagian besar bekerja di sektor informal dengan tingkat penghasilan yang rendah, dan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak. Permukiman kumuh juga disinyalir terkait dengan lamanya tinggal di permukiman serta pendidikan penghuninya yang rendah.

2) Pendidikan Rendah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003: pasal 1).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: pasal 13). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada bab VI menjelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar dijabarkan dalam pasal 17 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan bentuk satuan program pendidikan 3 tahun setelah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah dijabarkan dalam pasal 18 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003. Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi dijabarkan dalam pasal 19 dan pasal 20 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, doktor yang disediakan oleh perguruan tinggi. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan

a) Motivasi individu

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djali, 2008:101).

Bentuk motivasi pendidikan yang terdapat pada individu dapat kita lihat dari beberapa hal, antara lain :

- Keinginan untuk menempuh Pendidikan
- Cita-cita

b) Kondisi sosial

Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat membentuk suatu norma-norma sosial tertentu dalam kelompok masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Sherif, bahwa interaksi sosial antar anggota suatu kelompok dapat menimbulkan suatu norma sosial dalam masyarakat yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Gerungan, 2009:110).

c) Kondisi Ekonomi Keluarga

Faktor Ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli

alat-alat itu. Dengan alat serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang (Ahmadi, 2007:266). Menurut Gerungan (2009:196), keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di keluarganya itu lebih luas, ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

d) Motivasi orang tua

Menurut Slameto (2003:61), orang tua yang kurang/tidak memperhatikan dan memberikan dorongan atau motivasi terhadap pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin hasil yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau hal yang lain. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal

dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh seorang anak dalam menempuh pendidikannya

e) Budaya

Slameto (2003:64) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Di dalam menempuh jenjang pendidikan, seseorang juga akan mempelajari keadaan yang ada pada dirinya dan lingkungannya. Sehingga ketika lingkungan di sekitarnya memiliki budaya dengan pendidikan yang rendah dan sudah merasa cukup, maka hal tersebut akan dilakukan kembali ke generasi berikutnya. Hal semacam ini dapat berlangsung secara turun-temurun bahkan dapat berkembang menjadi suatu tradisi dalam masyarakat.

f) Aksesibilitas

Menurut Tamin dalam Miro (2005:18), aksesibilitas adalah mudahnya suatu lokasi dihubungkan dengan lokasi lainnya lewat jaringan transportasi yang ada, berupa prasarana jalan dan alat angkut yang bergerak di atasnya. Dengan kata lain, suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai cara lokasi tata guna lahan yang saling berpencah, dapat berinteraksi (berhubungan) satu sama lain. dan mudah atau sulitnya lokasi-lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasinya, merupakan hal yang sangat subyektif, kualitatif, dan relatif sifatnya. Artinya, yang mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain.

Aksesibilitas yang dimaksud adalah tingkat kemudahan pencapaian terhadap suatu wilayah yang meliputi jarak tempuh, waktu tempuh, fasilitas jalan, dan sarana transportasi.

Dari definisi-definisi pendidikan di atas, dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan rendah pada penelitian ini adalah pendidikan yang hanya bisa di tempuh di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas pada remaja di kelompok marginal.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan mengenai pengertian komunitas marginal identik dengan masyarakat miskin. Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (*margin*). Oleh karena itulah kondisi mereka menjadi rentan untuk dipinggirkan/dimarginalisasikan, didiskriminasikan pada sebagian besar aspek kehidupan. Kelompok Marginal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok marginal yang tinggal di Kelurahan Kemijen dengan lingkungan tempat tinggal yang kumuh, serta tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah.

2.2.6. Teori Sosial Pierre Bourdieu

Teori sosial yang digunakan untuk mengkaji perilaku sosial remaja adalah Teori sosial yang didasarkan pada teori konstruktivisme yaitu sebuah teori yang mencoba memahami realita sosial yang melihat realita tersembunyi di balik apa yang diamati oleh panca indra. Adapun teori konstruktivisme yang didasarkan pada

realita sosial dilihat dari perspektif habitus, arena, dan modal sosial. Alasan menggunakan teori ini karena remaja dalam kehidupan sehari-hari berada dalam tiga sisi yaitu habitus (kebiasaan) anak sehari-hari, arena (lingkungan) anak bertempat tinggal, dan modal sosial yang dimiliki remaja.

Beberapa konsep penting dalam pemikiran Bourdieu yaitu *Habitus*, *field* (ranah), modal, *symbolic power*. Konsep habitus diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, seorang teoritis ilmu sosial yang mencetuskan pemikirannya bahwa pada dasarnya individu ada dalam habitus. Habitus itu diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh individu tanpa melalui kesadaran. Habitus merupakan hasil dari proses panjang pengekokan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*).

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial. Habitus dilihat sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan (Jacky, 2015: 181).

Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti umur, jenis kelamin, kelompok sosial diduduki. Habitus berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Setiap orang tidak sama dalam kebiasaan. Orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan

sosial cenderung mempunyai kebiasaan yang sama (Jacky, 2015: 181)

Habitus lebih didasarkan pada keputusan impulsif, di mana seseorang individu bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupan. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak habitus adalah struktur yang menstruktur artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak habitus adalah struktur yang terstruktur, yaitu habitus adalah struktur yang distruktur oleh dunia sosial (Jacky, 2015: 181-182).

Habitus menjadi konsep yang penting baginya dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan ide tentang praktik. Ia berusaha mengkonsepkan kebiasaan dalam berbagai cara. Sebagai kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara khusus (gaya hidup). Sebagai motivasi, preferensi, cita rasa atau perasaan (emosi). Sebagai perilaku yang mendarah daging. Sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi). Sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis. Sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier. Habitus membekali seseorang dengan hasrat, motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas dan strategi untuk memproduksi status yang lebih rendah. Keluarga dan sekolah merupakan lembaga penting dalam memproduksi kebiasaan yang berbeda (Jacky, 2015: 182).

Habitus adalah struktur kognitif yang menghubungkan individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu,

dengan kata lain habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat. Pembelajaran ini berjalan secara halus sehingga individu tidak menyadari hal ini terjadi pada dirinya, jadi habitus bukan pengetahuan bawaan (Jacky, 2015: 182).

Arena merupakan ruang di mana terjadi proses demi mendapatkan posisi. Arena dapat dilihat sebagai ruang di mana individu-individu bertindak dalam dunia sosial dengan alamiah berdasarkan pada nilai yang dia pahami. Dalam arena akan terwujud tindakan dan perilaku individu-individu maupun kelompok. Posisi ini ditentukan oleh banyaknya modal yang mereka miliki. Modal di sini adalah berupa modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik.

Lingkungan atau arena adalah sepotong kecil dunia sosial, sebuah dunia penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri. Lingkungan dapat dikatakan sebagai pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal tersebut bertemu dan berinteraksi, baik modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik yang kemudian digunakan sebagai modal (Ritzer dan Goodman, 2007).

Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang penting untuk mengendalikan diri sendiri maupun orang lain. Terdapat 4 modal di masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan kesetaraan sosial. Pertama modal ekonomi, berupa sumber ekonomi. Kedua modal sosial berupa hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan diri sendiri. Ketiga modal budaya simbolik yang berasal dari kehormatan atau *prestise* seseorang. Keempat, modal budaya yang memiliki beberapa dimensi. Dimensi pengetahuan

objektif tentang seni dan budaya. Dimensi cita rasa budaya (*culture taste*) dan preferensi. Dimensi kualifikasi formal (seperti gelar universitas), dan kemampuan budayawi/pengetahuan praktis. Modal kultural ini terbentuk selama bertahun-tahun hingga terbatinkan dalam diri seseorang (Jacky, 2015: 184). Modal Sosial yang digunakan dalam penelitian ini yakni modal ekonomi dan modal kehormatan (*prestise*).

Bourdieu menyebut relasionisme metodologis, sebagai gambaran hubungan antara habitus, arena, dan modal yakni adanya hubungan saling memengaruhi antara lingkungan dengan habitus dan modal. Di satu pihak, lingkungan mengkondisikan habitus, di pihak lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Selain itu ada pula modal (*capital*) sosial sebagai pendorong melakukan habitus di suatu arena dan untuk mempertahankan status sosial.

Relasional teori habitus, arena, dan modal terhadap Perilaku Sosial Remaja Pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang di mulai dari habitus mereka di pergaulan dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Bourdieu menyebutkan relasionisme metodologis, sebagai gambaran hubungan antara habitus, arena, dan modal yakni adanya hubungan saling mempengaruhi antara lingkungan dan modal dengan habitus. Di satu pihak, lingkungan mengkondisikan habitus, di pihak lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Selain itu ada pula modal (*capital*) sosial sebagai pendorong melakukan habitus di suatu arena dan untuk mempertahankan status sosial. Habitus tersebut dilakukan selama 24 jam

menjadi suatu pola kegiatan setiap harinya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja pada kelompok marginal terpengaruh dari lingkungan atau arena mereka. Lingkungan tempat tinggal mereka merupakan salah satu daerah kumuh di Kota Semarang yang dapat dikatakan tidak layak untuk ditinggali selain itu banyak permasalahan sosial lainnya yang terjadi di kelurahan Kemijen seperti tindak kriminal yang dilakukan beberapa warga Kemijen. Selain lingkungan tempat tinggal saja yang membentuk mereka, namun keluargalah yang dikatakan sebagai pembentuk utama serta pendidikan yang rendah dari kelompok marginal juga berpengaruh bagi tumbuh kembang remaja. Bukan hanya keluarga, lingkungan fisik dan lingkungan sosial namun pemerintah juga memiliki peranan bagi perilaku sosial di mana pemerintah diharapkan dapat melakukan pembinaan terhadap remaja sehingga hal-hal negatif tidak terjadi. Serta modal sosial yang dimiliki remaja seperti kondisi ekonomi serta kehormatan (prestise) yang dimiliki berpengaruh bagi terbentuknya perilaku sosial remaja pada kelompok marginal.

2.3. Kerangka Berpikir

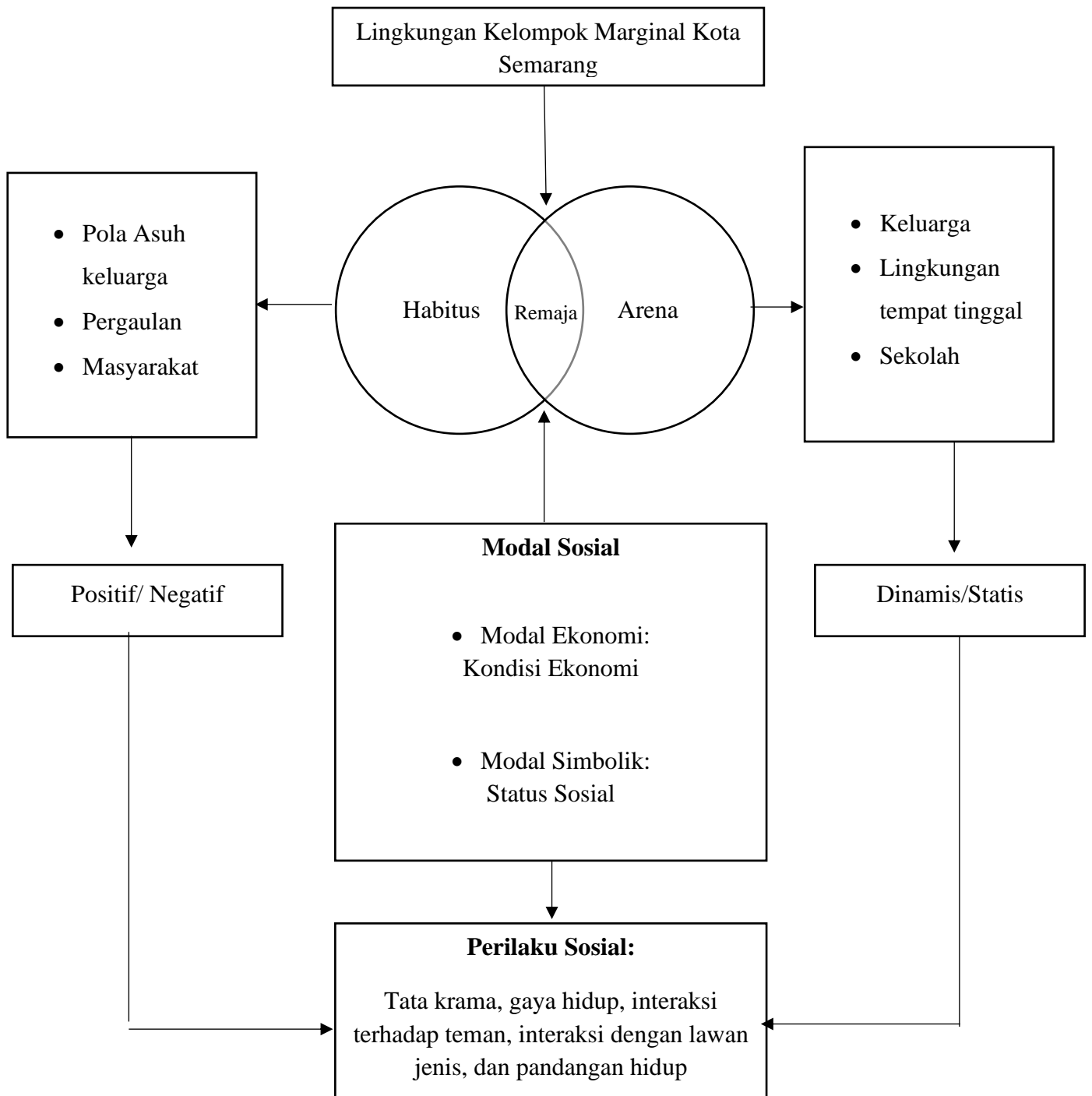
Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan melihat fenomena kelompok marginal di Kota Semarang yang mana mereka adalah kelompok dengan keadaan ekonomi yang rendah yang tinggal di pinggiran kota Semarang yang dapat dikatakan tidak layak huni ditambah lingkungan sosial tempat tinggal dari kelompok marginal ini dapat dikatakan buruk Karena ada anggota kelompok marginal yang berperilaku menyimpang. Hal ini pasti berpengaruh bagi tumbuh

kembang remaja yang tinggal di lingkungan tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini menentukan beberapa faktor dari masing-masing rumusan masalah. Pada rumusan masalah pertama yakni bagaimana lingkungan fisik (arena) meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, instansi pemerintahan, dan pendidikan. Habitus dari teman pergaulan, dan masyarakat. Serta modal sosial yang dimiliki seperti kondisi ekonomi dan kehormatan atau prestise yang dimiliki. Pada rumusan masalah kedua yakni perilaku sosial remaja pada kelompok marginal meliputi tata krama, gaya hidup, interaksi dengan teman, interaksi terhadap lawan jenis, dan pandangan hidup.

Temuan lapangan mengenai kedua masalah tersebut akan dianalisis menggunakan teori habitus arena, dan modal dari Pierre Bourdieu. Hasil analisis tersebut akan memberikan gambaran perilaku remaja pada kelompok marginal baik positif maupun negatif dan seberapa besar kontribusi lingkungan fisik dan sosial dalam membentuk perilaku sosial remaja pada kelompok marginal. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki atau mengubah kondisi atau keadaan kelompok marginal di kota Semarang yang tentu saja nantinya akan membentuk perilaku sosial yang baik bagi para remaja pada kelompok marginal yang merupakan modal sebagai penerus bangsa.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- A. Berdasarkan temuan data tentang perilaku sosial remaja pada kelompok marginal, tidak dapat dipungkiri bahwa yang dikatakan Pierre Bourdieu mengenai kaitan habitus dan arena serta modal sosial membentuk realitas sosial dalam penelitian ini terbukti. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan kesenjangan antara teori habitus arena Pierre Bourdieu dengan kenyataan yang ada di lapangan. Temuan di lapangan dari penelitian ini adalah tidak selalu kaitan habitus dan arena yang mempengaruhi perilaku sosial remaja pada kelompok marginal. Kehendak dari individu dari remaja pada kelompok marginal juga dapat mempengaruhi perilaku sosialnya. Ada pula nilai dan norma yang termasuk kebiasaan dalam masyarakat.
- B. Remaja pada kelompok marginal memiliki dua jenis perilaku yakni perilaku positif dan negatif. Remaja putus sekolah berperilaku negatif atau menyimpang seperti mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, merokok, berkelahi, ngelem, berbicara kotor, menjual obat-obatan terlarang, dan putus sekolah. Sementara remaja sekolah cenderung berperilaku positif misalnya mereka menghindari perilaku seperti mabuk-mabukan, ngelem, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tawuran atau mencuri. Mereka mengikuti kegiatan positif yang bisa membangun karakter mereka menjadi

lebih baik. Mereka memiliki semangat untuk mencapai harapan dan cita-cita dan memiliki semangat untuk tetap melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi demi memperbaiki kondisi ekonomi dan mengangkat derajat keluarga.

6.2. Saran

Berbagai saran diberikan kepada pihak terkait mengenai perilaku sosial remaja pada kelompok marginal.

1. Keluarga seharusnya memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya yang masih remaja. Orang tua tidak hanya fokus mencari nafkah, tetapi juga memperhatikan tumbuh kembang anak.
2. Masyarakat seharusnya merangkul remaja dengan mengarahkan mereka pada kegiatan positif misalnya dengan mengadakan perlombaan antar RT dan RW, mengadakan festival atau mengikutsertakan remaja dalam suatu acara atau pembentukan organisasi keremajaan supaya mereka lebih tertarik untuk bergabung dibandingkan mengikuti komunitas lain seperti komunitas motor atau geng remaja. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan membuat mereka berperilaku lebih baik.
3. Perlunya pemberian pelatihan atau keterampilan kerja bagi remaja sehingga perhatian mereka tercurahkan pada kegiatan yang positif. Serta perlunya memberikan penyuluhan hukum serta bahaya merokok, minuman beralkohol, narkoba dan zat adiktif lainnya.
4. Masyarakat perlu menindak tegas apabila di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat remaja yang melakukan tindakan menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Asara
- Amna, Radhiah., Wasino, & Suhandini, Purwadi. 2016. "Pernikahan Beda Agama Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (1): 84-88.
- Andari, Soetji. 2018. "Kekerasan terhadap Anak Marginal di Perkotaan". *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17 (4): 287-296.
- Arifien, Moch., & Mulianingsih, Ferani. 2017. "Pola Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Bandarharjo Sebagai Wujud Konservasi Sosial". *Harmony*, 3 (1): 91-96.
- Aziz, Muklhis. 2015. "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif". *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. 1 (1): 30-50
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2016. *Statistik Daerah Kota Semarang 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Bahrudin, Babul., Masrukhi, & Atmaja, Hamdan Tri. 2017. "Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang". *Journal of Educational Social Studies*, 6 (1): 20-28.
- Basir, Muhammad. 2012. "Hubungan Sosial Dan Akses Sosial Masyarakat Pada Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kota Makasar". *Jurnal Perkotaan*, 4 (1): 50-58.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Konstektual*. Jakarta: Mediatama
- Carlson, Amber. 2012. "How Parents Influence Deviant Behavior among Adolescents: An Analysis of their Family Life, their Community, and their Peers". *Perspectives*, 4 (1): 41-51

- Chomariah, Siti. 2015. "Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)". *Jom FISIP*, 2 (2): 1-11.
- Clinord, Marshal, B. 1978. *Slum and Community Development*. Toronto-Ontario: Collier-Macmillan Canada Ltd.
- Dahlan, M. Djawad. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Sosial RI, 2004. *Acuan Umum Kelembagaan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Lanjut Usia; Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Depsos RI.
- Djaffar, Rachmawaty., & Cangara, Hafied. 2011. "Internet dan Masyarakat Marginal di Kota Makassar; Studi Kasus Pemanfaatan Galeri Internet BBPPKI". *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1 (4): 361-371.
- Drakakis-Smith: 1980. *Urbanisation, housing, and the Development Process*. New York: ST. Martin's Press.
- Eswarappa, Kasi. 2011. "Poverty and Development in a Marginal Community: Case Study of a Settlement of the Sugali Tribe in Andhra Pradesh, India". *Jurnal Asia Afrika Study*, 46 (1): 5-18.
- Evans, N. William, Oates, E Wallace & Schwab, M. Robert. 1992. "Measuring Peer Group Effects: A Study of Teenage Behavior". *Jurnal of Political Economy The University of Chicago Press*. 100 (5): 12-25.
- Falaq, Yusuf., Rachman, Maman., & Suyahmo. 2016. "Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Korban Trafficking pada Balai Rehabilitasi Sosial Sunu Ngesti Tomo Jepara". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (1): 53-60.
- Fatnar, Virgia Ningrum., & Anam, Choirul. 2014. "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga". *Empathy*, 2 (2): 71-75.
- Firmansyah, Yogie. 2013." Peran Unit Rehabilitasi Sosial Karya Mandiri Kabupaten Pemalang Dalam Pemerataan Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah". *Solidarity*, 2 (2): 136-143.

- Fu'adah, Laily., Astuti, Tri Marhaeni Pudji., & Utomo, Cahyo Budi. 2017. "Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang". *Journal of Educational Social Studies*, 6 (1): 45-51.
- Gunarso, Singgih D. & Ny Y Singgih D. Gunarso. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunn, Jeanne Brooks & Greg J. Duncan. 1997. "The Effects of Poverty on Children". *Jurnal The Future of Children*, 7 (2): 55-71
- Handoyo, Pambudi., dan Imron, Ali. 2015. "Mekanisme Survival Terhadap Tindakan Kekerasan yang Dialami Pemulung Anak di Surabaya". *Forum Ilmu Sosial*, 42 (1): 38-47.
- Harfiyanto, Doni., Utomo, Cahyo Budi., & Budi, Tjaturahono. 2015. "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di SMA N 1 Semarang". *Journal of Educational Social Studies*, 4 (1): 1-6.
- Hashima, Y. Patricia & Paul R. Amato. 1994. "Poverty, Social Support, and Parental Behavior". *Jurnal Child Development*. 65 (2): 394-403
- Hasti, Ridia., & Nurfarhanah. 2013. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja (Studi Korelasional terhadap SMP N 1 Padang Panjang)". *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 317-323.
- Herlina. 2014. "Interaksi Sosial Penyuluh Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Usahatani Masyarakat Petani di Kabupaten Batang". *Journal of Educational Social Studies*, 3 (2): 30-37
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2015. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur". *Journal of Educational Social Studies*, 4 (1): 1-7.
- Horton Paul B, Chester L Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Diterjemahkan oleh Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jahan, Yasmeen. 2016. "Intersectionality of Marginalization and Inequality: A Case Study of Muslims in India". *Political Sciences & Public Affairs*, 4 (1): 1-6.
- Judousodo, Siswono. 1991a. *Timbulnya Pemukiman Liar Di Daerah Perkotaan: Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial No.1 Th 1991 hal 1-5*. Jakarta: Gramedia.
- Judousodo, Siswono. 1991b. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Keluharan Kemijen. 2016. *Data Monografi Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang 2016*. Semarang: Keluharan Kemijen
- Khairuddin, H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nurcahaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjoro, Yanti Dewi Purwati & Esti Hayu Purnamaningsih. 2000. "Konsep Diri Perempuan Marginal". *Jurnal Psikologi UGM*. (1): 48-59
- Krisnaningrum, Iva. 2017. "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal". *Tesis*. Semarang: Pasca Sarjana Unnes
- Krisnawati, Kismini, Elly., & Sulaha, Adang Syamsudin. 2016. "Makna Perilaku Siswa dalam Perayaan Kelulusan Ujian Pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer)". *Solidarity*, 5 (2): 167-176.
- Kristiningtyas, Woro. 2012. "Eksistensi Pasar Tradisional Ditinjau dari Konsep Geografi, Interaksi Sosial dan Perilaku Produsen-Konsumen". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2): 138-145.
- Kusuma, Marza Aditya., Setyowati, Dewi Liesnoor., & Suhandini, Purwadi. 2016. "Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 121-127.

- Larasati, Putri, dkk. 2015. "Perilaku Remaja Di Permukiman Kumuh". Laporan penelitian. Jakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti.
- Lestari, Sri. 2014. "Perilaku Sosial Remaja Di Lingkungan Resosialisasi Sunan Kuning". *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Unnes.
- Ludwig, Jens, Greg J. Duncan & Paul Hirschfield (2001). "Urban Poverty and Juvenile Crime: Evidence from a Randomized Housing-Mobility Experiment". *The Quarterly Journal Of Economics*. 116 (2): 655-679.
- Malihah, Elly., Wilodati, & Jerry, Gytha Larasati. 2014. "Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa". *Forum Ilmu Sosial*, 41 (1): 15-27.
- Maftuh. 2015. "Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marginal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mappatoba, Marhawati. 2009. "Sinergi Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Desa Tertinggal Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah". *Media Litbang Sulteng*, 2 (1): 34-43.
- Marlin, Minati Etika., & Rusdarti. 2016. "Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 150-155.
- Masrukhi, Krisnaningrum, Iva., & Atmaja, Hamdan Tri. 2017. "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal". *Journal of Educational Social Studies*, 6 (3): 92-98.
- Melati, Rima. 2014. "Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalahgunaan Narkoba Di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur". *Journal Ilmu Sosiatri*. 12 (1): 1-18
- Moleong, Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J. dkk.. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Muflih, Hamzah, & Puniawan, Wayan Agus. 2017. "Penggunaan Smartphone dan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta". *Idea Nursing Journal*, 8 (1): 12-18.
- Muhni, Djuretna A. Imam, 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius
- Muttaqin, Ahmad. 2014. "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal". *Komunika*, 8 (2): 129-156.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Nasarani, Agitha Gaun Cakraprimesta., Rachman, Maman., & Atmaja, Hamdan Tri. 2016. "Perilaku Sosial Siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam Penggunaan Media Sosial". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 113-120.
- Ningsih, Susanti. 2012. "Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan Di Fisip Unhas". *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Nitayadnya, I Wayan. 2016. "Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah". *Aksara*, 28 (2): 181-196.
- Nugroho, Hafidz Bhaktiyar Jati., Arsi, Antari Ayuning., & Akhiroh, Ninuk Sholikhah. 2017. "Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang)". *Solidarity*, 6 (1): 1-13.
- Nurshodiq. 2012. "Tradisi Suran Dalam Masyarakat Jawa (Studi Perbandingan Antara Wilayah Surakarta Dengan Wonosobo)". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (1): 55-59.
- O'Keefe, Eileen & Hogg, Christine. 1999. "Public Participation And Marginalized Groups: The Community Development Model". *Health Expectations*, (2): 245:254

- Pembayun, Jaduk Gilang. 2018. "Social Climbing Sebagai Aktualisasi Diri Kaum Marjinal (Studi Deskriptif di Kalangan Remaja Jakarta Selatan)". *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2 (2): 35-45.
- Priyanto, Agustinus Sugeng. 2015. "Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang". *Forum Ilmu Sosial*, 42 (1): 13-25.
- Puruhita, Adhila Ayu. 2016. "Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang". *Tesis*. Semarang: Pasca Sarjana Unnes
- Purwanti, Yanti Dewi., Koentjoro, & Purnamaningsih, Esti Hayu. 2000. "Konsep Diri Perempuan Marginal". *Jurnal Psikologi*, 1 (1): 48-59.
- Putri, Noviani Achmad. 2014. "Persepsi Seksualitas Kalangan Pelajar SMA/MA di Kota Semarang (Studi Kasus Terhadap Bentuk Penyimpangan Sosial Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMA/MA di Kecamatan Gunungpati)". *Harmony*, 1 (1): 99-117.
- Qomarudin. 2013. "Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimun Jawa". *Journal of Educational Social Studies*, 2 (1): 84-90.
- Ridlo, Muhammad Agung. 2002. *Mengupas Problematika Semarang Kota Metropolitan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2012. *Slum Kajian Pemukiman Kumuh Dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Rokhmah, Dewi & Khoiron. 2005. "The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area". *Jurnal Elsevier*. 23 (15): 99-104
- Salasa, Muh. Rafiq., Rochana, Totok., & Alimi, Moh. Yasir. 2013. "Fenomena Siswa Perokok (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Demak)". *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2 (1): 23-35

- Sandora, Meri. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18 (2): 196-216.
- Sari, Dewi Ratna. 2014. "Kajian Perilaku Sosial Anak Remaja Pada Era Global Di SLTA Kabupaten Semarang". *Tesis*. Semarang: Pasca Sarjana Unnes
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiadi. 2008. *Konsep & Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Setiawan, Deka. 2012. "Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (1): 42-47.
- Shaw, M. E & Costanzo, P.R. 1985. *Theories of Social Psychology*. Kogakusha: Mc. Graw Hill, Inc
- Socki, B.S. 1993. *The Potensial Of Aerial Photos For Slum And Squatter Settlement Detection And Mapping*: In Asia-Pasific Remote Sensing Journal Vol 5 No. 2 Edisi Januari 1993
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soetevent R. Adriaan & Peter Kooreman. 2007. "A discrete-choice model with social interactions: with an application to high school teen behavior". *Jurnal Of Applied Econometrics*. 22 (3): 599-624.
- Sudi, Maria Ansela., & Rini, Hartati Sulisty. 2018. "Kemiskinan Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Di Kabupaten Ende, NTT". *Solidarity*, 7 (1): 302-313.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suhadi. 2012. "Kajian Sosial Ekonomi Pekerja Tambang Sirtu di Desa Krompeng Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2): 84-90.

- Sujarwanto, Imam. 2012. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2): 60-65
- Sukmawati, Aris Woro. 2013. "Agen Perubahan Dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak". *Journal of Educational Social Studies*, 2 (1): 22-28
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan. Cetakan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto, Yuni., Rusdarti, & Jazuli, Muhammad. 2015. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya di Lasem". *Journal of Educational Social Studies*, 4 (1): 1-6.
- Suriyani. 2013. "Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja : Studi Berbagai Masalah Sosial". *Sulesana*, 8 (1): 119-130.
- Suryoputro, Antono., Ford, Nicholas J., & Shaluhayah, Zahroh. 2006. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro
- Susantyo, Badrun. 2016. "Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh di Kota Bandung". *Sosio Konsepsia*, 6 (1): 1-17.
- Suyahmo, Puruhita, Adhila Ayu., & Atmaja, Hamdan Tri. 2016. "Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 104-112.
- Syahid, Ahmad Habibi. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan". *Lembaran Masyarakat*, 1 (2): 155-168.
- Taneko, Soleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV. Rajawali
- Tribunnews.2015.<http://jateng.tribunnews.com/2015/06/21/tiga-remaja- pesta-miras-jelang-sahur-dibubarkan-warga>. "Tiga Remaja Pesta Miras Jelang Sahur Dibubarkan Warga". (diunduh pada 10 Juli 2017)

- Turner, W. B. 1971. *Fungal Metabolites*. London: Academic Press.
- Ulinuha, Retno., Astuti, Tri Marhaeni Pudji., & Martitah. 2016. "Makna Kegiatan Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Wira Adhi Karya Kabupaten Semarang". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (1): 43-52.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ulia, Yudhistira. 2012. "Perilaku Sosial Anak Dari Keluarga TKW (Studi Kasus Desa Jatirokeh dan Songgom Kabupaten Brebes)". *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UNNES
- Utami, Puji. 2012. *Salah Sasaran, Remaja 14 Tahun Dibacok*. <https://regional.kompas.com/read/2012/04/25/14555969/Salah.Sasaran..Remaja.14.Tahun.Dibacok>. (diunduh pada 10 Juli 2017).
- Wahyuni, Retno Budi., Soesilowati, Ety., & Banowati, Eva. 2016. "Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan". *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 97-103
- Watson, C.J. 1974. *The Housing Question In Urban Planning Problem*. London: Leonard Hill
- Wibowo, Hendro Ari., Wasino, & Setyowati, Dewi Lisnoor. 2012. "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)". *Journal of Educational Social Studies*, 1 (1): 25-30.
- Wibowo, Rian Setyo. 2014. "Fungsi Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja". *Solidarity*, 3 (1): 56-63
- Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *"Pemberdayaan Masyarakat Marginal"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widodo, Ari. 2017. *Dua Warga Semarang Edarkan Sabu yang Dikemas dalam Bungkus Permen*. <http://regional.kompas.com/read/2017/01/16/16282921/>

dua.warga.semarang.edarkan.sabu.yang.dikemas.dalam.bungkus.permen

(diunduh pada 10 Juli 2017)

- Wijanarko, Agus. 2005. “Pemberdayaan Masyarakat Marginal Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima Untuk Meningkatkan Pendapatannya”. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UNNES
- Wuryati. 2012. “Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. *Journal of Educational Social Studies*, 1 (2): 72-77.
- Yulianto, Apit. 2017. *Terlibat Tawuran Saat Sahur, 15 Remaja Diamankan*. <http://berita.suaramerdeka.com/terlibat-tawuran-saat-sahur-15-remaja-diamankan/> (diunduh pada 10 Juli 2017)
- Yuniati, Ani., Suyahmo, & Juhadi. 2017. “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan”. *Journal of Educational Social Studies*, 6 (1): 1-6.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000a. *Dinamika Wilayah: Peri – Urban Determionan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2000b . *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zurohman, Achmad., Astuti, Tri Marhaeni Pudji., & Sanjoto, Tjaturahono Budi. 2016. “Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang)”. *Journal of Educational Social Studies*, 5 (2): 156-162

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Daftar Pertanyaan untuk Informan Remaja Pada Kelompok Marginal

1. Bagaimana awal mula saudara tinggal di kelurahan Kemijen ini?
2. Apa motivasi terkuat anda untuk tetap tinggal disini?
3. Apa sajakah kegiatan di lingkungan tempat tinggal saudara? Apakah saudara berperan dalam kegiatan tersebut?
4. Apakah ada nilai dan norma yang berlaku ditempat tinggal saudara?
5. Apakah saudara terpengaruh dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggal saudara?
6. Kebudayaan apa sajakah yang ada di tempat tinggal saudara?
7. Apakah kebudayaan tersebut memiliki peran bagi kehidupan saudara?
8. Apakah ada sangsi dari masyarakat apabila anda tidak mengikuti kebudayaan tersebut?
9. Apakah ada penghargaan dari masyarakat apabila anda mengikuti kebudayaan tersebut?
10. Bagaimanakah peran lingkungan tempat tinggal dalam kehidupan saudara?
11. Apakah di lingkungan sini masyarakat melakukan pengawasan?
12. Apakah peran pemerintah dalam kehidupan saudara? Baik itu RT,RW atau Kelurahan?
13. Apakah saudara mendapatkan bantuan dari pemerintah?
14. Dengan siapa saja saudara biasanya bergaul?
15. Apa saja yang biasanya saudara atau teman-teman lakukan ketika sedang berkumpul?
16. Adakah hal negatif yang biasanya anda lakukan Bersama teman-teman anda (minum-minuman keras, ngelem, mencuri, menkonsumsi obat-obatan terlarang dll) dan mengapa anda beserta teman-teman anda melakukan itu, dan sejak kapan?
17. Adakah hal positif yang biasanya anda lakukan Bersama teman-teman anda (mengikuti kerja bakti, membantu masyarakat, beramal dll) dan mengapa anda beserta teman-teman anda melakukan itu, dan sejak kapan
18. Bagaimana kondisi keluarga anda? (Bercerai, utuh)?
19. Apa pekerjaan saudara/orang tua saudara?
20. Berapa penghasilan saudara/orang tua saudara dalam satu bulan?
21. Apakah pendapatan saudara/orang tua saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
22. Adakah upaya untuk memperbaiki kesejahteraan bagi saudara maupun orang tua saudara?
23. Apakah orang tua anda berikan pada saudara sebagai bekal:
 - a. Pengetahuan (Pendidikan formal, les, dsb)
 - b. Keterampilan (bengkel, jahit)
24. Menurut saudara bagaimana orang tua menanamkan pendidikan formal maupun informal? Siapa yang menentukan? Apakah orang tua saudara memaksakan kehendak atau keinginan
25. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap saudara?
26. Apakah keluarga saudara memberikan contoh teladan (contoh yang baik) kepada saudara?

27. Bagaimana pola pengawasan yang dilakukan oleh orang tua saudara?
28. Bagaimana dengan penanaman nilai-nilai agama orang tua kepada saudara?
29. Kebiasaan apa yang biasanya dilakukan di keluarga anda?
30. Apabila saudara berselisih pendapat dengan ayah/ibu atau teman bagaimana ayah/ibu bersikap jelaskan?
31. Jika saudara menghadapi permasalahan di rumah, sekolah, dan pergaulan serta apabila anda sakit
 - Bagaimana saudara bersikap?
 - Bagaimana tindakan orang tua saudara? (diam, bertanya, atau sikap yang lain)?
32. Dalam pergaulan, apakah orang tua saudara memberi kebebasan atau menentukan siapa dan dimana harus bergaul?
33. Apabila saudara ingin mengikuti kegiatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun masyarakat, bagaimana sikap orang tua saudara?
34. Adakah pembagian kerja dirumah dan apa pekerjaan yang harus dilakukan sendiri?
35. Apakah dalam mengerjakan tugas dari sekolah, anda di bantu orang tua?
36. Menurut saudara bagaimana peran orang tua seharusnya dalam menentukan masa depan saudara?
37. Apakah jika saudara melakukan kesalahan orang tua saudara akan memberikan hukuman?
38. Apakah jika saudara berprestasi orang tua saudara akan memberikan penghargaan/hadiah?
39. Adakah tindakan atau perilaku dari anggota keluarga saudara diluar kebiasaan?
40. Mengapa perilaku tersebut bisa dilakukan?
41. Menurut saudara, apakah yang harus saudara lakukan untuk melindungi anggota keluarga dari perilaku menyimpang?
42. Bagaimana pola asuh yang anda inginkan dari orang tua?
43. Apakah saudara atau keluarga saudara dikenal oleh masyarakat di tempat tinggal saudara?
44. Apakah saudara maupun keluarga saudara disegani oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggal saudara?
45. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap saudara maupun keluarga anda?
46. Bagaimana saudara bersikap dan berbicara kepada orang tua saudara?
47. Bagaimana saudara bersikap kepada orang yang lebih tua baik dilingkungan masyarakat maupun disekolah?
48. Bagaimana latar belakang Pendidikan saudara?
49. Apakah menurut saudara Pendidikan itu penting?
50. Apakah peran Pendidikan bagi kehidupan saudara?
51. Pengetahuan apa saja yang saudara terima dari lembaga Pendidikan baik formal maupun nonformal. Bagaimana cara saudara memperoleh?
52. Apakah saudara disekolah diajarkan mengenai
 - a. Sopan santun
 - b. Tenggang rasa
 - c. Kepedulian
 - d. Tanggap
 - e. Toleransi
 - f. Disiplin
 - g. Bertanggung jawab
 - h. Kebersamaan

i. Tidak mudah putus asa

Dan apakah hal tersebut berpengaruh bagi kehidupan saudara?

53. Apakah anda mendapatkan pelajaran moral dari pihak sekolah?
54. Apakah pihak sekolah pernah memberikan motivasi untuk saudara?
55. Apakah pihak sekolah pernah mengajarkan mengenai dampak buruk merokok, narkoba, seks bebas?
56. Apa yang menjadi kebanggaan saudara atau modal kompetitif dalam hidup saudara?
57. Apakah anda diajari tata krama/sopan santun oleh orang tua anda/ di lingkungan keluarga anda?
58. Bagaimana saudara bersikap dan berbicara kepada orang tua saudara?
59. Bagaimana saudara bersikap kepada orang yang lebih tua baik dilingkungan masyarakat maupun disekolah?
60. Apakah dalam keseharian anda sering berbicara kotor?
61. Dalam memenuhi kebutuhan alat komunikasi dan transportasi apakah anda berusaha memenuhi kebutuhan tersebut sekedar memenuhi kebutuhan atau mengikuti trend saat ini? Apakah alasan saudara?
62. Apakah dengan memiliki rumah yang bagus, alat komunikasi dan transportasi yang bagus bisa mengurangi stigma saudara bahwa meskipun tinggal di lingkungan kumuh dan dari keluarga yang kurang mampu orang tidak akan menghina anda?
63. Apakah kebiasaan yang biasa anda lakukan baik sendiri maupun dengan teman-teman?
64. Apakah saudara suka menghabiskan waktu luang anda untuk jalan-jalan ke mall, nongkrong di café atau tempat hiburan?
65. Adakah tokoh yang menjadi panutan dalam berpenampilan dan bersikap saudara?
66. Apakah anda pernah melakukan hal negative misalnya:
 - a. Berbicara kotor
 - b. Merokok
 - c. Minum-minuman keras
 - d. Tawuran
 - e. Seks bebas
67. Adakah prestasi yang pernah anda dapatkan?
68. Apakah saudara memiliki teman dekat/pacar?
69. Biasanya kalau main dengan teman dekat/pacar kemana saja dan kapan?
70. Apa saja yang saudara lakukan dengan teman dekat/pacar saat sedang bermain?
71. Apakah anda pernah melakukan hal yang negative Bersama teman dekat/pacar anda tersebut? (misalnya seks bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mengkonsumsi minum-minuman keras, dll)
72. Mengapa anda dan pasangan anda melakukan hal negative tersebut?
73. Apakah anda pernah melakukan hal yang positif bersama teman dekat/pacar anda tersebut? (misalnya belajar kelompok, membantu orang yang tidak mampu, dll)
74. Mengapa anda dan pasangan anda melakukan hal positif tersebut?
75. Apakah saudara menjalankan ibadah setiap hari sebagaimana agama yang saudara yakini?
76. Apakah anda pernah merasa malu tinggal di lingkungan tempat tinggal ini dan pekerjaan orang tua saudara?
77. Apakah rencana kedepan dalam hidup saudara?

Daftar Pertanyaan untuk Orang Tua Remaja Pada Kelompok Marginal

1. Bagaimana awal mula anda tinggal disini?
2. Apa pekerjaan anda?
3. Berapa pendapatan anda dalam satu bulan?
4. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
5. Apakah anak anda meminta dibelikan sesuatu diatas batas kemampuan ekonomi saudara?
6. Bagaimanakah kehidupan rumah tangga anda?
7. Apakah yang anda berikan kepada anak sebagai bekal:
 - a. Pengetahuan (Pendidikan formal, les, dsb)
 - b. Keterampilan (bengkel, jahit)
8. Apakah anak saudara aktif dalam kegiatan di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal?
9. Apakah anda tahu dengan siapa anak anda biasa bergaul dan apa yang dia lakukan?
10. Bagaimana cara saudara mengasuh putra-putri saudara?
11. Bagaimana cara saudara mengawasi putra-putri saudara?
12. Apakah anda menanamkan sifat-sifat baik ke putra/putri anda?
13. Apakah anda memberikan contoh teladan (contoh yang baik) kepada anak anda?
14. Apakah anda menanamkan nilai/norma yang ada di masyarakat kepada anda?
15. Apakah yang anda lakukan jika anak anda melanggar nilai/norma yang berlaku dimasyarakat?
16. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama kepada anak ?
17. Apakah jika anak anda melakukan kesalahan anda akan memberikan hukuman?
18. Apakah jika anak anda berprestasi anda akan memberikan penghargaan/hadiah?
19. Adakah tindakan atau perilaku dari anggota keluarga anda diluar kebiasaan?
20. Mengapa perilaku tersebut bisa dilakukan?
21. Menurut anda, apakah yang harus saudara lakukan untuk melindungi anggota keluarga dari perilaku menyimpang?
22. Kebiasaan apa yang biasanya dilakukan di keluarga anda?
23. Apabila anda berselisih pendapat dengan anak anda bagaimana anda bersikap jelaskan?
24. Jika anak anda menghadapi permasalahan di rumah, sekolah, dan pergaulan serta sakit bagaimana anda bersikap?
25. Dalam pergaulan, apakah anda memberi kebebasan atau menentukan siapa dan dimana anak anda harus bergaul?
26. Apabila anak anda ingin mengikuti kegiatan yang bermanfaat baik di sekolah maupun masyarakat, bagaimana sikap anda?
27. Adakah pembagian kerja dirumah?
28. Apakah anak anda dalam mengerjakan tugas dari sekolah, di bantu anda?
29. Jelaskan masalah yang dihadapi putra-putri saudara?
30. Bagaimana saudara mengatasi masalah yang dihadapi putra-putri saudara?
31. Apa kendala-kendala yang saudara hadapi dalam mengasuh dan mengawasi putra - putri saudara ?
32. Apakah anda tahu cita-cita anak anda?
33. Menurut anda bagaimana peran orang tua seharusnya dalam menentukan masa depan anak?

Daftar Pertanyaan untuk Pihak Kelurahan

1. Bagaimana kondisi remaja di lingkungan Kemijen (jumlah, jenis kelamin, agama dan Pendidikan??
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pihak kelurahan bagi para remaja?
3. Adakah bursa kerja atau bagi remaja di lingkungan kemijen?
4. Adakah hal negatif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen?
5. Adakah hal positif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen?
6. Apakah masalah yang sering di alami oleh remaja di kelurahan kemijen?
7. Bagaimana cara pihak kelurahan merangkul remaja yang mengalami masalah?
8. Adakah kerjasama antara kelurahan dengan pihak kelurahan dengan pihak rw, babinkamtibnas, karang taruna dan keluarga remaja untuk menangani masalah remaja di lingkungan kemijen?
9. Apa hambatan dalam menangani masalah remaja di lingkungan Kemijen?

Daftar Pertanyaan untuk Ketua RW

1. Bagaimana kondisi remaja di lingkungan RW 05 Kemijen (jumlah, jenis kelamin, agama dan Pendidikan??
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh pihak RW 5 Kemijen bagi para remaja?
3. Adakah masalah yang sering di alami oleh remaja di kelurahan kemijen RW 5?
4. Adakah bursa kerja atau pelatihan bagi remaja di lingkungan kemijen RW 5?
5. Adakah hal negatif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen RW 5?
6. Adakah hal positif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen RW 5?
7. Adakah kerjasama antara kelurahan dengan pihak kelurahan dengan pihak rw, babinkamtibnas, karang taruna dan keluarga remaja untuk menangani masalah remaja di lingkungan kemijen?
8. Apa hambatan dalam menangani masalah remaja di lingkungan Kemijen?

Daftar Pertanyaan untuk Ketua Karang Taruna

1. Sejak kapan karang taruna di RW 05 berdiri?
2. Kenapa ada karang taruna di lingkungan Kemijen ini?
3. Apa sajakah kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dan remaja rw 5?
4. Siapa saja yang ikut di karang taruna ini?
5. Bagaimana kondisi remaja di lingkungan rw 5 Kemijen ini?
6. Adakah hal negatif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen RW 5?
7. Adakah hal positif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan kemijen RW 5?
8. Adakah kerjasama antara kelurahan dengan pihak kelurahan dengan pihak rw, babinkamtibnas, karang taruna dan keluarga remaja untuk menangani masalah remaja di lingkungan kemijen?
9. Apa hambatan dalam menangani masalah remaja di lingkungan Kemijen?
10. Adakah saran atau harapan yang ingin anda sampaikan terkait karang taruna dan remaja di lingkungan rw 5?

Daftar Pertanyaan untuk Babinkamtibmas Kemijen

1. Bagaimana kondisi lingkungan kemijen?
2. Tindakan criminal apa yang dilakukan oleh warga Kemijen ?
3. Apa penyebab Perikalu menyimpang yang dilakukan warga Kemijen?

4. Berapak rentang usia pelaku kriminal?
5. Apakah tiap tahun mengalami kenaikan angka kriminalitasnya pak?
6. Apa upaya kepolisian untuk mengatasi kriminalitas di Kemijen ?

Lampiran 2

Data Informan

Tabel 1. Profil Informan Utama

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
5.	Setyorini Anggraini	15 Tahun	Perempuan	Putus Sekolah
6.	Indra Aji	19 Tahun	Laki-laki	Putus Sekolah
7.	Erik Mujianto	17 Tahun	Laki-laki	Pelajar SMK
8.	Sinthania Octa	17 Tahun	Perempuan	Pelajar SMK
9.	Narlita	17 Tahun	Perempuan	Pelajar SMK

Tabel 2. Profil Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
11.	Ali Sadun	45 Tahun	Laki-laki	Ketua RW 5 Kemijen
12.	Albertus Happy	47 Tahun	Laki-laki	Babinkamtibmas Kemijen
13.	Wiwin	40 Tahun	Perempuan	Kasi Kesos Kel. Kemijen
14.	Sukatno	42 Tahun	Laki-laki	Ketua Forum Perempuan dan Anak Kemijen
15.	Catur Edi Suwono	50 Tahun	Laki-laki	Kepala Kelurahan Kemijen
16.	Prima	39 Tahun	Perempuan	Dinas Sosial
17.	Yuhan	27 Tahun	Laki-laki	Ketua Karang Taruna RW 5 Kemijen
18.	Ibu Mujini	39 Tahun	Perempuan	Ibu Informan
19.	Sulistyaningsih	40 tahun	Perempuan	Ibu informan
20.	Sunaryo	51 Tahun	Laki-laki	Ayah informan

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

1) Wawancara Dengan Remaja Putus Sekolah

Informan: Anggi

Wawancara pada 25 Desember 2019

- Peneliti : Semenjak kapan tinggal di lingkungan kemijen?
- Anggi : Dari usia 2 tahun
- Peneliti : Bukan asli orang sini?
- Anggi : Bukan, dulunya saya orang pandanaran.
- Peneliti : Kenapa bisa tinggal disini?
- Anggi : Karena bapak ibu saya pisah, kemudian saya di ajak bapak saya untuk tinggal disini Bersama ibu tiri saya
- Peneliti : Mba Anggi betah tidak tinggal disini?
- Anggi : Betah
- Peneliti : Ada niatan untuk pindah?
- Anggi : Ga ada udah nyaman disini
- Peneliti : Apakah kondisi tempat tinggal mba Anggi yang terhitung maaf ya mba kumuh.. tidak mengganggu mba Anggi?
- Anggi : Ngga sih bu.. sudah terbiasa saya di sini
- Peneliti : Keluhannya apa mba Anggi terhadap lingkungan tempat tinggal mba Anggi?
- Anggi : Apa ya.. paling sampah sih bu.. tapi itu di RT sebelah sana bukan di RT rumah saya
- Peneliti : Kalau lingkungan sosial nya gimana mba? Di sini kan di kenal banyak warganya yang suka mabuk-mabukan.. tawuran juga.. itu mengganggu mba Anggi ga?
- Peneliti : Ngga juga bu
- Peneliti : Mba anggi tahu tidak nilai atau norma yang ada di lingkungan sekitar?
- Anggi : Tahu norma di sini..misalnya perempuan pulang nya jangan terlalu malam, jam 9 sudah harus pulang. Kalaupun terlambat ya tetap harus pulang ga boleh ga pulang. Terus ga boleh ngonsumsi narkoba, minum-minuman keras. Tapi disini banyak anak yang suka minum-minuman keras sama konsumsi pil terlarang.
- Peneliti : Apakah mba anggi memegang norma itu?
- Anggi : kemarin waktu ada masalah keluarga ya saya pernah melanggar. Kemarin waktu ada masalah keluarga itu saya pernah main ke rumah temen satu bulan. Tapi sekarang sudah diselesaikan secara baik-baik.
- Peneliti : Apakah ada tetangga yang menegur pada saat mba Anggi melanggar norma tersebut?

- Anggi : Tetangga ga ada yang negur sih bu.. paling pada ngrasani
- Peneliti : Apakah ada kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dilingkungan ini?
- Anggi : Kalau kebudayaan ngga ada bu.. Kalau kebiasaan misalnya natalan atau tahun baru kumpul bareng-bareng makan Bersama atau memasak Bersama di pos ronda. Kalau maulid nabi juga sama kalau 17 Agustus. Biasanya 2 minggu sekali juga bersih-bersih di sini.
- Peneliti : Apakah ada sangsi dari masyarakat apabila mba anggi tidak mengikuti kegiatan itu?
- Anggi : Ga ada sangsi sih, Cuma di tanya kenapa tadi ga keluar, ga ikut. Sakit atau gimana.
- Peneliti : Apakah mba Anggi ikut kegiatan seperti bersih-bersih, karang taruna, 17 agustus atau maulid nabi?
- Anggi : Ini memang setiap tahun ada,saya hanya sekedar membantu. Tetapi tidak ikut karang taruna
- Peneliti : Itu keinginan mba anggi sendiri atau di suruh orang tua?
- Anggi : Disuruh sama orang tua, tapi saya juga mau untuk melakukannya.
- Peneliti : Mba kan di sini katanya banyak yang mabuk-mabukan, respon warganya gimana sih mba?
- Anggi : kayaknya biasa sih bu.. soalnya udah sering kaya gitu udah biasa di sini bu.. kan yang mabuk ga Cuma yang muda-muda.. tapi ada yang tua juga..tapi kayaknya sekarang udah ga terlalu sering juga
- Peneliti : Kalau di lingkungan sini bagaimana peranan RT, RW atau pihak kelurahan mba?
- Anggi : Apa ya bu.. paling kalau lagi bersih-bersih sih bareng-bareng sama pak RT sama pak RW.. terus kalau dapat bantuan sih biasanya ke rumah pak RT atau pak RW..
Terus aku biasanya lihat juga pak RT sama pak RW keliling kayaknya lihatin anak-anak yang mabuk .vu.kalau kelurahan apa ya bu.. ga tahu saya bu..
- Anggi : Tiap bulan dan tiap minggu itu ibu2 per RT. Kalau remaja paling kalau ada acara kaya maulid nabi
- Peneliti : Kalau disini apakah ada kegiatan keagamaan untuk remaja?
- Peneliti : Apakah mba anggi ikut?
- Anggi : Kadang
- Peneliti : Kalau semacam pelatihan kerja atau bursa kerja buat remaja di lingkungan sini ada ngga mba?
- Anggi : Ngga ada bu
- Peneliti : Kalau untuk penyuluhan untuk remaja misalnya mengenai bahaya narkoba, seks bebas, mabuk-mabukan ada ga mba?
- Anggi : Ngga ada juga bu
- Peneliti : Mba Anggi berapa bersaudara?

- Anggi : Kalau dari ibu kandung 1, kalau dari ibu tiri 2.
- Peneliti : Kalau boleh tahu kenapa bapak dan ibu bisa pisah?
- Anggi : Karena bapak tidak suka dengan pekerjaan ibu saya sebagai pemandu lagu
- Peneliti : Masih berhubungan dengan ibu Anggi?
- Anggi : Udah jarang.
- Peneliti : Kalau di rumah Anggi lebih dekat dengan siapa?
- Anggi : Sama ayah biasa aja bu, soalnya ayah sibuk kerja. kalau sama ibu tiri juga biasa saja. Tapi lebih sering di rumah sama ibu tiriku sama saudra. Soalnya ibu kan jualan di rumah.
- Peneliti : Pola asuh orang tua terhadap mba anggi bagaimana?
- Anggi : Diajari supaya berperilaku yang baik, ditunjukkan ke hal-hal yang baik. Cuma memang akunya yang suka bantah sama bandel
- Peneliti : Kenapa bisa begitu mba?
- Anggi : Kadang disuruh dirumah tapi ada saja misalnya kalau hari sabtu diajak keluar sama teman
- Peneliti : Pernah dipukul oleh orang tua?
- Anggi : Pernah dipukul sama ayah
- Peneliti : Apa yang mba anggi lakukan?
- Anggi : Ya paling marahan sama ayah tidak bicara selama satu minggu setelah itu ya sudah
- Peneliti : Apakah orang tua mengajarkan nilai-nilai agama kepada mba Anggi?
- Anggi : Ngga sih bu.. ngga di suruh solat 5 waktu.
- Peneliti : Mba Anggi menjalankan solat 5 waktu ga?
- Anggi : Sekarang tidak
- Peneliti : Kenapa mba?
- Anggi : tidak tahu, males saja
- Peneliti : Kalau ngaji?
- Anggi : Ngga juga bu
- Peneliti : kebiasaan yang dilakukan mba anggi setiap hari bagaimana?
- Anggi : bangun tidur, makan, mandi, kalau ada pakaian ya dicuci, nonton tv, mandi.
- Peneliti : Adakah pembagian pekerjaan dirumah?
- Anggi : Saya mencuci baju saya sendiri
- Peneliti : Apakah mba anggi membantu tugas orang tua, misalnya menyapu?
- Anggi : Kadang-kadang
- Peneliti : Kegiatan mba Anggi sehari-hari apa?

- Anggi : Kalau misalnya ada kumpul remaja ya saya ikut, main sama teman, kalau lagi pingin bantu ibu ya bantu jualan gorengan sama es campur, kalau tidak ya dikamar terus.
- Peneliti : Dengan siapa biasanya mba anggi bergaul?
- Anggi : ya teman-teman sekitar sini yang laki-laki..atau main sama teman-teman di luar lingkungan sini.
- Peneliti : Main ke teman sekolah?
- Anggi : Ga, ke teman main.
- Peneliti : Mba anggi biasa bergaul dengan siapa? Apakah dengan anak-anak dilingkungan ini?
- Anggi : Tidak ada teman saya diluar semua. Itu teman main saya, kalau di lingkungan sini saya ga punya teman akrab.. saya Biasanya main sama temen sekolah saya, atau temannya teman saya, saya dikenalin sama mereka.
- Peneliti : Mba Anggi kalau sama teman-teman ngapain aja sih mba?
- Anggi : Ya ngobrol bu.. cerita-cerita.. curhat.. main
- Peneliti : Biasanya kalau main ke mana mba?
- Anggi : Paling main ke tugu muda, simphoni
- Peneliti : Biasanya kalau main itu ngapain aja mba?
- Anggi : Ya foto-foto nanti di upload ke facebook, Instagram, atau WA
- Peneliti : Itu temannya perempuan semua atau ada laki-laki nya juga?
- Anggi : Kalau teman laki-lakinya lagi ga kerja ya mereka ikut
- Peneliti : Mereka masih sekolah?
- Anggi : Ada yang masih sekolah, ada yang putus sekolah ada yang sudah kerja.
- Peneliti : Kenapa mba anggi tidak bermain dengan anak-anak dilingkungan sini? Missal tarisa, nia, narlita, dll
- Anggi : bukannya ga mau main, tapi rata-rata anak perempuan di sini jarang keluar. Kalau keluar biasanya mereka ada acara sendiri misalnya muncak.
- Yeki : Mba anggi ini mohon maaf ada pertanyaan yang sedikit pribadi, apakah mba anggi pernah melakukan kenalakan remaja
- Anggi : Pernah
- Peneliti : Misalnya apa?
- Anggi : saya pernah minum alkohol, sama mabuk lem
- Peneliti : Sama anak-anak lingkungan sini?
- Anggi : Saya temen luar dan anak lingkungan sini yang laki-laki
- Peneliti : Mba anggi atas keinginan sendiri atau diajak
- Anggi : Ya ga mesti, kadang atas keinginan sendiri kadang di ajak. Kalau lagi pusing banyak masalah ya saya pake.
- Peneliti : Mba anggi bisa dapat barang itu dari mana sih mba?
- Anggi : Dari temen

- Peneliti : Mbayar tidak?
- Anggi : Mbayar.
- Peneliti : Berapa mba?
- Anggi : Biasa nya satu botol 20 ribu
- Peneliti : Kalau lem nya berapa?
- Anggi : 17 ribu
- Peneliti : Itu patungan atau mba anggi bayar sendiri
- Anggi : Saya sama temen-temen iuran
- Peneliti : untuk alkoholnya itu dalam bentuk apa pada saat mba anggi mendapatkan? Plastik atau botol?
- Anggi : Dalam botol aqua
- Peneliti : Dimana biasanya mba anggi mengkonsumsi barang-barang itu? Dilingkungan sini?
- Anggi : ngga, diluar. Biasanya di simphoni.
- Peneliti : Orang tua tahu tidak yang mba anggi lakukan?
- Anggi : Tahu
- Peneliti : Dimarahin orang tua tidak?
- Anggi : Dimarahi
- Peneliti : apa yang dilakukan mba anggi?
- Anggi : Ya diem ajakan orang tua lagi marah
- Peneliti : Apa yang mba anggi rasakan setelah mengkonsumsi barang-barang tersebut?
- Anggi : badannya terasa enteng, tidak ada pikiran apa-apa, masalah terasa hilang.
- Peneliti : Mba anggi pernah tidak sadar akibat mengkonsumsi barang-barang itu?
- Anggi : Pernah dulu di Simponi sampe tidur, terus dibopong teman dibawa pulang.
- Peneliti : Apa mba anggi pernah mengkonsumsi narkoba?
- Anggi : tidak pernah
- Peneliti : seks bebas?
- Anggi : tidak pernah
- Peneliti : Mba Anggi tadi mengatakan kalau mengkonsumsi barang-barang tersebut masalah terasa hilang.. memang mba Anggi kalau punya masalah tidak pernah di ceritakan ke keluarga mba Anggi?
- Anggi : Ngga bu,, bapak sibuk kerja.. saya juga ga suka cerita sama ibu tiri saya.. paling biasanya curhat ke teman
- Peneliti : Emang masalahnya apa sih mba?
- Anggi : Ya keluarga.. temen sama sekolah
- Peneliti : Tadi kan mba anggi sudah bercerita mengenai kondisi keluarga mba anggi. Apakah hal tersebut membuat mba anggi tertekan?

- Anggi : Tertekan bu
- Peneliti : Mba Anggi merasa nyaman berteman dengan mereka yang mohon maaf mengajak ke arah negatif?
- Anggi : Iya bu.. soalnya sudah akrab
- Peneliti : Mba Anggi katanya putus sekiolah ya.. dulu alasan keluarnya gimana?
- Anggi : dulu karna ketahuan minum dan obat-obatan terlarang terus ketahuan sama ayah dan dihajar ayah. kemudian saya keluar dari rumah ga pulang-pulang. Akhirnya karena jarang pulang, jadi jarang berangkat sekolah, akhirnya keluar dari sekolah.
- Peneliti : Pada saat kabur itu mba anggi kemana?
- Anggi : nginep dirumah temen
- Peneliti : Pendidikan menurut mba anggi penting tidak?
- Anggi : Ya tidak begitu penting. Tapi sekarang banyak lulusan S1, S2 yang yang tidak mendapatkan pekerjaan. jadi menurut saya percuma kalau Pendidikan tinggi2 kalau nantinya tidak mendapatkan pekerjaan. Kaya saudara saya sudah lulus S1 tapi susah dapat pekerjaan
- Peneliti : Jadi menurut mba anggi Pendidikan tidak terlalu penting ya., yang penting nanti dapat pekerjaan
- Anggi : Iya bu
- Peneliti : Dulu pada saat mba anggi disekolah apakah guru mengajarkan mengenai nilai-nilai kebaikan, sopan santun, kepedulian , tanggung jawab?
- Anggi : Iya diajarkan baik berupa kata-kata maupun perbuatan, biasanya diajarkan oleh wali kelas
- Peneliti : Apakah diresapi oleh mba anggi?
- Anggi : Iya.. tapi aku langar juga bu
- Peneliti : Apakah dulu pada saat mba anggi sekolah pernah mendapatkan prestasi?
- Anggi : Dulu pernah juara pencak silat pada saat kelas 7 juara 3. kelas 8 juara 2 tingkat kecamatan.
- Peneliti : Ada niatan untuk melanjutkan silat lagi tidak?
- Anggi : Tidak
- Peneliti : Kenapa bisa menggeluti pencak silat?
- Anggi : Ikut ekstrakurikuler di sekolah
- Peneliti : Apakah pada saat mba anggi mendapatkan prestasi itu. Apakah mendapat pujian dari orang tua?
- Anggi : Tidak. Orang tua saya tidak pernah memuji
- Peneliti : apakah ada hal positif yang pernah mba anggi lakukan?
- Anggi : Kalau saya memiliki Pakaian atau barang-barang yang sudah tidak dipakai kemudian saya, berikan kepada yang tidak mampu, misalnya ke tetangga saya. Yang di Rw sebelah kan banyak yang tidak mampu
- Peneliti : Apakah mba anggi tahu berapa pendapatan orang tua setiap bulannya?

- Anggi :Pendapatannya kalau dagang ibu sedang laku ya paling 50 ribu.. kalau ayah kan buruh kerjanya borongan biasanya dapatnya 300 ribu
- Peneliti : Mba Anggi dapat bantuan tidak dari pemerintah?
- Anggi : Kayaknya ada sih bu.. dapat uang sama beras.. tapi aku ngga tahu itu programnya bagaimana
- Peneliti : Apa mba Anggi tahu pendapat warga sekitar sini mengenai keluarga mba Anggi maupun diri mba Anggi sendiri?
- Anggi : Kalau keluarga saya sih termasuk keluarga yang biasa saja sih bu.. Paling yang kenal juga cuma gang sini..Saya sebetulnya malu sih bu.. soalnya kan saya seperti ini nganggur di rumah terus kan saya putus sekolah pasti kan di rasani tetangga.. saya juga kasihan sama bapak ibu pasti malu kan di omongin sama tetangga.. pasti di omongin ga bisa ndidik anak dengan baik.
- Peneliti : Waktu mba Anggi pergi dari rumah itu tetangga tahu ngga?
- Anggi : Tahu kalau saya pergi
- Peneliti : Terus respon tetangga bagaimana?
- Anggi : Ya pernah nanyain sih bu.. kok ra tau ketok neng ndi.. ya aku bilang aja.. ke rumah teman.. kayaknya udah pada tahu sih bu kalau aku minggat gara-gara ada masalah sama keluarga.. soalnya kan ayah kalau marah suaranya keras
- Peneliti : Kalau mengenai putus sekolahnya mba Anggi.. respon tetangga bagaimana?
- Anggi : Ya paling di tanya .. kok neng omah teros ra tau mangkat sekolah.. ya saya jawab aku wis metu.. ora sekolah meneh..Ga ditanya alasannya kenapa.. paling kaya gitu sih bu.. paling ya dirasani.. tapi di sini ada yang putus sekolah juga sih ngga Cuma aku..
- Peneliti : Bagaimana perilaku mba anggi kepada orang-orang sekitar yang lebih tua, apabila bersikap maupun berbicara?
- Anggi : memakai Bahasa biasa aja (jawa ngoko) kalau sama orang sini.
- Peneliti : Kalau ngomong sama orang tua?
- Anggi : Iya pakai Bahasa jawa biasa
- Peneliti : Orang tua tidak mengajari pakai Bahasa jawa halus atau pakai Bahasa Indonesia?
- Anggi : Ngga diajari bu.. sehari-hari kalau ngomong pakai bahasa jawa yang ngoko kok.. tapi kalau sama guru ya pakai Bahasa Indonesia
- Peneliti : Kalau dalam perbuatan?
- Anggi : Kalau lewat yang bilang permisi` atau amit
- Peneliti : Kalau berkomunikasi sama teman mainnya mba Anggi pakai Bahasa apa?
- Anggi : Pakai Bahasa jawa biasa bu..
- Peneliti : Bagaimana mba Anggi mengisi waktu luang? apakah anda pernah ke mall , café?
- Anggi : Pernah, ke mall paling makan.

- Peneliti : Mba anggi suka eksis di sosial media?
- Anggi : Dulu waktu saya masih memiliki hp saya suka melakukan itu.. tapi semenjak putus sekolah saya tidak memiliki hp.. karena dulu hp nya dijual uangnya digunakan untuk membayar uang sekolah
- Peneliti : Mba Anggi kalau pingin beli sesuatu bagaimana, minta orang tua atau menabung/
- Anggi : Dulu saya bisa nabung dikit-dikit bu.. kan dulu masih dapat uang saku.. kalau sekarang udah ngga bisa beli barang yang macem-macem
- Peneliti : Mba anggi apakah memiliki idola yang dijadikan panutan misalnya dalam bergaya, cara berpakaian..
- Anggi : tidak ada
- Peneliti : Dalam berpakaian atau gaya rambutnya mba Anggi mengikuti trend ga?
- Anggi : Ga bu.. kalau menurut saya keren ya saya pakai bu.
- Peneliti : Apakah mba anggi memiliki pacar?
- Anggi : Tidak punya pacar bu..Karena saya tidak sekolah, orang tua meminta saya untuk menikah
- Peneliti : Dengan siapa mba?
- Anggi : Dikenalkan orang tua, dia orang terboyo dia bekerja sebagai karyawan PLN. Selisihnya sekitar 4 tahun..
- Peneliti : Apakah mba anggi pernah bertemu?
- Anggi : Sudah
- Peneliti : Apakah sreg.
- Anggi : Saya merasa biasa saja.. Tapi saya masih bingung mau tidak untuk dijodohkan.
- Peneliti :Mba anggi brarti Cuma lulusan smp ya. Adakah rencana kedepan untuk kehidupan mba anggi... apakah ingin mengikuti kursus atau kejar paket?
- Anggi : Rencana ingin kejar paket. tahun depan di smp dokter cipto
- Peneliti : Berapa biaya perbulannya?
- Anggi : sekitar seratus ribu
- Peneliti : Apakah setelah kejar paket B akan melanjtkan sekolah ke SMA?
- Anggi : Ini ada rencana mau cari kerja yang part time, kalau bisa yang gajinya mingguan untuk membayar biaya kejar paket, nanti kalau sudah dapat ijazah sampai SMA. Saya pingin membuka salon.
- Peneliti : Selain berkeinginan membuka usaha salon adakah keinginan lain dari mba anggi?
- Anggi : Saya pingin membuka warung..Ya makanan ringan, kaya kathering semacam itu yang jualan kue-kue

Informan :Aji**Wawancara pada 26 Desember 2019**

- Peneliti : Awal mula tinggal di sini bagaimana? Apakah dari kecil sudah tinggal disini?
- Aji : Iya, dari kecil saya sudah tinggal disini, Bapak asli sini kalau ibu asli Banjarmasin.
- Peneliti : Mas aji masih betah tinggal disini atau sebenarnya ada niatan untuk pindah?
- Aji : Kalau sudah berkeluarga,sudah punya istri saya pingin pindah.
- Peneliti : Alasannya kenapa mas?
- Aji : Lingkungan di sini begitulah, ga kepingin saya
- Peneliti : Apa lingkungan fisiknya atau masyarakatnya?
- Aji : Masyarakatnya. Kaya temen-temen saya ya ga bener. Saya pingin pindah dari sini saja
- Peneliti : Kalau lingkungan fisiknya gimana mas, apakah membuat mas aji betah?
- Aji : Ya betah sih. Cuma sama orang-orangnya sih yang saya ga kepingin
- Peneliti : Kegiatan mas aji dilingkungan sini apa saja to mas? Misalnya mengikuti kegiatan karang taruna atau kegiatan di masjid
- Aji : saya ga ikut di karang taruna.. kalau kegiatan di masjid saya juga tidak ikut. .
- Peneliti : Ada kebudayaan atau tradisis ga mas di lingkungan ini?
- Aji : Ngga ada mba
- Peneliti : Apakah ada kegiatan yang rutin dilakukan dilingkungan ini? Misalnya membersihkan lingkungan?
- Aji : Iya ada,setiap 2 minggu..
- Peneliti : Apakah mas aji turut serta dalam kegiatan tersebut
- Aji : Iya saya ikut
- Peneliti : Apa saja yang biasa mas aji lakukan?
- Aji : Ya membersihkan semuanya ya got ya jalan-jalan karena remaja nya kan bergabung RT 01 RT 2 sama RT 4 jadi sama-sama gituloh mba.
- Peneliti : Kalau mas Aji ngga ikut kerja bakti apa ada sangsi dari masyarakat?
- Aji : Ngga ada mba.. yang bisa bantu.. yang sempat ya ikut..
- Peneliti : Apakah mas aji mengetahui mengenai norma-norma yang ada di lingkungan sini?
- Aji : Tahu, aturannya misalnya harus bersih lingkungannya kaya ga boleh minum-minuman keras.. tetapi disini kan masih ada yang seperti itu
- Peneliti : Tadi mas aji kan cerita mengenai norma yang berlaku dilingkungan ini. Apakah mas Aji menaati norma-norma tersebut?

- Aji : Dulu waktu saya sekolah saya ngga mematuhi mba.. tapi sekarang setelah saya sudah tidak sekolah saya berusaha untuk menghindari hal-hal yang seperti itu..
- Peneliti : Kalau mengenai norma kesopanan itu gimana mas? Misalnya cara berperilaku dengan orang tua?
- Aji : Ya harus berbicara memakai Bahasa kromo, harus yang sopan kepada orang tua
- Peneliti : Kalau mas aji bagaimana berperilaku kepada orang tua?
- Aji : Iya saya kalau disini memakai Bahasa kromo kalau berbicara dengan yang lebih tua
- Peneliti : Kalau sama orang tua mas aji sendiri bagaimana mas?
- Aji : Iya
- Peneliti : Hal lain yang dilakukan mas aji kepada yang lebih tua bagaimana, misalnya pada saat mas aji jalan melewati orang yang lebih tua?
- Aji : Iya.. saya seperti permisi dan menyapa
- Peneliti : Mas Aji berapa bersaudara?
- Aji : 4 bersaudara, saya nomor 2.. Kakak saya sudah kerja, sedangkan adik-adik saya masih sekolah.. Kalau yang laki-laki smp kelas 1.. yang perempuan sd kelas 3
- Peneliti : Mas aji apakah dekat dengan orang tua?
- Aji : Iya dekat dengan bapak dan ibu..tapi lebih dekat ke ibu
- Peneliti : Bagaimana hubungan antara keluarga?
- Aji : Alhamdulillah sudah membaik.. baik semua
- Peneliti : Bagaimana cara orang tua mas aji mengasuh mas aji?
- Aji : Ya .. menasehati yang benar.. kalau mau keluar harus ijin dulu.. kalau tidak diijinkan ya tidak boleh keluar .. ya sekarang manut sama orang tua... kalau dulu saya main terus ga mau pulang.. walaupun sudah diberitahu.. dinasehati.. sering mbantah... tapi kalau diberitahu saya ga mau.. saya nesu.. kadang emosi marah
- Peneliti : Bagaimana respon orang tua pada saat mas aji melakukan kesalahan, dimarahi atau dipukul?
- Aji : Iya pernah ..dipukul ..waktu saya masih sekolah .. dulu 2 bulan saya diusir dari rumah kemudian dicari lagi..
- Peneliti : Waktu itu alasannya kenapa mas?
- Aji : Ya dulu saya sering minum sama memakai narkoba..
- Peneliti : Kalau dipukul pernah tidak mas?
- Aji : Pernah..
- Peneliti : Oleh bapak atau ibu?
- Aji : Bapak dan ibu
- Peneliti : Apabila mas aji memiliki masalah misalnya di sekolah.. apakah yang dilakukan oleh orang tua mas aji, apakah ditanyakan oleh orang tua?

- Aji :iya, Ya saya jujur..saya pernah dipukul oleh teman saya..., saya pernah diajari jelek oleh teman saya ..sampai di paksa-paksa juga .. trus bapak saya kan ga suka kalau anaknya diajari jelek.. pinginnya baik semua
- Peneliti : Untuk saat ini apakah orang tua membatasi pergaulan mas aji?
- Aji : Ya kalau bergaul masih boleh sama siapa saja..
- Peneliti : Berarti dibebaskan oleh orang tua?
- Aji :Ya di bebaskan sama semua
- Peneliti : Dengan siapa mas aji bergaul?
- Aji : ya sama temen sekolah.. temen main.. sama temen-temen sini juga. Kalau teman-teman disini ya jauh-jauhnya minum.
- Peneliti : Apakah di keluarga mas aji ditanamkan norma-norma agama?
- Aji : Tidak pernah... kadang-kadang saya ingin mengajak bapak dan ibu saya untuk solat .. sama kalau bisa temen-temen saya untuk solat..
- Peneliti : Bagaimana respon orang tua terhadap ajakan mas aji.. apakah mau?
- Aji : mau ..
- Peneliti : adakah kebiasaan dirumah.. misalnya pembagian kerja.. menyapu atau mencuci?
- Aji : Iya ada.. saya mencuci piring.. kadang saya masak sendiri.. kadang saya mberesin rumah
- Peneliti : Itu dilakukan tiap hari?
- Aji : Iya..
- Peneliti : apa yang dilakukan orang tua kalau mas aji tidak mengerjakan itu?
- Aji : Ya ga dimarahin. Harusnya kan saya tahu sendiri..
- Peneliti : Mas aji kan pernah melakukan kenakalan. Apakah ada anggota keluarga mas aji yang melakukan hal yang sama?
- Aji : iya ada..kakak saya. Kakak laki-laki. Dulu saya pernah diajakin sama kakak saya untuk minum-minuman keras. Dulu awalnya saya ga tahu, malah diajari sama kakak saya. Awalnya saya ga mau. Tapi akhirnya karena saya penasaran, jadi saya mau ..
- Peneliti : Selain kakak adakah anggota keluarga yang lain?
- Aji : sudah tidak ada lagi.. Cuma kakak
- Peneliti : Bedanya berapa tahun sama kakak?
- Aji : Bedanya jauh.. 9 tahunan.. kakak kelahiran 91.. kalau saya 96..
- Peneliti : Apakah kakak masih melakukan hal tersebut?
- Aji : Semenjak kakak disini lagi..ya mabuk lagi ..sudah sering saya nasehati.. malah saya dimarahi.. ya sudah lah .. terserah kakak saja
- Peneliti : Apa sudah berumah tangga?
- Aji : Belum
- Peneliti : Apakah masih tinggal dengan orang tua?
- Aji : Iya .. masih

- Peneliti : apakah keluarga mas aji termasuk keluarga yang dikenal masyarakat?
- Aji : Iya.. termasuk yang dikenal masyarakat
- Peneliti : Mas aji tahu tidak bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga mas aji?
- Aji : Kalau sekarang sudah mendingan
- Peneliti : memangnya kalau dulu bagaimana?
- Aji : Dulu saya dan kakak saya terkenal jelek.. Bahasa jawanya ya “ngisinkinke wong tuo” kalau sekarang sudah lumayan.. sudah mending.. alhamdulillah
- Peneliti : Kalau boleh tahu, apakah alasan mas aji tidak bersekolah lagi?
- Aji : Dulu itu mba kan ada STM 5 yang mengajak tawuran. Lah temen saya tawuran dan saya ikut. Ada temen saya yang kena (terluka) kemudian saya bawa ke rumah sakit Sultan Agung. Kepala sekolahnya marah-marrah, kemudian saya disidang oleh kepala sekolah. Saya dimarahin oleh kepala sekolah waktu itu ada 7 orang. Saya tidak terimanya waktu kepala sekolah kalau ibu saya pelacur. Saya pada saat itu langsung marah kepada kepala sekolah dan berantem dengan kepala sekolah kemudian saya diminta untuk keluar sekolah ya saya langsung keluar.
- Peneliti : Sebenarnya mas aji ikut tawurannya atau tidak?
- Aji : Ikut
- Peneliti : Apa penyebab dari tawurannya mas?
- Aji : Sekolah saya dilempari batu oleh anak-anak smk 5 sampai pecah.. Sebenarnya sekolah saya sudah anteng mba.. tetapi tiba-tiba dilempari..
- Peneliti : Selain tawuran.. kenakalan remaja apa yang pernah dilakukan oleh njenengan?
- Aji : Jualan narkoba.. itu dipaksa oleh teman main diluar mba..
- Peneliti : obat-obatan yang dijual misalnya apa mas?
- Aji : Dekstro, trihed ya semacam itu..
- Peneliti : Mas aji jual berapa?
- Aji : Dekstro per paketnya kan sekitar 10 butir.. saya jual 10 ribu.. Trihex 18 ribu satu paketnya saya jual
- Peneliti : Dimana mas aji biasa jual?
- Aji :Jual di sekolah saya.. saya awalnya ga mau.. tetapi saya dipaksa.. akhirnya ya udah.. kan yang tahu ibu saya.. kan saya ga mau awalnya mba.. tetapi kalau saya ga mau nanti saya ditonjokin mba.. saya sebenarnya tahu kalau menyimpannya.. menjualnya itu dilarang
- Peneliti : Apakah mas aji mendapat keuntungan dari itu?
- Aji : Iya alhamdulillah hasilnya banyak mba.. keuntungannya saya berikan ke ibu semua mba.. ya saya jujur ke ibu saya mba... kalau saya tidak mau jual nanti saya digebuki mak.. apa tidak apa-apa.. nanti uangnya untuk sekolah dan untuk makan adek-adek saja..
- Peneliti : Tetangga tahu ngga kalau mas Aji jualan obat-obatan?

- Aji : Mereka ga tahu mba.. kan saya jualannya di sekolah..
- Peneliti : Waktu mas Aji ga sekolah lagi bagaimana respon tetangga di sini?
- Aji : Mereka tahu sendiri karena saya seringnya di rumah..
- Peneliti : Pernah di tanya alasannya apa atau di nasehati sama tetangga supaya sekolah lagi ngga mas?
- Aji : Ga pernah di nasehati sih mba.. tetangga saya cuek-cuek..
- Peneliti : Kalau disini mas aji bergaul nya dengan siapa?
- Aji : Dulu dengan teman sekolah, teman main di luar juga ada.. teman di sini juga.. Tapi sekarang lebih sering di rumah .. atau main ke rumah pacar.
- Peneliti : Kalau sama teman ngapain aja mas?
- Aji : Ya nongkrong.. ngobrol-ngobrol.. ngrokokok.. musikan.. mainan hp.. ngegame lah
- Peneliti : Yang mengajak minum apakah seumuran atau lebih tua?
- Aji : Yang ngajak lebih tua.. Saya disini kalau bergaul sama yang lebih tua ..
- Peneliti : Bahasa apa yang digunakan mas aji kepada teman-teman mas aji?
- Aji : Bahasa jawa ngoko mba
- Peneliti : Mas aji pernah menggunakan kata-kata kotor dan kasar
- Aji : Pernah
- Peneliti : Kalau di lingkungan sini anak-anaknya bicaranya gimana to mas?
- Aji : Di sini ya kaya gambar-gembor .. anjing ya tahu sendiri lah mba
- Peneliti : Anak disini kalau kumpul-kumpul itu ngapain aja mas?
- Aji : Kalau sekarang saya lebih sering kumpul di depan rumah mba.. sama perempuan.. ya ada perempuan yang ngajak gitu (mabuk-mabukan dan ngobat) tapi saya sudah tidak mau lagi
- Peneliti : Dari lingkungan sini mas?
- Aji : Iya..
- Peneliti : Kalau boleh tahu Namanya siapa mas?
- Aji : Sela.. rumahnya deket gang di belakang sekolah
- Peneliti : Apa mbak nya masih sekolah?
- Aji : Sudah tidak mba.. sudah kerja seperti saya..
- Peneliti : Apakah seumuran dengan mas aji?
- Aji : Iya mba
- Peneliti : Kalau minum-minuman keras bagaimana cara mas aji mendapatkannya?
- Aji : Iuran sama teman.. kadang juga saya beli sendiri
- Peneliti : Merknya apa?
- Aji : Manohara
- Peneliti : Apakah di lingkungan sini ada yang menjual?
- Aji : Tidak ada
- Peneliti : Berapa harganya mas?

- Aji : Itu bentuknya botolan.. harganya 22 ribu
- Peneliti : Kalau ngelem apakah pernah?
- Aji : Ga pernah saya mba.. ga tahu saya mba lem-lem gitu..
- Peneliti : Apakah ada kenakalan lain yang mas aji lakukan.. mencuri misalnya?
- Aji : Kalau mencuri saya tidak pernah mba
- Peneliti : Kalau seks bebas?
- Aji : ga pernah
- Peneliti : Kenakalan remaja lain yang pernah mas aji lakukan?
- Aji : Ya saya bertengkar.. adu fisik.. sama temen.. dijembatan situ saya minum-minuman keras.. sama temen sekampung.. kdang sama temen sekolah.. mereka ke sini trus saya disamperin.. ya sekarang sudah lupa..
- Peneliti : Waktu mas Aji mabuk-mabukan itu.. respon warga sini bagaimana mas?
- Aji : Biasanya di datangi pak RW sama RT mba.. ya kaya di Razia.. terus di marahin.. di suruh bubar.. kalau warga sini ya gitu juga nyuruh bubar.. soalnya kita kan ganggu..
- Peneliti : Berarti pak RT sama RW sini berperan untuk lingkungan sini ya mas?
- Aji : Iya mba.. ya kadang juga ngasih tau.. nasehatin yang baik-baik.. apalagi Pak RW itu keras.. saya sama teman saya pernah di marahi sama di tempeleng sama pak RW gara-gara suka mabuk-mabukan..
- Peneliti : Kalau orang kelurahan pernah ke sini ngga mas?
- Aji : Kapan ya mba.. pas 17 Agustus mba.. biasanya pak Lurah ke sini
- Peneliti : Kalau di sini ada pelatihan kerja ga mas?
- Aji : Ga pernah ada pelatihan kerja mba.. saya nyari kerja juga sendiri..
- Peneliti : Kalau sosialisasi untuk remaja di lingkungan sini ada gak mas, misalnya mengenai bahaya narkoba, minuman keras atau seks bebas?
- Aji : Ga pernah ada sosialisasi mba.
- Peneliti : Setelah mas aji tidak lagi bersekolah..sekarang kegiatannya apa?
- Aji : Saya sekarang bekerja.. di kaligawe.. dipabrik triplek saya bagian mbakar-mbakar bekas-bekas triplek..
- Peneliti : Berapa gajinya tiap bulan?
- Aji : 2 minggu sekali.. 500 ribu mba
- Peneliti : Uang tersebut mas Aji gunakan untuk apa?
- Aji : Saya berikan kepada ibu semua..
- Peneliti : Mas aji tidak ingin ditabung uangnya?
- Aji : Belum bisa nabung mba.. kan adik-adik saya masih sekolah..saya juga ingin menyenangkan orang tua..
- Peneliti : Untu pendapat orang tua berapa?
- Aji : Seminggu biasanya dapat 200 ribu.. kadang satu hari 30 ribu.. kadang saya juga suka ikut bantu bapak.. kasian bapak..
- Peneliti : Keluarga mas Aji dapat bantuan ga dari pemerintah?

- Aji : Dapat mba.. kayaknya dapat bantuan PKH.. bener ya namanya? Ya gitu mba.. dapat bantuan uang.
- Peneliti : Apakah mas aji suka jalan-jalan? Ke mall atau ke tempat-tempat lain?
- Aji : Saya Sukanya ke Citra grand.. ke bukit cinta gitu..
- Peneliti : Lebih suka ke alam ya mas? Tidak suka ke mall mas?
- Aji : Suka.. tapi kadang-kadang.. kalau punya uang banyak gitu..
- Peneliti : Hp yang digunakan mas Aji?
- Aji : Hp Android sih mba..tapi biasa saja.. yang penting bisa buat komunikasi dan mainan sosmed
- Peneliti : Itu beli sendiri hp nya atau dibelikan orang tua?
- Aji : Dibelikan orang tua mba.. dulu waktu saya masih sekolah.. tapi saya tambah pakai uang hasil jualan obat-obatan itu mba..
- Peneliti : Kalau untuk beli barang-barang misalnya tas, sepatu, baju sama buat jalan-jalan uangnya dari mana mas?
- Aji : Kalau dulu ya dari uang saku sama keuntungan jual obat mba.. kalau sekarang dari gaji saya kerja
- Peneliti : Menurut mas aji Pendidikan itu penting tidak sih?
- Aji : Penting banget.. makannya saya geloo.. tapi gara-gara sudah kerja ga mau sekolah lagi
- Peneliti : Kalau mengikuti kursus-kursus gimana mas?
- Aji : Pingin
- Peneliti : Kursus apa yang ingin diikuti mas aji?
- Aji : Bahasa Inggris
- Peneliti : Waktu dulu disekolah apakah diajari mengenai sikap-sikap yang baik?
- Aji : Iya mba
- Peneliti : Itu siapa yang mengajarkan mas?
- Aji : Guru-guru mba..
- Peneliti : Wali kelas, guru BK atau guru mapel?
- Aji : Ya semua mba.. bapak ibu guru
- Peneliti : Apakah hal tersebut diresapi oleh mas aji atau semacam “yo wis angger”
- Aji : Kalau dulu semacam angin berlalu mba (sambal tertawa)
- Peneliti : Berarti diajarkan tapi kurang diterapkan oleh mas aji ya?
- Aji : Iya mba
- Peneliti : Kalau mengenai bahaya narkoba
- Aji : Iya juga mba.. tapi tidak diindahkan saya mba (sambal tersenyum)
- Peneliti : Dulu pada saat masih sekolah apakah mas aji pernah mengikuti organisasi?
- Aji : Tidak pernah (sambal tersenyum)

- Peneliti : Apakah mas aji ada rencana untuk melanjutkan Pendidikan lagi.. misalnya daftar sekolah lagi atau mendaftar kejar paket C atau ikut kursus? Ada rencana semacam itu ga?
- Aji : Sebenarnya pingin ikut kejar paket C .. tapi saya sudah kerja.. ya sudahlah.. mending kerja saja..
- Peneliti : Apakah orang tua pernah mengarahkan untuk sekolah atau ikut kejar paket C?
- Aji : Ya pernah ,, saya juga pernah bilang.. saya kerja saja mak.. bapak ibu pernah bilang supaya saya sekolah lagi supaya dapat ijazah SMA atau SMK biar kerjanya lebih enak.. tapi gak lah pak.. ya sudah penaknya gimana
- Peneliti : Tadi kan mas aji bilang sudah punya pacar? Pacarnya orang mana mas?
- Aji : Sawah besar..
- Peneliti : Pacarnya masih sekolah?
- Aji : Masih.. kelas 1 SMP.. di Muhammadiyah 7
- Peneliti : Bisa ketemuanya itu gimana to mas?
- Aji : Awal mulanya .. waktu dia sd itu saya sudah kenal.. dia di sosmed.. saya tahu di facebook .. kenal kemudian ketemuan .. janji.. dulu sudah pernah putus kemudian balik lagi sama dia
- Peneliti : Sudah berapa tahun mas sama pacarnya?
- Aji : 3 tahun
- Peneliti : Kegiatannya apa mas kalau sama pacar?
- Aji : Dirumah pacar saya atau rumah saya mba..
- Peneliti : Kalau sama pacar apa saja yang mas aji lakukan?
- Aji : Ya pergi.. ke tempat favorit saya citra grand trus bukit cinta , simfoni kalau ga di pleret.. kalau ga ada motor ya jalan.. kalau ga ya dirumah sini.. Tetapi kalau waktunya salat ya salat.. saya ajak ngaji juga.. saya berusaha untuk baik mba
- Peneliti : Apakah pernah melakukan hal negatif bersama pacar?
- Aji : Ya pernah.. cium-ciuman gitu
- Peneliti : dimana saja mas?
- Aji : ya di pipi di bibir
- Peneliti : mohon maaf mas.. apa mas pernah melakukan seks bebas dengan pacar
- Aji : Ga.. ga pernah
- Peneliti : Apakah dari pacar mas aji pernah mengajak “begituan”?
- Aji : Pernah ngajak begituan.. tapi saya nya yang ga mau
- Peneliti : Kenapa mas?
- Aji : Ya saya mikir mba,.. kasian dia nya kan masih sekolah .. ya saya nasihati.. dia mau mendengarkan.. trus dia minta maaf ..
- Peneliti : Kalau hal positif yang pernah mas aji lakukan dengan pacar?

- Aji : ya ingin ke jenjang yang lebih tinggi.. menikah ..Sebenarnya ya saya bisa mba.. tapi saya pingin membanggakan orang tua dulu
- Peneliti : Adakah hal positif yang pernah mas aji lakukan?
- Aji : Pernah.. Pada waktu itu kan saya lagi mabuk sama ngepil .. pikirannya semrawut.. ada ibu-ibu yang kecopetan.. saya tolongin.. eh saya malah kena juga.. dikira saya yang nyopet padahal saya nolongin..
- Peneliti : Trus yang lainnya apa? Misalnya yang akhir-akhir ini terjadi kan banyak bencana alam apakah mas aji ikut membantu?
- Aji : Iya saya pernah ikut membantu.. saya lupa untuk dimana.. karena saya tidak ikut.. tapi saya iuran Bersama teman-teman
- Peneliti : Mas aji muslim atau non muslim?
- Aji : Iya saya muslim ..
- Peneliti : apakah mas aji melakukan solat 5 waktu?
- Aji : Iya.. alhamdulillah
- Peneliti : Apakah itu atas keinginan mas aji sendiri atau orang tua?
- Aji : Iya atas keinginan saya sendiri
- Peneliti : Apa alasan mas aji melakukan hal itu?
- Aji : Setelah saya melakukan kesalahan.. saya berusaha untuk berubah
- Peneliti : Harapan kedepannya untuk kehidupan mas aji gimana?
- Aji : Ya semoga baik semua.. sehat
- Peneliti : Kalau mengenai pekerjaan adakah niatan untuk pindah?
- Aji : Ga mba.. saya sudah betah
- Peneliti : Kalau untuk hubungan dengan pacar apa rencana kedepannya?
- Aji : Ya saya pinginnya dia sekolah dulu.. baru saya lamar.. kalau kata orang tuanya nunggu dia lulus smp.. tapi saya pinginnya dia sampai lulus SMK

Informan : Nia

Wawancara pada 19 Agustus 2019

- Peneliti : Awal mula mba nia tinggal di lingkungan ini bagaimana?
- Nia : Dari kecil sudah tinggal di sini
- Peneliti : Bapak ibu asli sini?
- Nia : Iya asli sini ..
- Peneliti : Sebetulnya mba nia betah tidak sih tinggal disini?
- Nia : Betah
- Peneliti : Alasannya kenapa?
- Nia : Ya biasa aja sih mba.. karena sudah terbiasa dari kecil .. udah lama
- Peneliti : Adakah niatan dari mba Nia untuk pindah?
- Nia : Ndak ..

- Peneliti : Mba Nia terganggu tidak dengan lingkungan fisik di sini.. kan rumahnya berdempetan, banyak sampah juga?
- Nia : Ngga sih..
- Peneliti : Kalau lingkungan sosialnya bagaimana mba, kan ada warganya yang suka mabuk-mabukan?
- Nia : Ngga apa-apa bu.. sekarang udah jarang juga
- Peneliti : Kegiatan apa yang biasa mba nia ikuti di lingkungan sini?
- Nia : Kumpulan remaja, karang taruna,
- Peneliti : Kalau kegiatan keagamaan.. misalnya pengajian yang diikuti remaja .. diikuti atau tidak?
- Nia : Paling ikut mengaji di masjid dekat sini
- Peneliti : Adakah kegiatan lain yang mba Nia ikuti?
- Nia : Ga ada Cuma karang taruna itu
- Peneliti : Apakah mba nia mengetahui aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sini?
- Nia : Ga tau,,
- Peneliti : Berarti di bebasin ya di lingkungan sini?
- Nia : Ya ga bebas juga sih bu.. yang penting sopan saja
- Peneliti : Mba nia memakai jilbab tidak?
- Nia : Memakai
- Peneliti : Kalau keluar apakah jilbabnya tetap di pakai?
- Nia : Iya.. tetap saya pakai.. tapi kalau dirumah ngga
- Peneliti : Di sini kan terkenal remaja laki-laki nya suka mabuk-mabukan.. bagaimana remaja lain menanggapi?
- Nia : Saya ga tahu sih bu karena jarang keluar.. biasanya kalau malam memang ada yang mabuk-mabukan.. tapi sekarang ini sudah jarang yang mabuk-mabukan seperti itu
- Peneliti : Kalau warganya bagaimana mba menanggapi remaja yang mabuk itu?
- Nia : Paling di suruh bubar sih bu.. ga mabuk-mabukan lagi.. tapi kadang di biarin juga
- Peneliti : Kalau pak RT ada Pak Rw di lingkungan ini bagaimana mba? Apa sering ikut serta kalau ada kegiatan masyarakat?
- Nia : Iya bu.. kalau ada acara ya ikut.. kalau bersih-bersih hari minggu suka ikut.. kalau ada acara di masjid juga ikut... ya pokoknya kalau ada acara di sini ikut bu
- Peneliti : Responnya pak RT sama pak RW kalau ada yang mabuk-mabukan itu gimana mba?
- Nia : Saya kurang tahu bu.. tapi kayaknya ya di suruh bubar yang mabuk-mabukan itu
- Peneliti : Kalau orang-orang kelurahan suka ke sini ngga mba Nia?

- Nia : Kalau itu saya kurang tahu bu.. tapi pernah lihat pak lurah kunjungan ke sini
- Peneliti : Disini ada semacam sosialisasi buat remaja ngga sih mba.. misalnya mengenai bahaya narkoba, rokok, seks bebas?
- Nia : Ngga pernah ada sosialisasi bu
- Peneliti : Kalau pelatihan kerja mba.. atau bursa kerja ada ga?
- Nia : Ngga ada pelatihan kerja juga bu..
- Peneliti : Adakah kebudayaan atau tradisi yang sering diperingati?
- Nia : Ga ada bu
- Peneliti : Kalau kegiatan yang diperingati di tanggal tertentu?
- Nia : Ya misalnya untuk memperingati hari kemerdekaan atau agustusan..
- Peneliti : Adakah peringatan lainnya?
- Nia : Sebenarnya ada lagi sih.. tapi saya lupa apa.. ga terlalu tahu
- Peneliti : Apakah kebiasaan dan peringatan tersebut berpengaruh bagi mba nia?
- Nia : Iya sih,, seperti waktu 17 Agustus kan harus mempersiapkan yang untuk lomba-lomba
- Peneliti : Semisal nya tidak mengikuti kegiatan tersebut adakah sangksi dari masyarakat?
- Nia : Tidak ada sih bu.. ya biasa saja.. ya bukannya masa bodo.. ya begitulah bu.. saya juga ga tahu kok
- Peneliti : Kalau di lingkungan ini dengan siapa biasanya mba nia bermain?
- Nia : Ya sama temen .. tetangga.. ya banyak sih.. yang dekat-deket aja yang kenal
- Peneliti : Teman cowo atau cewek?
- Nia : Cewek
- Peneliti : Sebaya dengan mba Nia atau lebih tua?
- Nia : Ya sebaya .. ada yang lebih tua .. ada yang lebih muda
- Peneliti : Kalau di luar lingkungan tempat tinggal dengan siapa mba Nia biasa bermain? Dengan teman sekolah atau teman dari luar yang mba Nia kenal?
- Nia : Dengan teman sekolah
- Peneliti : Kalau mba Nia sedang bermain dengan teman apa yang biasa mba Nia lakukan?
- Nia : Ya ngobrol.. curhat-curhat
- Peneliti : Ada hal lain yang mba Nia lakukan Bersama teman?
- Nia : Ya pergi ke mall.. Jalan-jalan ke tempat wisata..mengerjakan tugas sekolah
- Peneliti : Pernahkah mba Nia melakukan hal negatif dengan teman mba Nia?
- Nia : Ga..
- Nia : Kalau merokok, minum-minuman keras ngga.. tapi kalau ngomong kasar iya

- Peneliti : Kata-kata kasar yang mba Nia gunakan misalnya apa?
- Nia : Ya misalnya binatang anjing, manggil temen dengan sebutan ndes
- Peneliti : Itu mba Nia lakukan ke sesama temen perempuan atau bagaimana?
- Nia : Iya.. tapi itu tidak dimasukkan ke hati.. jadi kaya bercanda
- Peneliti : Adakah teman yang pernah mengajak mba Nia untuk minum-minuman keras, merokok
- Nia : Ngga sih bu.. soalnya temenku ngga yang nakal-nakal .. biasa-biasa aja
- Peneliti : Apakah mba Nia cenderung selektif dalam memilih teman?
- Nia : Kalau milih-milih nda sih bu ..Kalau dulu waktu SMP kan temenku nakal-nakal.. terus aku di suruh tapi akunya yang ndak mau
- Peneliti :SMP nya dimana?
- Nia : Dr. Cipto
- Peneliti : Kenapa mba Nia menolak ajakan temannya.. padahal kan sering ada anggapan dari teman kalau tidak mau mengikuti berarti tidak setia kawan atau tidak gaul?
- Nia : Akutu orangnya pendiam.. akutu orangnya ga urusan bu.. kalau misalnya di bilang ngga gaul .. cenderung cuek
- Peneliti : Kalau menolak ajakan teman semacam itu.. apakah mba Nia pernah di jauhi teman?
- Nia : Ngga.. Cuma dulu aku pernah di ajak trus aku ga mau.. aku Cuma ngasih uang.. tapi akunya ga ikutan .. Waktu piknik.. sama temenku yang cewek.. diminta iuran buat beli obat-obatan .. tapi aku ga mau ...
- Peneliti : Apa yang membuat mba Nia menolak ajakan teman tersebut?
- Nia : Kan soalnya itu merugikan.. eman-eman (sambal tertawa) ..
- Peneliti : Selain kerja bakti.. adakah hal positif yang pernah mba Nia lakukan?
- Nia : waktu bencana alam kemarin kan sekolah menggalang dana.. lah aku ikut membantu
- Peneliti : kegiatan apa yang mba Nia ikuti di sekolah?
- Nia : Ga ada sih.. aku orangnya pasif
- Peneliti : Bagaimana kondisi keluarga mba Nia?
- Nia : Alhamdulillah bu masih lengkap
- Peneliti : Mba Nia tahu tidak berapa penghasilan orang tua mba Nia?
- Nia : Nda tahu
- Peneliti : Pernah nanya?
- Nia : Dulu pernah sih bu waktu di suruh ngisi formulir dari sekolah
- Peneliti : Apakah mba Nia pernah menanyakan cukup tidak pendapatan orang tua untuk kebutuhan sehari-hari?
- Nia : Ngaa
- Peneliti : Mba Nia dapat bantuan tidak dari pemerintah?
- Nia : Ngga bu..

- Peneliti : Mba nia ada niatan tidak untuk memperbaiki kesejahteraan orang tua? Sudah terpikirkan nantinya mba Nia ingin menjadi apa?
- Nia : Pingin jadi pramugari
- Peneliti : Dalam rangka mewujudkan itu apa yang mba Nia lakukan?
- Nia : Kalau jadi pramugari kan harus pintar Bahasa inggris , terus badannya kan harus langsing
- Peneliti : Terus mba Nia mempersiapkan apa?
- Nia :Sebenarnya aku sih udah ngomong pingin kursus Bahasa inggris.. tapi kok .. aku pikir tugasnya udah banyak .. jadi ga jadi kursus.. nanti kalau sudah ada waktu.. mau kursus Bahasa inggris terus ma uke luar kota..
- Peneliti : Keluar kota untuk apa?
- Nia : Mau sekolah untuk pramugari ..
- Peneliti : Tahu tidak sekolahnya dimana?
- Nia : Tahu
- Peneliti : Punya kenalan yang juga pramugari?
- Nia : Ga punya ..
- Peneliti : Pingin lebih mandiri
- Nia : Ya ngga juga sih.. sebetulnya pingin punya kenalan.. tapi aku ga tahu.. terus kan harus bisa renang juga
- Peneliti : Sudah mulai les renang?
- Nia : Ngga sih.. Cuma latihan sendiri
- Peneliti : Selama ini apakah orang tua hanya memberikan Pendidikan formal saja .. atau pernah diikutkan les atau kursus?
- Nia : Iya sih .. Cuma sekolah ..
- Peneliti : Mba Nia.. tidak meminta untuk di kursuskan?
- Nia : Ngga sih.. Cuma Bahasa inggris yang tadi .. soalnya waktunya ga ada..
- Peneliti : Ini kan mba nia di SMK jurusan pariwisata.. apakah hal tersebut merupakan keinginan mba Nia sendiri atau arahan dari orang tua?
- Nia : Oh.. waktu masuk pariwisata.. sebenarnya waktu masuk pariwisata ini belum mudeng mau masuk apa .. sebenarnya pinginya administrasi perkantoran.. terus nyabangnya pariwisata.. terus malah yang di terima di pariwisatanya ..ya udah.. tapi ga ada di suruh orang tua.. pingin sendiri
- Peneliti : Memang mba Nia pingin SMK?
- Nia : Iya
- Peneliti : Kenapa memilih bersekolah di SMK 2?
- Nia : Pingin aja karena lebih deket dari sekolah
- Peneliti : Apakah selama ini orang tua memberikan contoh yang baik kepada mba Nia?
- Nia : Pernah diberitahu.. ya kalau bicara sama orang yang lebih tua.. bicara yang bagus.. intinya sopan sama orang

- Peneliti : Itu berupa tindakan apa hanya omongan?
- Nia : Ya omongan sama tingkah laku .. Ya misalnya kalau diluar tertawa jangan keras-keras.. terus ya gitu lah
- Peneliti : Bagaimana cara orang tua mengasuh mba Nia apakah dengan cara yang keras atau cara yang halus?
- Nia : Kalau aku nakal.. ibu keras.. kaya di ajar
- Peneliti : Pakai tangan?
- Nia : Ya begitulah bu.. tapi saya biasa aja
- Peneliti : Di cubit atau dipukul
- Nia : Itu pernah.. tapi lebih sering pas SD.. Kalau sekarang udah jarang.. lebih sering pakai omongan ..
- Peneliti : Kalau bapak ?
- Nia : Kalau bapak jarang marah.. tapi sekalinya marah langsung meledak
- Peneliti : Apa menggunakan kekerasan..
- Nia : Ngga bu.. Cuma pakai omongan ..
- Peneliti : Bagaimana cara bapak ibu dalam mengawasi mba Nia?
- Nia : ya.. ya dibilangin bu.. kalau pulang jangan sampai kemalaman.. kalau pulang sekolah langsung pulang .. ya gitu lah bu.. banyak.. kalau teman-teman yang nakal jangan dikumpulin
- Peneliti : Untuk nilai-nilai agama bagaiman cara orang tua Nia menanamkannya?
- Nia : Iya di suruh solat .. . kalau solat subuh.. aku minta untuk dibangunkan orang tua.. terus ngaji juga
- Peneliti : mba Nia pernah ikut TPQ?
- Nia : Pernah dulu dari kelas 1-6 .. tapi karna waktu kelas 6 ujian jadi saya keluar.. tapi waktu SMP saya ikut lagi
- Peneliti : Ini kan rumahnya mba Nia dekat dengan masjid.. apakah orang tua meminta mba Nia untuk solat berjamaah di masjid
- Nia : iya.. tapi kalau lagi males solat dirumah
- Peneliti : Kalau misalnya mba Nia tidak solat.. apakah dimarahi oleh orang tua?
- Nia : Ya di ingetin
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan di keluarga mba Nia... semacam pembagian tugas?
- Nia : Ya.. nyetrika, menjemur pakaian, mencuci piring, nyapu juga.. tapi kalau nyapu aku jarang .. kalau nyapu aku di bagian atas
- Peneliti : Kalau ibu tugasnya apa?
- Nia : Masak, nyapu ..
- Peneliti : Bapak?
- Nia : Kerja nyari uang
- Peneliti : Pernah ga sih mba Nia berselisih pendapat dengan orang tua?
- Nia : Ga pernah

- Peneliti : Apakah mba Nia tipe yang penurut
- Nia : Iya
- Peneliti : Apakah apabila mba nia ada masalah.. entah itu dirumah atau di sekolah.. bagaimana tanggapan orang tua?cuek atau diperhatikan
- Nia : aku sih ga pernah punya masalah sih bu.. jadi biasa-biasa saja.. isinya Cuma bercanda-bercanda,.. ga pernah mencari masalah .. Cuma kan maksudnya .. yang dekat sama aku ga benci sama aku..
- Peneliti : Bagaimana dengan tugas. Apakah dalam pengerjaannya mba nIa di bantu orang tua atau sendiri
- Nia : Kalau tanya sama orang tua ngga pernah,, tugas saya kerjakan sendiri ..
- Peneliti : Kenapa mba Nia tidak mengikuti organisasi di sekolah?
- Nia : Dulu waktu kelas 10 ikut ekstra paduan suara.. tapi karena bosan jadi keluar
- Peneliti : Itu milih sendiri atau arahan dari orang tua?
- Nia : Milih sendiri.. Pertama kan diajak temen.. terus pas tahu SMK pulangnya jam stengah 4 kan jadi kaget .. terus milih ekstra yang mudah
- Peneliti : Apakah selama mba Nia bersekolah di SMK 2 ini mba Nia pernah mendapatkan ranking?
- Nia : Pernah.. waktu kelas 10 sama 11 dapat rangking. Tapi lupa ranking berapa. Terus dapat rangking 4 sama 8..
- Peneliti : Apakah ketika mba Nia mendapatkan ranking tersebut.. mba Nia mendapatkan hadiah dari orang tua?
- Nia : Kalau itu Cuma bercanda-bercanda doang minta hadiah.
- Peneliti : Apakah mendapat pujian dari orang tua
- Nia : Orang tua malah bilang “Moso to?” kaya ga percaya gitu..
- Peneliti : Tapi mba Nia pernah meminta hadiah atau bapak memberikan hadiah
- Nia : Ga. .Cuma bercanda-bercanda saja
- Peneliti : Apakah selama ini mba Nia pernah membuat masalah ? missal orang tua harus dipanggil ke sekolah
- Nia : Kalau sekarang ngga sih.. dulu waktu smp kelas11.. sering terlambat.. jadi sering masuk BK.. terus diberitahu BK.. kalau kamu masih terlambat lagi nanti orang tua mu dipanggil ke sekolah loh .. terus akhirnya ga terlambat lagi
- Peneliti : kenapa kok bisa sering terlambat?
- Nia : Soalnya nunggu temen dulu jadi kan sering terlambat
- Peneliti : Jadi berboncengan dengan teman?
- Nia : Iya bu
- Peneliti : Pada saat mba Nia sering terlambat apakah orang tua tahu?
- Nia : Ga tahu sih bu.. tapi akhirnya aku ngomong..
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak ibu? Dimarahin?

- Nia : Ngga sih.. Cuma diberitahu.. makannya jangan bareng lagi.. nanti terlambat lagi..
- Peneliti : Apakah orang tua tahu mengenai cita-cita mba Nia?
- Nia : Tahu ..
- Peneliti : Bagaimana respon orang tua terhadap cita-cita mba Nia tersebut?
- Nia : mendukung sih.. ya setuju-setuju aja..
- Peneliti : Bagaimana bentuk dukungannya?
- Nia : Ya diberitahu sih bu.. kalau pramugari harus gini-gini gini
- Peneliti : Apakah di keluarga mba Nia ada anggota mba Nia yang pernah melakukan perbuatan yang menyimpang
- Nia : Oh ndak.. bapak ndak pernah merokok.. ndak pernah minum-minuma keras.. Ibu juga
- Peneliti : Jadi dapat dikatakan mba Nia dari keluarga baik-baik ya?
- Nia : Iya alhamdulillah .. bapak juga pendiam kok
- Peneliti : Apa harapan mba Nia terhadap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mba Nia?
- Nia : Pinginnya sih lebih perhatian sama pingin orang tau solat 5 waktu .. terus pinginya.. ya solat aja sih
- Peneliti : Jadi orang tua menyuruh mba Nia untuk solat.. tapi tidak mencontohkan ya?
- Nia : Ya.. iya sih.. tapi kalau ibu masih.. tapi kadang-kadang bapak sama ibu masih suka malas untuk solat
- Peneliti : Harapan yang lain.. misalnya mba Nia ingin supaya orang tua tidak galak kepada mba Nia?
- Nia : Ga sih.. kalau galak-galak gak apa-apa.. aku udah biasa digalakin
- Peneliti : Untuk perhatian apakah mba Nia ingin perhatian yang lebih
- Nia : Ya pingin sih.. tapi aku lebih pingin orang tua lebih ke keislaman..
- Peneliti : Untuk di lingkungan sini apakah keluarga mba Nia dikenal oleh masyarakat setempat?
- Nia : Iya sih dikenal
- Peneliti : Pernah jadi ketua rt?
- Nia : Ngga sih
- Peneliti : Apakah mba Nia tahu bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga mba Nia?
- Nia : Ya kaya.. yang aku tahu.. pernah bercanda-canda. Disuruh warga supaya RT nya diganti bapak saya saja.. soalnya bapaknya ga pernah neko-neko ..
- Peneliti : Adakah pandangan lain dari masyarakat mengenai keluarga mba Nia.. misalnya mengenai ibu
- Nia : kalau ibu itu kayaknya terkenal galak ..
- Peneliti : Apa kalau ibu sedang melayani orang beli bersikap galak?

- Nia : Ngga sih.. tapi dulu..waktu aku suka nakal.. mainan terus.. ibu sering ngajar aku... lah di denger sama tetangga
- Peneliti : Kalau orang-orang di sini bagaimana sih mba?
- Nia : Ya macem-macem sih bu.. ada yang ramah ada juga yang enggak
- Peneliti : Pernah ngga mba Nia atau keluarga mba Nia jadi bahan gunjingan tetangga?
- Nia : Kayaknya ngga sih bu.. alhamdulillah.. soalnya kan saya ngga aneh-aneh.. keluarga saya juga.. kalau yang suka mabuk bikin onar di sini paling itu sih yang di omongin tetangga.
- Peneliti : Bagaimana cara mba Nia berbicara dengan orang tua?
- Nia : Bahasa sehari-hari pakai Bahasa ngoko
- Peneliti : Kalau sama tetangga.. sama orang yang lebih tua misalnya.. Bahasa yang dipakai apa?
- Nia : Bahasa sehari-hari sama orang tua pakai Bahasa ngoko
- Peneliti : Kalau sama orang yang lebih tua lainnya.. misalnya sama tetangga?
- Nia : Pakai Bahasa jawa.. soalnya aku ga bisa pakai Bahasa jawa yang kromo
- Peneliti : Jadi pakai Bahasa ngoko seperti yang biasa mba Nia gunakan dengan teman-teman?
- Nia : Ngga sih.. lebih halus.. tapi ga sepenuhnya pakai Bahasa ngoko
- Peneliti : Bagaimana cara mba Nia bersikap dengan orang yang lebih tua?
- Nia : Misalnya kalau lewat didepan tetangga yang lebih tua.. ya saya bilang amit nggih bu.. ya paling gitu-gitu bu
- Peneliti : SD nya dimana mba Nia?
- Nia : Sd nya dideket rumah bu.. di sd kemijen.. kalau smp di dr. cipto.. kalau smk nya di smk 2
- Peneliti : Apakah ada niatan dari mba Nia untuk kuliah atau mba Nia tetap ingin menjadi pramugari?
- Nia : Sebenarnya itu pingin kuliah... tapi ga mudeng jurusan kuliahnya apa.. aku pingin jadi pramugari
- Peneliti : Apakah Pendidikan itu penting bagi mba Nia?
- Nia : Ya penting.. karena kan dapat ilmu ... cara berpikirnya lebih tinggi.. berwawasan lebih tinggi.. terus kan kalau sekolah itu tidak hanya mempelajari ilmu.. tapi juga keterampilan.. terus jadi lebih beradab
- Peneliti : Apakah guru-guru di sekolah mengajarkan mengenai sopan santun, disiplin, tanggung jawab dan hal-hal positif lainnya?
- Nia : Iya bu..
- Peneliti : Bagaimana caranya?
- Nia : Ya .. cerita-cerita dinasihati.. dimotivasi .. diingetin
- Peneliti : Apakah itu berpengaruh bagi mba Nia dan di praktekan oleh mbaNia?
- Nia : Iya bu.. kalau guru sedang cerita mengenai agama.. misalnya kaya cerita nabi Muhammad.. saya jadi pingin nangis bu ..

- Peneliti : Apakah ada pelajaran mengenai moral dari sekolah?
- Nia : Ada
- Peneliti : Bagaimana cara mengajarkannya. , apakah ada sosialisasi yang dilakukan oleh guru
- Nia : Ada.. paling dari omongan.. pada saat lagi pelajaran....
- Peneliti : Apakah ada pemberian motivasi dari guru?
- Nia : Ada.. dilakukan oleh setiap guru apalagi sudah kelas 3
- Peneliti : Apakah ada sosialisasi dari pihak sekolah mengenai bahaya merokok, narkoba, dan bahaya seks bebas?
- Nia : ada
- Peneliti : Siapa yang melakukan itu?
- Nia : Dari guru pernah.. dari orang luar juga pernah ..
- Peneliti : Kapan itu dilakukan?
- Nia : Pada saat guru mengajar pernah.. terus waktu di aula dulu pernah dikumpulin ... satu angkatan.. dipanggil orang yang ahli mengenai hal-hal tersebut
- Peneliti : Apakah mba Nia merasa memiliki kompetensi keahlian dalam diri mba Nia?
- Nia : Ga tahu.. karena ga berani.. misalnya saya itu merasa bisa ini... tapi ternyata ndak.. misalnya saya merasa pintar menggambar.. tapi ternyata gambar saya masih jelek.. jadi saya merasa ga berani ...
- Peneliti : Brarti ada rasa tidak pd?
- Nia : Iya ndak pd
- Peneliti : kan tadi mba Nia ikut paduan suara.. berarti suara mba Nia bagus.. itu kan salah satu kelebihan mba Nia
- Nia : ga bu.. biasa aja..
- Peneliti : Terus kalau misalnya mba Nia kan saat ini masih remaja..pasti ada keinginan untuk memiliki alat komunikasi maupun alat transportasi yang canggih.. supaya terlihat bagus dimata teman-teman mba Nia
- Nia : Nda sih.. biasa aja
- Peneliti : apa mba nia pernah minta kepada orang tua untuk dibelikan sesuatu,supaya sama seperti teman-teman yang lain,?
- Nia : Ya pernah sih.. tapi kan aku mikir lagi..Aku udah minta ini.. masa aku minta ini lagi.. mending belinya nanti kalau aku udah punya uang sendiri.. soalnya aku udah kebanyakan minta sama orang tua..
- Peneliti : Jadi mba Nia tidak memaksakan kehendak sama orang tua ya
- Nia : Ga sih bu
- Peneliti : Apakah mba Nia pernah merasa malu dengan teman-teman karena bertempat tinggal dikemijen?

- Nia : Sebenarnya biasa aja ..tapi ya agak gimana.. kadang-kadang kalau ditanya rumahnya di mana.. terus dijawab di Kemijen itu agak gimana gitu .. soalnya kan terkenal orang-orangnya terkenal di sini nakal-nakal
- Peneliti : Mba Nia malu kepada siapa? Teman atau guru?
- Nia : Sebenarnya sih biasa aja.. tapi agak gimana gitu.. soalnya nanti dikira akunya juga gitu .. padahal ga semua orang dikemijen begitu .. tapi sekarang sih agak mendingan ga kayak yang dulu-dulu.. sekarang udah jarang yang mabuk-mabukan ...
- Peneliti : saya dapat berita kalau pada saat bulan puasa sering terjadi tawuran?
- Nia : Oh itu kan yang smp-smp ..
- Peneliti : Yang sering tawuran apakah dari RW sini..
- Nia : Kalau itu sih saya kurang tahu.. tapi ada juga dari sini..
- Peneliti : Apakah mba Nia pernah pergi bersama teman-teman untuk menghabiskan waktu luang misalnya ke café, ke mall atau ke tempat-tempat hiburan lainnya?
- Nia : Iya.. tapi jarang Kalau pingin yang saya jalan-jalan ke mall, misalnya ke CL terus nonton kalau pingin ya makan ke restoran
- Peneliti : Apakah ada anggaran khusus dari mba Nia untuk jalan-jalan?
- Nia : Ngga sih.. kalau pingin aja .
- Peneliti : Dengan siapa biasanya mba Nia jalan-jalan?
- Nia : Sama temen-temen.. kadang-kadang janjian.. kadang-kadang langsung ..
- Peneliti : Uang untuk jalan-jalannya di dapat dari mana mba? Tabungan atau dari orang tua?
- Nia : Dari sisa uang saku sih bu.. kalau ada sisa uang ya baru bisa jalan-jalan
- Peneliti : Mba Nia punya hp tidak?
- Nia : Punya..Merk Samsung.. yang android bu
- Peneliti : Di belikan orang tua atau beli sendiri?
- Nia : Di belikan orang tua.. tapi aku nambahin uangnya juga bu.. kalau pingin sesuatu ya harus nabung dulu bu
- Peneliti : Hp nya digunakan untuk apa mba Nia?
- Nia : ya untuk wa nan.. telfon.. main facebook, Instagram sama youtubean sih bu..
- Peneliti : Adalah arti atau tokoh yang menjadi idola mba Nia?
- Nia : Ada..
- Peneliti : Siapa?
- Nia : Pemain bola.. christiano Ronaldo
- Peneliti : Kenapa bisa suka Christiano Ronaldo
- Nia : Karena aku suka bola.. suka banget
- Peneliti : Adakah tokoh atau artis perempuan yang mba Nia idolakan?

- Nia : Kayaknya sih ngga ada.. saya ga suka artis
- Peneliti : Berarti dalam cara berpakaian ataupun berperilaku.., tidak ada yang menjadi panutan mba Nia ya?
- Nia : Ndak ada
- Peneliti : Berarti yang mba Nia sukai Cuma Chritiano Ronaldo ya?
- Nia : Ya pokoknya pemain bola suka semua.. tapi paling seneng Christiano Ronaldo
- Peneliti : Mba Nia punya teman dekat laki-laki atau pacar?
- Nia : Ndak punya
- Peneliti : Kenapa ndak punya?
- Nia : Belum pingin punya pacar..
- Peneliti : Biasanya kan seusia mba Nia kan sedang masa kasmaran.. cinta-cintaan
- Nia : Ya pernah suka sama cowo sih.. tapi ya ngga lah
- Peneliti : Apakah di larang sama orang tua buat pacarana?
- Nia : Ngga juga sih bu.. tapi akunya yang ngga mau
- Peneliti : Apakah mba Nia punya kriteria untuk calon pacar mba Nia?
- Nia : Kriterianya sih yang baik, Islami, humoris, ga harus ganteng, Sukanya yang hitam, Sukanya yang badannya berisi tapi ga gemuk
- Peneliti : Bagaimana rencana mba Nia kedepan untuk masa depan mba Nia?
- Nia : Belum tahu.. pinginnya sukses dulu baru cari pasangan
- Peneliti : Untuk rencana menjadi pramugari gimana mba?
- Nia : Aku sih pingin sekolah pramugari bu.. kan ada yang di Jogja dan di Tangerang.. Aku pinginnya yang di Tangerang ..
- Peneliti : Mba Nia ingin kerja sebagai pramugari di maskapai mana?
- Nia : Aku sih pinginnya di Batik Air

Informan: Erik

Wawancara pada 25 Desember 2019

- Peneliti : Bagaimana awal mula mas erik bisa tinggal disini?
- Erik : Asli sini. Bapak asli sini, kalau ibu tidak ibu dari Purworejo. Mayoritas orang sini perantau
- Peneliti : Mas Erik betah tidak tinggal disini?
- Erik : Betah
- Peneliti : Tidak bermasalah dengan kondisi fisik atau kondisi sosialnya mas?
- Erik : Ngga.. Paling Cuma banyak nyamuk sama panas
- Peneliti : Mas Erik pernahkan mendapat bullyan atau ejekan dari teman mengenai tempat tinggal mas Erik?
- Erik : Paling di ejek rumahnya dekat laut , sering kena rob.. malah saya ngejek orang sini yang sekolahnya di demak

- Peneliti : Apakah mas erik pernah merasa malu akan hal tersebut dan ingin pindah dari sini?
- Erik : Engga
- Peneliti : Selama mas erik disini kegiatan apa yang mas erik lakukan?
- Erik : Saya ikut karang taruna dan remaja masjid
- Peneliti : Kalau remaja masjid kegiatannya apa saja sih mas?
- Erik : Tadarus.. bantu-bantuan kalau ada acara di masjid seperti maulid nabi zakat atau waktu hari qurban
- Peneliti : Kalau karang taruna mas?
- Erik : Kumpul-kumpul mba.. mbahas persiapan acara.. kerja bakti bareng-bareng sama buat mading.
- Peneliti : Mas erik tahu tidak aturan atau norma yang berlaku di lingkungan ini?
- Erik : paling menjaga kesopanan sama ketertiban.
- Peneliti : Norma misalnya apabila berjalan melewati orang tua harus menundukkan badan
- Erik : Kalau seperti itu tergantung anaknya..
- Peneliti : Apakah mas erik mempraktekkan
- Erik : Iya. Ya kalau ada orang tua duduk ya saya permisi, menyapa.
- Peneliti : Adakah kebudayaan atau tradisi di tempat ini?
- Erik : Tidak ada..
- Peneliti : Misalnya di daerah tempat tinggal saya kan di pesisir pantai kan ada sedekah laut..daerah ini juga kan daerah pesisir.. apakah juga ada tradisi seperti itu?
- Erik : Tidak ada, yang ada di daerah tambak lorok
- Peneliti : Kalau kegiatan lain seperti bersih lingkungan?
- Erik : Kalau kerja bakti ada. Kadang hari minggu kalau ada yang harus dibenahi misalnya saluran air.
- Peneliti : Apakah mas erik turut serta dalam kegiatan tersebut?
- Erik : Iya saya ikut karena remaja-remaja di sini ikut dilibatkan
- Peneliti : Apakah kalau tidak mengikuti kegiatan tersebut ada sangksi dari masyarakat yang harus diterima?
- Erik : Ada aturannya kalau remajanya tidak mau datang, tidak mau mengikuti nanti mendapatkan denda 5000.
- Peneliti :Apakah ada sangsi lain selain denda tersebut?
- Erik : Ga ada, Cuma denda itu
- Peneliti : Apakah ada penghargaan dari masyarakat kalau mas erik melakukan tersebut?
- Erik : Tidak ada penghargaan sih, lingkungan sini kan lingkungan padat penduduk. Jadi ya kesadaran saja.

- Peneliti : Menurut mas erik, bagaimana peran lingkungan mas erik terhadap diri mas erik bagaimana sih?
- Ibu Mujini : Kalau saya dari orang tua. kalau di RT sini kan ada yang kaya gitu, kalau dari saya, kalau mau ikut kegiatan positif silahkan. Tapi kalau kumpul-kumpul yang begitu saya mengawasi terus.
- Peneliti : Kalau peran masyarakatnya sendiri bagaimana mas Erik?
- Erik : Masyarakatnya ya ada yang peduli ada yang cuek.. kadang kalau ada yang mabuk-mabukan di datangi terus dinasehati disuruh bubar..
- Peneliti : Apakah pak RT dan pak RW ikut berperan serta di lingkungan ini?
- Erik : Iya.. pak RT sama RW juga berusaha kaya ngerangkul remaja sini biar ngga mabuk-mabukan.. biasanya kalau kerja bakti mereka ikut.. kalau ada kegiatan di sini juga ikut.. karang taruna biasanya datang.. di masjid pas remaja kumpul-kumpul juga bisanya ikut.
- Peneliti : Kalau dari pihak kelurahan sendiri bagaimana mas?
- Erik : Saya kurang tahu.. tapi kalau kegiatan yang besar biasanya ada pak lurah datang.
- Peneliti : Di sini ada pelatihan kerja atau bursa kerja ngga mas untuk remajanya?
- Erik : Ngga ada pelatihan mba.. kurang tahu saya..
- Peneliti : Kalau sosialisasi bahaya rokok, narkoba atau seks bebas ada ga mas?
- Erik : Belum pernah ada itu mba
- Peneliti : Berarti ibu semacam membatasi?
- Ibu Mujini : Bukan membatasi, boleh bergaul asalkan yang positif..
- Peneliti : Apakah di rw sini ada bu yang melakukan hal negatif
- Ibu Mujini : Ada.. makannya tinggal anaknya.. orang tua kan bisanya mengawasi.. makannya mending dia ikut kegiatan-kegiatan yang positif ..
- Peneliti : Mas erik biasa bergaul dengan siapa?
- Erik : Ya biasanya saya bergaul dengan remaja masjid sama karang taruna
- Peneliti : Apakah pernah bergaul dengan selain remaja masjid dan karang taruna?
- Erik : Tidak pernah
- Peneliti : Kalau di sekolah dengan siapa mas erik bergaul?
- Erik : Dengan teman-teman satu sekolah
- Peneliti : Apabila mas erik kumpul dengan teman-teman kegiatan apa yang mas erik lakukan?
- Erik : Ya biasanya mainan hp, nge game, dan kadang main futsal.
- Peneliti : Kegiatan lain misalnya nonton konser?
- Erik : Ga pernah saya nonton konser. Kalau nonton pengajian, solawatan iya.. atau menonton pertandingan bola
- Peneliti : Kalau jalan-jalan ke mall?
- Erik : Ga suka ke mall bu. .Ya paling jalan-jalan sama temen-temen remaja

- Peneliti : Ada ga teman-teman mas erik di lingkungan sini yang mengajak mas erik untuk melakukan hal negatif?
- Erik : Ya ada. Tapi sayanya yang ga mau
- Peneliti : Alasan mas erik menolak ajakan teman mas erik tersebut?
- Erik : Ya saya ingin menjaga diri saya. Tidak ingin saya rusak gara-gara mabuk.
- Peneliti : Terkadang kan ada teman yang mengajak untuk minum, merokok atau hal negatif lainnya. Nah, teman yang diajak tersebut mau menolak tapi takut dianggap tidak setia kawan. Pernahkan mas erik berpikir seperti itu?
- Erik : Ga. saya ga mau
- Ibu Mujini : Soalnya dia ikut kegiatan-kegiatan yang positif sehingga kalau diajak untuk seperti itu dia tidak mau. Ini temen-temennya juga yang positif gitu jadi pasti dia tidak mau kalau diajak seperti itu
- Peneliti : Kalau berbicara kasar dengan teman apakah pernah dilakukan mas erik?
- Erik : Kadang-kadang, kalau sama teman laki-laki
- Peneliti : Kata-kata apa yang biasa diucapkan mas erik?
- Erik : Ya biasa. kaya anjing, batel
- Ibu Mujini :Memang kan anak-anak sini seperti itu. Makannya sebisa mungkin menghindari.
- Peneliti : Dalam keluarga ini ada berapa jumlah keluarganya?
- Ibu Mujini : 4. Bapaknya, saya, erik dan adiknya
- Peneliti : Adik mas erik usia berapa bu?
- Ibu Mujini : 13 tahun, kelahiran 2006
- Peneliti : Erik di keluarga dekat dengan siapa?
- Erik : Dekat semua sih mba.. kalau ada apa-apa bilang ke ibu.. kalau tanya sesuatu ke bapak.. sama adik juga sering main bareng
- Peneliti : Bagaimana pola asuh ibu terhadap mas erik? Dapat dikatakan mas erik bukan termasuk anak yang nakal. Bagaimana cara ibu mengasuh mas erik?
- Ibu Mujini : Kalau saya gini, kalau pergaulan memang dibatasi. Tapi tidak terlalu banget memang. Kalau ada kegiatan sekiranya positif yang silahkan. kaya seperti ini kan sekolah tetep sekolah, sekiranya positif ya silahkan.
- Peneliti : Berarti mas erik ikut karang taruna ikut remaja masjid itu atas arahan dari ibu atau keinginan erik sendiri?
- Ibu Mujini :Tidak diarahkan. Kalau dia mau ya silahkan. Tapi harus bilang, sekiranya kok kurang bagus kalau bisa jangan.
- Peneliti : Misalnya mas erik melakukan kesalahan, melanggar aturan yang diberikan orang tua. Apa yang ibu dan bapak lakukan?
- Ibu Mujini : ya di nasihati
- Peneliti : Pernah bertengkar hebat dengan mas erik?
- Ibu Mujini : Kalau saya kan karakternya keras.. paling saya ngomel.. tapi nanti saya kasih tahu.. kalau gini ya gini.. ndak bagus buat kamu..
- Peneliti : Apakah ibu pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik mas erik?

- Ibu Mujini : Kalau dulu pas masih anak-anak kan yang namanya anak bandel pasti pernah mukul lah. Kalau sekarang kan di sudah besar, sudah bisa berpikir. Orang tua sudah berusaha dia juga sudah memahami.waktu pas anak-anak saya rasa wajarlah,, pasti juga banyak anak-anak yang seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu menanamkan sikap-sikap positif kepada mas erik?
- Ibu Mujini : Ya dikasih tahu
- Peneliti : Adakah kebiasaan yang dilakukan di keluarga ibu? Misalnya seperti pembagian tugas membersihkan rumah, mencuci baju dan sebagainya
- Ibu Mujini : Saya membebaskan..saya selalu memberitahu kepada erik.. apapun pekerjaan yang ada di rumah itu bukan hanya pekerjaan perempuan .. jadi ya dia bisa mengerjakan
- Peneliti : Tadi kan mengenai sopan santun mas erik kepada yang lebih tua.. misalnya dengan membungkukan badan apabila jalan di depan orang tua.. apakah ibu juga memperaktekkan hal tersebut
- Ibu Mujini : Ya dia kan seperti itu bisa di pikir sambil jalan .. harusnya bagaimana sama orang tua.. dia bisa berpikir lah .. bagaimana harus berperilaku dengan orang lain atau orang yang ada dirumah
- Peneliti : Apakah ada anggota keluarga ibu yang pernah melakukan hal yang negatif? Dan bagaimana cara ibu untuk mengatasi hal tersebut?
- Ibu Mujini : ya saya beritahu .. saya nasihati.. diajak ngomong.. dulu kan bapaknya seperti orang-orang disini Sukanya minum-minuman keras ,, terus saya beritahu.. apa ya tidak malu dengan anaknya.. nanti kan di contoh anak-anak nya.. nah mulai dari situ .. ada perubahan
- Peneliti : Apakah mas erik pernah mencontoh yang dilakukan oleh bapak?
- Ibu Mujini : Tidak
- Peneliti : mas erik pada usia berapa saat bapak melakukan hal tersebut?
- Ibu Mujini : Pada saat sd
- Peneliti : Jadi semacam di beri pengertian dan alhamdulillah sekarang bapak sudah sembuh ya bu
- Ibu Mujini : Iya
- Peneliti : Kalau Bahasa yang digunakan mas erik kepada orang tua di rumah?
- Ibu Mujini : Pakai Bahasa jawa biasa
- Peneliti : Apakah ibu mengajarkan Bahasa jawa halus kepada mas erik?
- Ibu Mujini : Ya kadang-kadang saya ajarkan kromo alus.. karena kan saya juga bisanya menggunakan Bahasa jawa biasa..
- Peneliti : Kalau untuk penanaman nilai agama. Apa yang dilakukan ibu kepada mas Erik?
- Ibu Mujini : Kan saya kurang kalau kaya gitu.. makannya saya minta erik mengikuti kegiatan-kegiatan kaya gitu ..
- Peneliti : Untuk ibadah solat apakah mas erik menjalankan solat 5 waktu atau masih bolong-bolong?
- Erik : Masih bolong

- Peneliti : Kalau mas erik bolong-bolong seperti itu apakah ibu menegur?
- Ibu Mujini : Ya kalau di rumah saya di beritahu.. tapi kan kalau di luar rumah.. di jalan kan tidak bisa
- Peneliti : Apakah pernah terjadi perselisihan antara orang tua dengan mas erik?
- Ibu Mujini : Ya berantem biasa
- Peneliti : Untuk keluarga ibu.. apakah terhitung keluarga yang dikenal dilingkungan masyarakat atau keluarga yang biasa saja?
- Ibu Mujini : Dikenal karena bapak merupakan ketua RT
- Peneliti : Apakah ibu tahu pandangan masyarakat disini terhadap keluarga ibu?
- Ibu Mujini : Kalau pandangan orang kan beda-beda.. ya kalau menurut saya pandangan orang ke keluarga saya ya baik
- Peneliti : Pekerjaan bapak apa mas erik?
- Erik : Pengiriman barang di ekspedisi
- Peneliti : Berapa penghasilan tiap bulannya?
- Ibu Mujini : Sekitar 3 juta
- Peneliti : Apakah dengan pendapatan tersebut cukup untuk kebutuhan sehari-hari?
- Ibu Mujini : Ya di cukup-cukupin
- Peneliti : Mohon maaf ibu, apa keluarga ibu dapat bantuan dari pemerintah?
- Ibu Mujini : Nggak ada mba..
- Peneliti : Mas erik ini kan sedang waktu liburan, Pernah ada niatan untuk membantu orang tua?
- Erik : Tidak ada
- Ibu Mujini : Ini dari orang tua kita meminta dia untuk fokus sekolah dulu.
- Peneliti : Berarti dari orang tua melarang mas erik untuk bekerja ya bu?
- Ibu Mujini : Sebenarnya tergantung situasi mba.. misalnya seperti sekarang ini ada bongkaran jeruk dari Pontianak.. kalau misalnya kondisi memungkinkan dia bisa membantu .. takutnya kalau anak sudah mulai bekerja.. sudah tahu uang.. ya jadi males sekolah .. jadi untuk sementara focus untuk sekolah
- Peneliti : Mas erik apakah mengikuti kursus ? atau ada kegiatan lain di luar sekolah?
- Erik : Tidak ada Cuma sekolah
- Peneliti : Dalam pemilihan jurusan sekolah yang sekarang yaitu audio video. Apakah mas erik memilih sendiri atau diarahkan oleh orang tua?
- Erik : Memilih sendiri
- Peneliti : Dari dulu memang pingin masuk SMK?
- Erik : Iya., karena kalau masuk SMA nanti saya tidak memiliki bakat dan keahlian
- Peneliti : Apa rencana kedepan mas erik. Apakah ingin melanjutkan kuliah atau langsung bekerja?

- Erik : Insya allah, ada keinginan untuk kuliah
- Peneliti : Kalau misalnya orang tua tidak memiliki biaya untuk mengkuliahkan mas erik. Apa yang mas erik lakukan untuk tetap kuliah?
- Erik : Ya jalan satu-satunya saya harus bekerja
- Peneliti : Apakah mas erik pernah mendapatkan masalah di sekolah hingga orang tua harus dipanggil ke sekolah?
- Ibu Mujini : Tidak pernah
- Peneliti : Kalau misalnya erik ada masalah di sekolah ataupun di keluarga. Bagaimana cara mas erik bersikap?
- erik : sebenarnya saya tidak pernah membuat masalah sih.
- Peneliti : Kalau misalnya ada yang berbeda dari mas erik pernah kah ibu menanyakan apa yang sedang dialami oleh mas erik?
- Ibu Mujini : Biasanya kan saya ada komunikasi dengan wali kelas.. tapi memang kan ga ada masalah.. pokoknya apa-apa saya komunikasikan dengan wali kelas
- Peneliti : Kalau di sekolah kegiatan apa yang diikuti?
- Erik : Saya ikut pramuka dan ekstrakurikuler basket
- Peneliti : Apakah itu keinginan sendiri atau perintah dari orang tua?
- Erik : Keinginan sendiri
- Ibu Mujini : Dia apa-apa atas keinginan sendiri.. terserah ..
- Peneliti : Apabila ada tugas dari sekolah.. apakah mas erik meminta bantuan kepada orang tua?
- Ibu Mujini : Di pecahkan sendiri
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan dari ibu misalnya menanyakan apakah ada tugas yang harus diselesaikan atau tidak?
- Ibu Mujini : Tidak.. soalnya kan untuk jurusan ini saya juga tidak tahu
- Peneliti : Pernah tidak mas erik minta tolong untuk dibelikan sesuatu untuk tugas sekolahnya?
- Ibu Mujini : Nggak.. Dia bisa sendiri..
- Peneliti : Menurut mas erik bagaimana peranan orang tua terhadap masa depan mas erik bagaimana sih?
- Erik : Saya selalu nurut terhadap apa yang dikatakan orang tua.. soalnya saya msih ikut orang tua.
- Peneliti : Adakah prestasi yang pernah di raih oleh mas erik?
- Erik : Tidak ada
- Peneliti : Ranking atau lomba?
- Erik : Ranking waktu sd.. kalau lomba tidak pernah
- Peneliti : Kalau misalnya mas erik mendapatkan prestasi apakah ibu pernah mengapresiasi dengan memberikan pujian atau hadiah?
- Ibu Mujini : Tidak pernah.. biasa saja

- Peneliti : Apakah mas erik pernah meminta untuk dibelikan hadiah pada saat berprestasi?
- Erik : Tidak pernah
- Peneliti : Menurut mas erik apakah Pendidikan penting bagi kehidupan mas erik?
- Erik : Ya penting sih ..
- Peneliti : Apakah nanti setelah SMK ingin lanjutkan kuliah?
- Erik : Ya saya sebenarnya pingin lanjut kuliah.. tapi nanti tergantung orang tua
- Peneliti : Alasan kenapa mas erik ingin melanjutkan kuliah?
- Erik : Saya termotivasi karena saya ingin menjadi TNI .. jadi kuliah kan lebih mudah masuk TNI
- Peneliti : Kenapa mas erik bercita-cita menjadi TNI.. apakah ada anggota keluarga mas erik yang menjadi TNI?
- Erik : Tidak ada itu merupakan keinginan saya sendiri
- Peneliti : Ada alasan tertentu kenapa mas erik ingin menjadi TNI.. apakah ingin memiliki istri yang cantik, uang yang banyak atau ingin memperbaiki perekonomian keluarga?
- Erik : Iya .. saya ingin memperbaiki perekonomian keluarga.. mengangkat derajat keluarga
- Peneliti : Apakah sudah dipersiapkan untuk mendaftar TNI?
- Erik : Sudah dipersiapkan secara fisik ..
- Peneliti : Kalau di sekolah apakah diajarkan oleh guru, wali kelas, guru bk mengenai tanggung jawab, disiplin, sopan santun, tenggang rasa?
- Erik : Iya
- Peneliti : Bagaimana cara guru menyampaikan hal tersebut?
- Peneliti : Misalnya adakah hukuman apabila terlambat sekolah
- Erik : Ada.. tapi alhamdulillah saya tidak pernah terlambat..Ada juga aturan di jurusan kalau misalnya berambut Panjang seperti saya sekarang ini.. nanti langsung di potong
- Peneliti : Kalau untuk tugas bagaimana mas.. biasanya kan kalau untuk SMK ada deadline untuk tugasnya?
- Erik : Intinya ya..gurunya menyesuaikan.. kalau misalnya mengumpulkan cepat nilainya tinggi bagus.. kalau misalnya mengumpulkannya telat nilainya setengah
- Peneliti : Apakah ada sosialisasi dari BK mengenai bahaya narkoba, bahaya seks bebas, bahaya merokok?
- Eriik : Ada
- Peneliti : Bagaimana cara BK mensosialisasikan hal tersebut?
- Erik : Guru BK ke kelas-kelas untuk mensosialisasikan hal tersebut
- Peneliti : Memang ada jam BK tiap minggu nya untuk masuk kelas?
- Erik : Iya ada.. tiap minggu ada jam BK.. jadi BK masuk ke kelas-kelas..

- Peneliti : Apa yang diberikan BK pada saat masuk kelas?
- Erik : Ya memotivasi ,.. memberi nasihat
- Peneliti : Menurut mas erik apa sih kompetensi atau keahlian yang dimiliki mas erik untuk bekal ke depannya?
- Erik : Ga ada sih...belum ada .. belum kelihatan
- Peneliti : Apakah mas erik mengikuti trend yang sedang berlaku? Misalnya dalam cara berpakaian?
- Erik : Kalau cara berpakaian sih engga .. kalau rambut mengikuti.. misalnya rambut saya semir seperti sekarang ini..
- Peneliti : Untuk teknologi.. apakah mas erik juga mengikuti?seperti yang saya lihat tadi.. hp mas erik sudah android ya
- Erik : Kalau untuk hp .. memang saya mengikuti.. hp saya kan memang sudah android
- Peneliti : Apakah mas erik memainkan game yang sedang nge trend?
- Erik : Iya saya mengikuti game yang lagi ngetrend.. misalnya seperti mobile legend
- Peneliti : Mas Erik kan terhitung memiliki hp yang bagus.. apakah untuk mendapatkan hp tersebut mas Erik harus menabung terlebih dahulu apa meminta orang tua?
- Erik : Iya..minta orang tua
- Peneliti : Apakah memaksa kepada orang tua?
- Erik : Tidak sih
- Ibu Mujini : Saya mikirnya.. anak sekarang kan membutuhkan hp yang canggih untuk keperluan misalnya browsing sebagai salah satu sarana dia belajar.. pokonya saya bilang dia supaya fokus belajar ga usah mikir apa-apa dulu
- Peneliti : Apakah Ibu pernah berpikir memberikan hp tersebut supaya erik tidak di bully oleh temannya karena tidak memiliki hp yang bagus..
- Ibu Mujini : Nggak.. nggak.. yang penting buat dia belajar itu
- Peneliti : Apa yang mas Erik gunakan untuk berangkat ke sekolah?
- Erik : Kadang saya naik motor.. kadang saya naik kendaraan umum
- Peneliti : Itu motor mas Erik sendiri?
- Erik : Iya..
- Peneliti : Apakah mas Erik sudah punya SIM?
- Erik : Sudah
- Ibu Mujini : Kalau motor kan gini.. supaya memudahkan dia
- Peneliti : Mas Erik yang meminta.. atau ibu sendiri yang memberikan?
- Ibu Mujini : Saya yang memberikan
- Peneliti : Apakah mas Erik memiliki idola yang dijadikan panutan mas Erik? Misalkan dalam cara berpakaian atau gaya rambut?
- Erik : Pemain bola sih.. itu sih messi

- Peneliti : Apa yang mas erik tiru dari messi?
- Erik : Itu sih dari gaya bermain sepak bola dia
- Peneliti : Untuk hal lain misalnya gaya rambutnya?
- Erik : Ga sih
- Peneliti : Untuk orang Indonesia adakah tokoh yang dijadikan idola?
- Erik : Ngga ada
- Peneliti : Apakah mas Erik memiliki teman dekat atau pacar?
- Erik : Teman dekat ada.. kalau pacar sih ga ada
- Peneliti : Apakah ibu tahu kalau mas Erik memiliki teman dekat atau pacar?
- Ibu Mujini : Saya ga tau pokoknya.. saya intinya gini saya.. orang tua Cuma bisa ngasih kepercayaan.. orang tua pinginnya kamu fokus sekolah dulu .. udah gitu tok.. kalau masalah gini-gini harusnya dia sudah tahu sendiri .. ya berpikir sendiri.. bagaimana keinginan orang tua. .. kalau harus fokus kan berarti dia ga oleh mikir ini mikir itu dulu .. ya memang saya boleh berteman ... namun tidak boleh terlalu deket atau pacaran .. kan nanti sekolahnya terganggu ..
- Peneliti : Apakah ada larangan dari ibu selama mas erik sekolah ini untuk tidak pacaran?
- Ibu Mujini : Kalau larangan sih tidak ada.. tapi saya pingin dia focus dulu untuk sekolah ..
- Peneliti : Apakah hal tersebut menjadi beban untuk mas Erik atau tidak?
- Erik : Tidak.. saya menuruti apa keinginan ibu
- Ibu Mujini : Soalnya kan buat dia sendiri .. memang besok-besoknya juga buat orang tua.. tapi kan juga buat dia sendiri ..
- Peneliti : Mas Erik lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman sekolah atau teman-teman di lingkungan rumah?
- Erik : Teman-teman di sini sih
- Peneliti : Apa rumah teman satu sekolah jauh-jauh?
- Erik : Ngga sih.. ada juga yang rumahnya di sini
- Peneliti : Lebih sering bermain dengan teman perempuan atau laki-laki?
- Erik : Teman cowok kok
- Peneliti : Apa rencana mas erik untuk masa depan mas erik?
- Erik : Insya allah ingin mengangkat derajat orang tua.. ingin membantu perekonomian orang tua ..kalau bisa kuliah supaya nantinya lebih mudah untuk menjadi TNI
- Peneliti : Kalau harapan ibu sendiri untuk mas Erik?
- Ibu Erik : Kalau saya tidak mengharuskan untuk jadi apa ..saya mendukung apapun yang dilakukan erik selama positif

Informan : Narlita

Wawancara pada Tanggal 12 Agustus 2019

- Peneliti : Awal mula mba Narlita bisa tinggal di sini bagaimana?
- Narlita : Itu ibu saya kan tinggalnya di gang sebelah RT 6.. dulu masih tinggal sama nenek .. terus waktu saya TK besar atau TK kecil ya .. baru saya pindah ke sini..
- Peneliti : Berarti bapak bukan asli orang sini ya?
- Narlita : Bapak Purworejo.. kalau ibu asli orang sini.. ibu asli orang Kemijen
- Peneliti : Betah tidak mba Narlita tinggal di sini?
- Narlita : Alhamdulillah saya betah
- Peneliti : Apa yang membuat mba Narlita betah tinggal di sini?
- Narlita : Ya bagaimana ya,, di sini kan yang termasuk tidak terlalu desa.. kalau mau ke sekolah saya dekat.. ke smp dekat .. ke pusat-pusat semarang juga dekat.. aksesnya mudah
- Peneliti : Tapi nyuwun sewu mbak narlita .. kalau saya lihat jarak antara rumahnya padat, buang sampahnya juga sembarang dan lalu lintasnya kan rame dan cenderung semrawut ..itu mengganggu tidak
- Narlita : Kalau saya rumah padet begitu malah seneng bu.. soalnya malah rame .. malah kalau kaya di desa saya malah takut.. kalau begini kan di rumah sendirian ga pa-pa.. di depan ada tetangga.. di samping juga ada tetangga..
- Peneliti : Untuk kondisi lingkungan yang kurang bersih apakah mengganggu bagi Narlita?
- Narlita : kalau lingkungan yang kurang bersih bagi saya sih ga pa-pa bu.. yang penting rumah saya bu.. paling saya bersih-bersihnya di sekitar rumah ..
- Peneliti : Apakah benar di daerah sini dikenal dengan lingkungan yang keras?
- Narlita : Kerasnya ya paling anak-anaknya itu.. terus kaya mas-mas yang suka mabuk sih bu.. kalau di RT sini sih alhamdulillah ngga bu ..
- Peneliti : Apakah hal tersebut mengganggu Narlita?
- Narlita : Saya juga takut sih bu.. apalagi kalau pulang malam .. kan pernah bu pos kamling yang ada di RT 1 mau di gunakan untuk rapat karang taruna.. tapi di situ ada anak-anak dari kampung mana gitu bu.. saya kan jadi takut bu.. terus manggil pak RT 4.. kemudian di usir mereka bu
- Peneliti : Oh kebanyakan bukan dari sini ya?
- Narlita : Iya bu.. dari kampung sebelah dan sebelahnya lagi..
- Peneliti : Kalau dari kampung sini ada tidak yang suka mabuk-mabukan?
- Narlita : mungkin ada beberapa tapi ya saya tidak tahu pasti sih bu .. soalnya saya ga mau main sama yang gitu-gitu.. jadi saya tidak tahu..
- Peneliti : Kenapa tidak main sama anak-anak sini?
- Narlita : ya.. kalau anak-anak yang agak nakal-nakal saya kurang suka... saya biasa main sama yang sebaya bu.. itu pun tidak semua,, saya biasa bermain dengan anak-anak karang taruna.. ya alhamdulillahnya yang ikut karang

- taruna itu bu orang yang bener-bener.. kalau anak-anak yang nakal-nakal itu susah kok bu kalau diajak untuk ikut karang taruna... mereka ga mau
- Peneliti : Apa masyarakat sini ngga berbuat sesuatu mba Narlita supaya remajanya tidak mabuk-mabukan?
- Narlita : Ya beberapa saja sih bu .. tidak semua.. karena kalau sudah mabuk mereka kan membahayakan bu.. kadang berantem.. teriak-teriak juga
- Peneliti : RT atau RW nya bagaimana?
- Narlita : Oh iya.. kalau Pak RW saya sering lihat keliling.. ya datengin anak-anak yang mabuk itu.. dimarah-marahin.. saya juga pernah lihat di pukul juga.. kalau pak RT pernah tapi ngga sesering pak RW nya..
- Peneliti : Kalau mengenai tawuran bagaimana mba?
- Narlita : Kalau di RW sini ngga sih bu.. yang ada di dekat Rel itu bu.. biasanya di situ pas puasa..
- Peneliti : Kalau dari pihak kelurahan atau babinkamtibnasnya sendiri bagaimana mba? Apa pernah memberi pelatihan?
- Narlita : Kalau pihak kelurahan biasanya waktu acara-acara tertentu bu.. misalnya dari kelurahan mau bikin acara yang melibatkan remaja.. biasanya minta tolong karang taruna.. Dulu pernah ada acara pengibaran bendera buat memperingati 17 agustus.. itu minta tlong remaja ikut serta..itu aja sih bu kayaknya.. kalau babinkamtibnas itu polisi ya bu.. apa ya.. kalau di lingkungan sini jarang ada kaya penyuluhan gitu sih bu dari polisi..
- Peneliti : Kalau pihak RT atau RW suka kordinasi juga ngga sama remaja?
- Narlita : Iya bu.. biasanya kordinasi.. diajak rapat.. perwakilan mas Yuhan sama saya.
- Peneliti : Ada pelatihan atau bursa kerja ngga sih mba untuk remaja di lingkungan sini?
- Narlita : Setahu aku sih ngga ada bu
- Peneliti : Kalau sosialisasi bahaya narkoba, rokok, minuman keras sama seks bebas ada ga mba?
- Narlita : Setahu aku juga ga ada bu..
- Peneliti : Kalau dari pemerintah sendiri apakah mba Narlita mendapatkan bantuan?
- Narlita : Iya bu.. ada KIP.. Biasanya keluarnya tiap semester sih bu.. 600 ribuan.. alhamdulillah
- Peneliti : Kegiatan apa yang diikuti oleh mba Narlita?
- Narlita : Karang taruna sih bu..di sini juga ada kegiatan bersih-bersih itu juga yang mengadakan karang taruna .. sebulan dua kali biasanya bersih-bersih sih bu
- Peneliti : Mba Narlita jabatannya sebagai apa di karang taruna?
- Narlita : Saya di minta mas Yuhan bantu-bantu dia jadi sekretaris..
- Peneliti : Kegiatannya apa saja mba biasanya?

- Narlita : Kalau karang taruna yang rutin itu kerja bakti bu.. remaja di libatkan.. terus nyiapin buat even-even besar.. kaya 17an.. terus ngisi mading juga bu.. paling itu sih bu
- Peneliti : Adakah pelatihan untuk remaja di lingkungan ini?
- Narlita : Ga ada sih sih bu
- Peneliti : Apakah mba Narlita tahu aturan, nilai atau norma yang ada di lingkungan Kemijen?
- Narlita : Normanya mungkin kebersihan, sopan santun, menghargai orang tua, tidak membuat rusuh
- Peneliti : Apakah hal tersebut dijalankan oleh Narlita?
- Narlita : Insya allah bu
- Peneliti : Adakah kebudayaan yang sering dilakukan di tempat ini?
- Narlita : kalau keagamaan biasanya di masjid tiap hari besar.. kalau dugderan itu ada sd sini.. perwakilan sekolahnya mengirimkan perwakilan nanti dugderan di simpang lima.. kalau di kampung ga ada sih, yang ada sih 17 agustus yang acara-acara nasional
- Peneliti : Berarti tidak ada kebudayaan atau kebiasaan khusus yang diperingati di lingkungan ini ya?
- Narlita : Iya bu.. ga ada kebudayaan khusus
- Peneliti : Apa yang biasa Narlita lakukan dengan teman-teman?
- Narlita : kalau teman rumah ya kalau misalnya ada kegiatan 17 Agustus gini ya bu .. mengadakan lomba untuk adek-adek untuk remajanya.. tapi kalau misalnya tidak ada kegiatan ya biasanya ngobrol, kadang ngobrolnya di rumah ini.. atau jalan-jalan paling ke mall atau ke car free day.. ga pernah jauh-jauh kalau sama orang sini ..
- Peneliti : lebih sering pergi dengan teman-teman sekolah ya?
- Narlita : Iya lebih sering pergi dengan teman sekolah ,,kalau misalnya dengan teman sekolah kan rumahnya beragam ya bu.. jadi kalau sama teman sekolah itu mainnya ke sana ke sana .. kalau sama teman-teman disini paling perginya kan bareng ke tempat tujuan ..
- Peneliti : Apakah teman Narlita pernah mengajari Narlita untuk berperilaku tidak baik. Misalnya berbicara buruk atau tindakan buruk lainnya?
- Narlita : Saya sih alhamdulillah ga pernah.. saya kalau disini pun temennya sama yang positif..
- Peneliti : berarti belum pernah diajak untuk melakukan hal negatif ya?
- Narlita : Alhamdulillah belum pernah ..
- Peneliti : Kenapa mba Narlita tidak mau melakukan hal yang negatif, misalnya untuk merokok atau berkata kasar dan tidak sopan?
- Narlita : kalau Saya alhamdulillah ga pernah.. kalau di sini alhamdulillah temennya sama yang positif aja bu..
- Peneliti : Berarti belum pernah ya?
- Narlita : Alhamdulillah belum pernah bu

- Peneliti : Kalau misalnya diajakin seperti itu mba Narlita mau ga?
- Narlita : Ga ah..
- Peneliti : Kenapa tidak mau?
- Narlita : Takut sama orang tua.. saya ga mau bikin orang tua saya malu,, kemudian kalau nyoba 1 kali nanti takutnya bisa keterusan ..
- Peneliti : Mba narlita 2 bersaudara ya?
- Narlita : Iya
- Peneliti : Adek kelas berapa?
- Narlita :Kelas 4 SD
- Peneliti : Sekolahnya dimana?
- Narlita : Di SD Kemien 2..
- Peneliti : Di gang sebelah ada SD Kemijen 1 ya
- Narlita : Iya.. kata ibu kenapa ibu tidak menyekolahkan saya dan adek saya di sana karena di sana anaknya nakal-nakal.. makannya di sekolahkan di Kemijen 2..Supaya tidak terpengaruh dengan teman-temannya
- Peneliti : Apakah dalam kehidupan sehari-hari Bapak dan ibu rukun atau sering bertengkar?
- Narlita : Iya alhamdulillah rukun bu
- Peneliti : Apakah pernah ada masalah di keluarga mba Narlita?
- Narlita : Ya pasti pernah bu.. tapi alhamdulillah dalam 1 hari masalahnya selesai sih bu.. bisa rukun lagi..
- Peneliti : Biasanya karena masalah apa ya Narlita?
- Narlita : Kadang itu karena ibu sih,, ibu kan lebih banyak ngomong ya dari pada bapak.. misalnya bapak lagi didalam.. terus ibu diluar.. nah waktu ibu ngomong itu bapak ga ngejawab.. mungkin karena bapak sibuk lagi ngapain gitu bu.. makannya bapak ga ngejawabin ibu.. nah itu yang buat ibu marah sih
- Peneliti : Apakah ada hal lain yang membuat orang tua Narlita bertengkar.. misalnya karena masalah yang di alami mba Narlita?
- Narlita : Ngga sih bu.. paling akhir-akhir ini bertengkar karena masalah adik sih.. adek kan misalnya magrib kan adek d suruh mandi ga mau,, atau adek terlalu lama main game.. kan bikin bapak marah..nah marahnya bapak itu bikin adek nangis.. ibu paling bilang sih anake dewe kok di gawe nangis.. ya paling masalah itu aja sih bu..
- Peneliti : Tapi tidak pernah sampai menimbulkan pertengkaran yang hebat kan mba Narlita?
- Narlita : Ngga sih bu.. alhamdulillah
- Peneliti : Mba Narlita tahu kan pekerjaan orang tua mba Narlita?
- Narlita : Tahu bu.. kalau bapak kerjanya di meubel..
- Peneliti : Kalau penghasilan bapak tiap bulannya mba Narlita tahu?

- Narlita : Ndak tahu bu.. untuk penghasilan bapak tiap bulannya saya tidak tahu.. penghasilan ibu pun saya tidak tahu
- Peneliti : Apakah ada keinginan dalam diri Narlita untuk memperbaiki perekonomian keluarga?
- Narlita : Pasti bu
- Peneliti : Realisasinya bagaimana?
- Narlita : Eee.. ibu dan bapak dan sudah tua ya bu.. saya berpikirnya nanti biar saya saja yang menyekolahkan adik.. nanti kalau adik sudah besar kan bapak dan ibu sudah lebih tua .. pinginnya biar saya aja.. saya juga pinginnya nanti setelah lulus SMK bisa kuliah sambal kerja.. saya juga punya niatan pingin membelikan orang tua saya,, khususnya ibu motor baru bu... soalnya motor ibu yang mio ini sering rusak bu.. pernah dalam satu minggu rusak terus masuk bengkel 5 kali .. saya jadi punya niatan untuk bisa membelikan ibu motor baru.. motornya juga lebih sering saya yang pakai bu
- Peneliti : Terpikirkan untuk kerja sebagai apa mba Narlita?
- Narlita : Dulu waktu kecil ya bu.. saya punya keinginan bekerja di kantoran.. bekerja di ruangan yang ber AC.. tapi sekarang saya mikir ga usah kerja di kantoran juga ga pa-pa bu.. di pabrik dulu ga pa-pa bu.. atau paginya kerja di pabrik.. malamnya saya bisa kuliah.. yang penting saya pingin bisa membantu orang tua.. kalau nantinya saya bisa bekerja di kantoran kan alhamdulillah banget,,
- Peneliti : Apakah orang tua pernah mengikutkan mba Narlita ke pelatihan-pelatihan tertentu.. misalnya kursus menjahit, kursus Bahasa Inggris atau yang lainnya?
- Narlita : Ga sih.. kalau keterampilan-keterampilan gitu
- Peneliti : Dulu waktu mba Narlita masuk di SMK 2 Semarang apakah yang menentukan itu adalah orang tua?
- Narlita : Orang tua Cuma ngasih saran aja sih bu.. Oh iya dulu juga disaranin sama om.. dulu kan om pernah tinggal satu rumah.. tapi setelah om menikah jadi pisah rumah... dulu om nyaranin sih bu supaya ngambil jurusan akutansi.. soalnya kalau jurusan akutansi itu peluang kerjanya lebih besar .. dulu kan saya mikir kalau akutansi kan banyak itung-itungannya ya bu.. sementara saya ga bisa akuntansi.. sebenarnya kalau saya sih bu pinginnya ngambil jurusan pariwisata bu.. soalnya saya mikir kalau ngambil pariwisata itu sekolahnya bakal asik gitu loh bu.. kerjanya juga.. tapi ibu sama om bilang kalau akuntansi itu peluang kerjanya lebih besar.. saya saya ikut saja..
- Peneliti : Berarti tidak sesuai keinginannya mba Narlita ya?
- Narlita : Iya sih bu.. tapi ga pa-pa lah.. demi peluang kerja
- Peneliti : Bagaimana cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama?
- Narlita : Ibu sering mengingatkan untuk solat..dulu waktu masih kecil juga di sekolahkan di TPQ
- Peneliti : Untuk pelaksanaannya bagaimana mba Narlita?

- Narlita : Saya solatnya juga masih bolong-bolong sih bu.. misalnya kalau solat ashar kadang saya di sekolah kadang saya dirumah.. kalau di rumah kadang saya lupa tidak solat. Setelah mandi sore suka lupa bu ..
- Peneliti : Ibu dan bapak kan meminta mba Narlita untuk solat, apakah ibu dan bapak melakukannya juga?
- Narlita : Iya bu .. kalau bapak lebih sering solat di masjid.. kalau ibu solatnya di rumah.. jadi tidak Cuma memberitahu sih bu.. tapi bapak dan ibu juga mempraktekkan
- Peneliti : Kebiasaan apa yang sering mba Narlita lakukan di keluarga ini?
- Narlita : Kebiasaannya ya.. kaya pembagian tugasnya ada sih bu.. misalnya untuk nyetrika saya sama ibu bagi tugas.. biasanya hari sabtu sama minggu.. ibu biasanya nyetrika pakaian yang besar-besar kalau saya pakaian yang kecil.. kalau bapak tugasnya menyirami tanaman sih bu.. kalau adik kan masih kecil jadi tidak mendapat tugas apa-apa
- Peneliti : Apakah dari adanya kebiasaan tersebut berpengaruh bagi karakter mba Narlita?
- Narlita : Kalau berpengaruhnya kalau misalnya saya kan di sekolah ada tugas piket bu.. terus guru saya bilang nok kamu sudah terbiasanya nyapu ya.. saya juga bingung apa kayakitu kelihatan ya bu.. terus saya menjadi lebih tanggung jawab.. misalnya tadi nyetrika kan kalau ga hari sabtu ya minggu ya bu.. biasanya ada teman yang ngajak main.. saya bilang saja.. aku ra iso.. iki jatahku nyetriko. Jadi sudah menjadi rutinitas sih bu, karena sudah terbiasa
- Peneliti : Apabila ada perbedaan pendapat antara Narlita dengan orang tua, bagaimana penyelesaiannya?
- Narlita : Pastikan orang tua tahu yang terbaik untuk anaknya ya bu.. kadang suka beda pendapat antara keinginan saya dengan orang tua.. tapi saya tahu maksud orang tua itu baik,, jadi lebih sering saya manut kepada orang tua.. walaupun nanti ada rasa kecewa di hati saya
- Peneliti : Berarti lebih sering Narlita yang mengikuti keinginan orang tua ya, di bandingkan orang tua yang mengikuti Narlita?
- Narlita : Kalau saya pribadi .. misalnya saya main saya ikut kegiatan apa,, ya itu sesuai keinginan saya,.. tapi misalkan yang menyangkut masa depan atau urusan keluarga saya lebih sering mengikuti saran orang tua
- Peneliti : Kalau misalnya Narlita memiliki masalah,,baik itu masalah di sekolah atau dengan teman, apa yang dilakukan oleh orang tua Narlita?
- Narlita : Kalau misalnya saya sakit. Orang tua itu peka banget bu.. cepat tahunya.. misalnya kalau saya tidur lebih cepat.. ibu langsung mendatangi kamar saya kemudian tanya “kamu kenapa kok tumben tidur cepat, apa sakit”.. jadi kalau saya sakit itu orang tua peka banget bu.. tapi kalau misalnya saya punya masalah dengan teman atau saya sedang bad mood saya jarang sekali cerita dengan orang tua sih bu .. Tapi kalau misalnya ada masalah dilingkungan sini saya selalu cerita sih bu.. soalnya saya berpikir ibu kan psti paham dengan kondisi di lingkungan sini.. kalau saya ada masalah di

lingkungan ini kaya waktu kemarin persiapan lomba 17 agustusan ibu juga memberi solusi sih bu ke saya.

- Peneliti : Untuk pergaulan apakah orang tua membatasi?
- Narlita : Mungkin dulu sih bu .. waktu saya masih agak kecil.. saya dulu di beritahu sih bu kalau berteman itu sama anak-anak yang baik.. ibu itu peka kok bu.. misalnya saya atau adik saya sedang kumpul-kumpul.. terus ada anak yang kurang baik.. biasanya ibu ngomong kok dolan mu karo cah kui to.. ibu itu kaya ngingetin supaya aku bergaulnya ga sama yang nakal-nakal sih bu
- Peneliti : Kegiatan apa yang mba Narlita ikuti di sekolah?
- Narlita : Kalau organisasi osis dan pramuka ngga.. tapi kalau ekstrakurikuler dulu waktu kelas 10 dan 11 ikut ekstra theater
- Peneliti : Apakah dalam penyelesaian tugas, orang tua mba Narlita ikut membantu?
- Narlita : Kalau pelajaran ngga sih bu.. tapi kalau membantu secara tidak langsung iya.. misalnya ada tugas dan saya harus searching.. kadang saya pakai hp nya ibu ..
- Peneliti : Apa yang dilakukan oleh orang tua mba Narlita ketika mba Narlita melakukan kesalahan?
- Narlita : Kalau sampai marah-marah sih ngga bu.. paling Cuma mengingatkan.. saya juga tidak pernah membuat masalah yang besar seperti orang tua harus ke sekolah.. paling saya kurang tanggung jawab saja mengerjakan tugas rumah.. nanti ibu Cuma mengingatkan supaya saya mengerjakannya
- Peneliti : Adakah pujian, hadiah atau bentuk penghargaan lain yang mba Narlita dapat dari orang tua ketika mba Narlita berprestasi?
- Narlita : Kalau penghargaan yang WOW itu saya ngga pernah sih bu .. orang tua juga jarang mengungkapkan pujian-pujian ke saya.. kalau penghargaannya berupa benda.. pernah. ketika saya SMP mendapatkan rangking saya diberikan sepatu ..
- Peneliti : Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Narlita?
- Narlita : kalau perhatian iya bu.. kalau dibilang keras juga ga terlalu keras sih bu. Apalagi ayah saya kan orang nya halus... sejak saya beranjak dewasa orang tua saya tidak pernah mukul sih bu.. terakhir mukul kayaknya waktu saya SD.. kalau saya salah ibu lebih sering marah-marah sih.. tapi ga pernah mukul bu.. ibu itu marahnya ngomel-ngomel gitu bu.. kata-katanya di ulang-ulang terus.. tapi itu ga bikin saya sakit hati sih bu
- Peneliti : Bapak Narlita kan ketua RT 4 apakah dengan status bapak sebagai ketua RT merupakan beban bagi Narlita?
- Narlita : Iya sih bu jadi beban.. kadang teman-teman bilang kalau say aitu anak pak RT.. kemudian kalau misalnya ada kegiatan di lingkungan sini misalnya kerja bakti ya bu. Saya kalau tidak ikut itu rasanya gimana gitu bu,, ga enak soalnya pasti jadi omongan tetangga . masa anaknya ketua RT tidak ikut kerja bakti.. ya jadi beban tersendiri sih bu. Saya juga tidak mau membuat orang tua saya malu..
- Peneliti : Bagaimana cara mba Narlita berkomunikasi dengan orang tua?

- Narlita : Pakai Bahasa jawa biasa sih bu.. tapi ga kasar seperti bicara sama temen.. misalnya kalau ke teman kan manggilnya koe.. kalau sama bapak dan ibu ngga.. terus kalau mau makan bilangnya maem.. jadi Bahasa jawnya di campur-campur.. tapi tidak menggunakan Bahasa jawa krama alus
- Peneliti : Di ajari sopan santun sama ibu dan bapak?
- Narlita : Iya bu..tapi dalam perakteknya memang masih kurang
- Peneliti : Bagaimana mba Narlita bersikap kepada orang yang lebih tua di lingkungan ini?
- Narlita : Kalau misalnya sama mbah-mbah saya menggunakan Bahasa jawa kromo bu.. kalau sama guru saya menggunakan Bahasa Indonesia.. kalau dalam perbuatan ya ngga seenaknya sendiri..mendahulukan yang lebih tua, terus kalau ketemu nyapa atau bilang amit
- Peneliti : Apa arti Pendidikan bagi Narlita?
- Narlita : Pendidikan itu penting bu.. selain kita mendapatkan ilmu dari pelajaran-pelajarannya.. di sekolah kita juga mendapatkan Pendidikan moral.. sopan santunnya lebih bagus dari pada anak yang tidak sekolah.. memiliki banyak teman juga.. kemudian bisa mengikuti banyak kegiatan seperti ekstrakurikuler ..
- Peneliti : Apakah di sekolah Narlita di ajarkan mengenai sopan santun, tanggung jawab, disiplin dan hal-hal baik lainnya di sekolah?
- Narlita : Semua guru pasti begitu bu.. ndak Cuma guru bk atau wali kelas.. tapi semua guru pasti memberi tahu hal-hal yang baik.. kalau di sekolah saya kan ada buku tata tertib.. di situ kan ada poinnya .. di sekolah saya bu..ada peraturan misalnya kalau terlambat harus menggunakan rompi yang tulisannya telat seharian .. nanti kalau misalnya ketahuan telat tidak menggunakan ya besoknya tetap harus pakai.. kemudian kalau misalnya telat baru bisa masuk kelas jam setengah 8.. mendapat hukuman juga di lapangan disuruh nyanyi sama baca surat al-fatihah 7 kali
- Peneliti : Apakah ada bentuk hukuman lain kalau ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?
- Narlita : Paling di panggil BK dulu sih bu
- Peneliti : Apakah guru juga memberikan motivasi kepada siswa?
- Narlita : Itu juga guru memberi motivasi.. diberitahu apalagi saya kan ini kelas 12.. ya guru memotivasi supaya dari sekarang mulai belajar,, mumpung masih semester 1.. nanti kalau tidak di cicil mengalami kesulitan apalagi nanti banyak ujian-ujianya, terus juga banyak guru yang memotivasi untuk kuliah, supaya tidak takut untuk kuliah walaupun misalnya nanti tidak ada dana ..
- Peneliti : Adakah sosialisasi mengenai seks bebas, bahaya rokok dan narkoba yang dilakukakn pihak sekolah?
- Narlita : Itu juga sering dilakukan .. misalnya dengan mengumpulkan siswa-siswa di lapangan.. kemudian di berikan penyuluhan.. penyuluhannya biasanya dari puskesmas dekat sekolah sih bu
- Peneliti : Apa kelebihan yang ada pada diri Narlita?

- Narlita : Saya merasa biasa saja.. saya di pelajaran juga biasa saja.. untuk bakat saya juga tidak memiliki hal yang special .. saya mungkin lebih suka olahraga ketimbang nyanyi..
- Peneliti : Mba Narlita tidak memiliki niatan untuk menggali potensi dalam diri, mengingat mba Narlita masih muda?
- Narlita : Ngga ada sih bu.. saya juga merasanya biasa-biasa saja
- Peneliti : Apakah mba Narlita memaksakan kehendak mba Narlita untuk mendapatkan barang-barang seperti hp atau motor kepada orang tua?
- Narlita : Ngga sih.. saya orangnya nerimo sih bu.. saya dulu pernah pingin hp tertentu,, saya sampai survei-survei., tapi orang tua saya tidak memberikan hp sesuai yang saya inginkan.. bisa membelikan hp di bawah 3 juta.. ya sudah bu.. saya ngga masalah .. saya menerima saja .. hp nya juga sudah bagus,, memori dan kameranya juga sudah bagus lah.. sudah mau dibelikan sama orang tua juga sudah alhamdulillah.. kalau barang yang kecil-kecil misalnya baju, sepatu, baju, tas ya saya nabung .. kalau bener-bener pingin saya nabung.. orang tua kadang juga tidak tahu kalau saya beli barang ini.. soalnya kan saya nabung sendiri
- Peneliti : Adakah rasa malu terhadap kondisi mba Narlita saat ini?
- Narlita : Kalau saya ngga ik,, soalnya saya kan sekolah di sekolah negeri.. yang beragam bu.. ga Cuma ada yang kaya, tapi ada yang sedeng, bahkan ada yang di bawah saya. Mereka berbaur.. jadi saya tidak merasa malu dengan kondisi saya saat ini.. mungkin kalau saya bersekolah di swasta dengan teman-teman yang kaya mungkin saya minder bu.. saya juga kalau main ke rumah teman saya sebagian besar ya rumahnya sederhana gitu bu
- Peneliti : Bagaimana cara mba Narlita menghabiskan waktu luang?
- Narlita : Saya paling main ke rumah teman, ke mall, ke tempat wisata,, itu juga biasanya di rencanakan.. kalau nonton konser saya ngga.. paling kalau ga pergi beli barang-barang gitu bu
- Peneliti : Apa mba Narlita memiliki idola yang di jadikan panutan?
- Narlita : Ada sih.. artis Indonesia.. yang ga tinggi .. saya suka niru style nya sih bu.. soalnya saya kan ga tinggi .. saya lihat di IG nya. Saya suka Prili Latuconsina. . kalau musik saya suka boyband korea sih bu.. tapi saya Cuma suka musiknya.. stylenya saya ngga suka.. mungkin kalau di korea style semacam itu bagus.. tapi kalau style kaya gitu di pakai di Indonesia kan ngga cocok .. ngga wajar ..kalau boyband korea saya merata sih.. kalau girlband malah saya ngga terlalu suka bu..kalau boyband kan saya suka karena personilnya ganteng-ganteng.. kalau girlband kan saya biasa aja.. tapi kalau lagunya bagus.. paling saya lihatin
- Peneliti : Apakah mba Narlita memiliki pacar atau teman dekat?
- Narlita : Kalau pacar saya ngga punya bu .. kalau teman dekat ya teman smp atau di lingkungan sini.. kalau di sekolah smk kan sebagian besar temannya cewek semua .. jadi ga ada teman special.. saya juga ga pernah pacaran..
- Peneliti : Bagaimana tipe cowo yang Narlita suka?

- Narlita : Ya kalau tipe cowok yang di suka ngga ada habisnya bu .. tapi kalau saya tertarik ya tiba-tiba bu,, ngga karena tipe
- Peneliti : Adakah larangan dari orang tua untuk berpacaran?
- Narlita : Ada sih bu.. orang tua sudah melarang saya pacaran dari SMP.. saya juga takut.. saya pernah tanya sih bus ama orang tua.. saya boleh pacarana atau ngga.. orang tua langsung curiga dikira saya sekarang sedang punya pacar ..

Informan : Orang Tua Narlita (Ibu Sulistyaningsih dan Bapak Sunaryo)

Wawancara Pada Tanggal 11 Agustus 2019

- Peneliti : Mba narlita anak ke berapa?
- Sulistyaningsih: anak pertama.. punya adek usia 9 tahun, laki-laki.. sekarang kelas 4 sd
- Peneliti : Berarti ibu hanya memberikan Pendidikan formal ke mba narlita? Atau juga ada Pendidikan non formal lain sperti kursus menjahit?
- Sulistyaningsih: Ga Cuma Pendidikan formal saja
- Peneliti : Apakah dalam menentukan Pendidikan di smk ini ada dasar keinginan mba narlita sendiri atau arahan dari bapak/ibu?
- Sulistyaningsih: Awalnya kita yang minta tapi kemudiannya dianya juga mau
- Peneliti : Penentuan harus masuk jurusan ini di smk apa itu juga atas saran dari orang tua?
- Sulistyaningsih: Itu dari sekolahan.. dia milih dua pilihan pada saat mendaftar.. kemudian yang di terima yang akutansi itu..
- Peneliti : Bagaimana pola asuh bapak dan ibu terhadap mba narlita?
- Sulistyaningsih: gimana ya mba.. ya mengasuh ya bekerja mba (sambal tertawa)
- Bapak Sunaryo: tidak ada rumus tetap ya mba.. ya sambal meraba-raba
- Sulistyaningsih: Ya diusahakan supaya bisa mengasuh dan bekerja.. diusahakan dari dulu diasuh sendiri.. tidak pernah ada baby sitter
- Peneliti : Apakah ada kebiasaan dalam keluarga ibu ?
- Sulistyaningsih: Itu Cuma tak bagi .. dia nyetrika sama merapikan pakaian setelah dari jemuran, kalau saya mengerjakan tugas rumah tangga lainnya.. kalau adeknya ga ada pembagian tugas.. dia Cuma belajar, sekolah, main
- Peneliti : Bagaimana cara ibu mengawasi mba narlita? Apakah misalnya dengan mengecek hp mba narlita atau bagaimana?
- Ibu Sulistyaningsih : Dipantau lewat hp..dia kalau mau pergi ijin dulu.. misalnya mau ijin kemana.. kalau pulangya sudah terlalu lama ya saya wa kok ga pulang-pulang.. pulangya jangan malam-malam
- Peneliti : Apakah dalam memilih teman.. apa ibu membatasi supaya memilih teman yang baik?
- Sulistyaningsih: saya rasa dia sudah bisa memilah mana yang baik mana yang tidak... dia lebih suka main sama teman sekolahnya dari pada main sama teman di lingkungan rumahnya ini.. kalau di sini dia lebih suka didalam rumah tidak

main-main.. tapi kalau ada pertemuan.. ada karang taruna misalnya dia pasti ikut..dia memang senangnya yang seperti itu

Peneliti : Padahal di sini banyak teman yang sebaya ya bu..

Sulistyaningsih: Iya, tapi memang begitu .. dia lebih suka main-main dengan teman sekolahnya

Peneliti : Bagaimana cara ibu memberikan contoh kepada anak?

Sulistyaningsih: Saya berusaha memberi contoh yang baik,, kalau sopan santun pasti iya.. kalau beribadah juga saya memberi contoh,, tapi beribadah ini yang sulit,, solat juga belum 5 waktu,, ngaji juga masih sulit ..

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengajarkan sopan santun kepada Narlita? Apakah di ajari untuk berbicara basa krama kepada orang yang lebih tua?

Sulistyaningsih: Ngga ik.. kalau berbicara sehari-hari di rumah pakai Bahasa Jawa biasa.. Cuma kalau sama orang lain memang pakai Bahasa Jawa halus,, Cuma kalau sama mama papanya sehari-hari pakai Bahasa Jawa biasa

Peneliti : Apakah ibu juga menanamkan rasa tenggang rasa dan kepedulian, disiplin, bersimpati kepada Narlita?

Sulistyaningsih: Iya juga sih ..semua kami ajarkan kepada anak.. kalau untuk disiplin itu yang susah.. kenapa susah karena cara mengajarkannya antara ibu dan bapak berbeda .. jadi anak bingung,, saya harus manut bapak atau ibu.. kalau kadang bapak itu keras,, kalau ibu kadang kan ada rasa ngga teganya, yang berbeda di situ.

Sunaryo : Itu mungkin karena budaya daerah sih ya mba.. kita contoh aja misalnya anak-anak pulang ke Purworejo.. mbahnya kaget kok omongannya kasar ya.. soalnya kan beda budaya semarang dengan di sana.. jadi cara sana tidak bisa di terapkan di sini begitu pula sebaliknya .. ya sudah jadi masing-masing.. jadi dari perilaku kami saja sebagai orang tua biar dia mencontoh sendiri .. karena kalau Cuma ujaran atau ajakan ga masuk nyatanya.. karena geografis atau bagaimana..percaya ga percaya memang berpengaruh.. misalnya mbaknya kan orang pemalang , pernah kaget ngga mendengar cara bicara anak-anak semarang? Itu mungkin karena kondisi geografisnya.. cuacanya panas.. wis kulino mbengak mbengok .. itu contohnya.. jadi saya kesulitannya tidak bisa menerapkan aturan saya sebagai orang Purworejo kepada anak-anak saya yang sudah lama tinggal di semarang.. logikanya seperti itu mba ..walaupun tidak mengakar secara langsung

Peneliti : Kalau pengajaran disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak gimana ya pak?

Sunaryo : Ya kita ingatkan mba.. misalnya kita pulang kerja, kemudian kondisi rumah tidak rapi.. sementara anak-anak masih saja mainan hp.. ya kita ingatkan mba.. walaupun terlambat ya kita coba.. kadang kita yang kurang sabar kok ini ga di kerjain

Peneliti : Kalau semisalnya mba Narlita melakukan kesalahan, apakah bapak dan ibu memberi hukuman kepada mba Narlita dan apa bentuknya?

- Sulistyaningsih: Selama ini masih dalam Batasan normal.. paling kalau pulang suka terlambat.. kaya kemarin waktu dia PKL kan mengerjakan tugas di rumah temannya .. kita kan takut kalau dia pulang terlambat.. Kita sebagai orang tua kan was-was apalagi dia anak perempuan
- Peneliti : Apabila mba Narlita berprestasi atau melakukan suatu hal yang membanggakan orang tua, apakah ada penghargaan berupa pujian atau hadiah dari orang tua?
- Sunaryo : kalau itu urusan ibu
- Sulistyaningsih : Masih biasa saja sih mba di sekolahnya.. prestasinya juga ga yang gimana-gimana.. rakingnya juga bisa saja.. tidak masuk 3 besar di kelasnya .. belum ada surprise atau kejutan dari Narlita .. saya Cuma mengatakan ke anak ..supaya untuk meningkatkan prestasinya lagi.. untuk saat ini papa mama belum puas .. masih segini kurang.. kata papahnya begitu..
- Peneliti : Apakah di keluarga ibu ada anggota keluarga yang melakukan tindakan yang melanggar norma di masyarakat?
- Sulistyaningsih: Alhamdulillah ngga sih mba,, tidak ada yang melanggar norma .. alhamdulillah anak kita juga cewek.. mungkin kalau cowok beda lagi ceritanya ..lebih mudah di atur.. alhamdulillah dia lebih sering di rumah.. biasanya kalau main pun hari minggu.. pergi siang sorenya sudah pulang..
- Peneliti : Kalau untuk penanaman nilai-nilai agama kepada Narlita bagaimana bu?
- Sulistyaningsih: Subuhnya itu yang masih kurang.. Bangunnya itu yang susah .. kalau bangun itu setengah 6.. sebelum jam setengah 6 dia nggak bangun.. dulu waktu kecil saya masukkan ke TPA.. kalau sekarang udah ngga..
- Peneliti : Kalau Narlita tidak mau solat.. tindakan apa yang dilakukan oleh orang tua?
- Sulistyaningsih: Paling negur mba.. kita sebagai orang tua tidak memukul
- Sunaryo : Senjatanya itu mewek mba .. adeknya yang cowok juga gitu mba.. jadi kalau di marahin sedikit ya nangis.. jadi kita sebagai orang tua ngga tega
- Peneliti : Bagaimana orang tua menyikapi apabila ada perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak?
- Sulistyaningsih: Kadang harus ada yang ngalah salah satu.. tergantung situasinya.. misalnya dalam hal cara berpakaian .. kan mba Narlita kalau sekolah berhijab .. ya kita pinginnya di rumah juga pakai hijab
- Sunaryo : Seperti tadi di awal yang sudah saya jelaskan ya mba.. kadang kita selaku orang tua menginginkan anak untuk begini.. tapi anaknyaga mau.. misalnya dia sudah dapat ranking 5.. kita suruh dia belajar lagi.. tapi dia bilangnya ranking 5 sudah bagus kok.. jadi kita menyadari sebagai orang tua kita kurang melakukan penekanan sejak dia masih kecil.. kalau sekarang kita masih melakukan penekanan kan takutnya dia down .. dan yang pasti modal meweknya itu.. jadi kitanya ngga tega
- Peneliti : Selain perbedaan pendapat dalam hal cara berpakaian.. adakah perbedaan pendapat lainnya?

Sulistyaningsih: Oh ngga ada.. Kalau kita masih dalam batas normal.. yang wajar-wajar saja

Peneliti : Kalau misalnya mba Narlita ada masalah baik itu di sekolah, di rumah atau dengan temannya.. apakah ibu ikut andil untuk membantu penyelesaiannya?

Sulistyaningsih: Itu dia yang masih susah..karena dia orang nya tertutup. Dia ga pernah cerita-cerita.. kita sebagai orang tua juga bingung.. apa dia benar-benar tidak punya masalah.. atau ada masalah tapi dia ngga mau cerita .. mungkin malu atau bagaimana..

Peneliti : Apakah pernah terjadi perselisihan antara mba Narlita dengan orang tua?

Sulistyaningsih: Paling masih perselisihan kecil yang masih normal

Peneliti : Apakah untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Narlita harus meminta pendapat atau ijin orang tua atau dia di beri kebebasan oleh orang tua?

Sulistyaningsih: Oh kalau masalah ekskul itu terserah dia .. dia Sukanya apa terserah dia.. tapi pasti dari pihak sekolah kan harus minta surat ijin dari orang tua.. karena ada surat ijinnya..

Peneliti : Apakah ada kegiatan lain di luar sekolah yang mba Narlita ikuti?

Sulistyaningsih: Cuma di lingkungan sini mba.. paling ya karang taruna ini .. dia ga pernah ikut organisasi lain

Peneliti : Apakah untuk mengikuti kegiatan karang taruna tersebut atas keinginan Narlita sendiri atau di arahkan oleh orang tua?

Sulistyaningsih: Papahnya kan ketua RT jadi di minta sama papahnya untuk ikut karang taruna.. masa anaknya ketua RT tidak pernah keluar rumah.. dulu waktu SMP kan alasannya belajar.. kalau sekarang sudah SMK kan memang harus ikut.. warga yang lain pada ikut masa anaknya ketua RT ngga ..memang di gituin

Peneliti : Semisalnya mba Narlita mendapat tugas dari sekolah, apakah dia mendapatkan bantuan dari orang tua?

Sulistyaningsih: tugasnya apa dulu .. kalau misalnya tugasnya pelajaran ya dia kerjakan sendiri.. tapi misalnya minta di carikan sesuatu .. “mah carikan ini mah”.. ya kita bantu ..

Peneliti : Kendala apa yang bapak dan ibu alami dalam mengasuh anak-anak?

Sulistyaningsih:Soalnya gini mas.. aku kan kerjanya wiraswasta.. aku kan kerjanya ga di pabrik .. jadi saya tetap bisa antar dia sekolah dan saya bisa tetap kerja.. jadi sehari-hari saya tidakada kendala .. kalau papahnya kerja ya saya masih bisa handle anak-anak.. saya yang antar jemput anak-anak

Peneliti : Kalau menurut bapak sendiri kendala dalam mengasuh putra dan putri bapak?

Sunaryo : Selama ini ngga ada.. dan semoga seterusnya ngga ada

Sulistyaningsih: Semoga ngga ada kendala.. dan tetap lancer sampai dia dewasa

Peneliti : Apakah dalam penentuan masa depan Narlita, orang tua ikut andil di dalamnya?

Ibu Sulistyaningsih : Ini memang saya suruh kuliah sambil bekerja.. jurusannya sesuai keinginan dia.. di Semarang saja.. supaya kita tetap bisa memantau .. jurusannya juga akuntansi sesuai jurusan SMK nya sekarang.. tapi untuk universitasnya kita belum ada pandangan. Soalnya kalau mau disambi kerja kan tidak bisa di universitas negeri harus di universitas swasta.. apalagi sekarang kan papahnya kerjanya ga seperti dulu.. jadi saya arahkan dia.. kalau kamu mau kuliah .. ya kamu sambil kerja

Peneliti : Mohon maaf ibu wiraswastanya dalam bidang apa?

Sulistyaningsih: Saya jualan di pelabuhan .. jualan makanan, pulsa,, kaya warung makan.. untuk perbulan kisarannya 800 ribu

Peneliti : Kalau bapak?

Sulistyaningsih: Bapak di meubel .. di tambak Aji.. dia kerja ikut pabrik. Pabriknya kecil kok.. belum UMR

Peneliti : Apakah untu kebutuhan masih bisa tercukupi

Sulistyaningsih: Alhamdulillah masih bisa di jangkau .. saya yang hariannya .. bapak yang bulanannya.. sekolah Narlita juga perbulannya masih 80 ribu .. kalau adiknya kan ngga bayar sekolahnya.. Cuma yang mahal itu lesnya.. les sama wali kelasnya

Peneliti : Mba Narlita kalau berangkat sekolah naik apa bu?

Sulistyaningsih: Naik motor sendiri,, saya kan juga harus mengantar adiknya.. jam nya kan sama.. jadi dia saya suruh berangkat sendiri

Informan :Yuhan (Ketua Karang Taruna RW 5 Kemijen)

Wawancara pada 15 Februari 2020

Peneliti : Sejak kapan berdirinya karang taruna RW 5?

Yuhan : Kalau di RW 5 saya baru menjabat satu tahun, soalnya dari dulu vacuum.. kemarin waktu pemilihan ketua RW 5 terbentuk, saya baru di pilih sebagai ketua karang taruna..

Peneliti : Dari tahun berapa mas menjabat?

Yuhan : Baru tahun kemarin,, tahun 2019.. Kalau yang RW baru terbentuk tahun kemarin mba..Sebelumnya saya ketua karang taruna di RT.. kalau RT itu kan gabungan dari beberapa RT ... ada RT 1,2, dan 4.. terus ganti RW kan... Nah karena tidak ada kegiatan tingkat kelurahan .. jadinya tahun kemarin baru di bentuk,, jadi saya rangkap jabatan.. jadi ketua karang taruna di tingkat RT dan RW ..

Peneliti : Karang taruna tingkat RW terbentuk?

Yuhan : 16 Agustus 2019 .. kan ada persiapan untuk acara 17 agustusan di RW 5.. Nah, sekalian di bentuk karang taruna nya.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang di lakukan oleh karang taruna RW 5?

Yuhan : Paling bersih-bersih kampung mba.. tiap bulan 2 kali .. terus pembuatan mading.. di tiap RT ada mba.. misalnya di RT 1, RT 2 dan RT 4.. Kalau karang taruna RW kan kegiatan yang ada di tingkat RW belum berjalan ..

kan harus kumpul-kumpul dulu.. kalau tidak dikumpulin dulu nanti ga bisa jalan mba..

- Peneliti : Adakah pertemuan rutin yang dilakukan?
- Yuhan : Ada mba.. karang taruna RT dan RW pertemuan rutinnya sama-sama di lakukan sebulan sekali..
- Peneliti : Selain bersih-bersih dan mading adakah kegiatan lain yang dilakukan oleh karang taruna?
- Yuhan : Paling kegiatannya rapat rutin .. kalau ada event 17 agustusan itu yang meng handle remaja semua.. kemarin baru buat kaos karang taruna .. rencana mau piknik.. Juni nanti..
- Peneliti : Sebelumnya ada kegiatan piknik semacam ini?
- Yuhan : Belum.. kemarin mau ngadain gagal.. masih wacana.. tahun ini rencana mau mengadakan lagi
- Peneliti : Dimana mas pikniknya?
- Yuhan : Paling ke Jogja.. Kemarin sudah kontak chanel-chanel.. paling nanti saya share ke teman-teman RT .. yang di RW belum.. paling nanti saya gabungin.. antara RT dan RW kalau mau ikut ya ga pa2
- Peneliti : Berarti tadi yang ikut karang taruna adalah remaja di lingkungan sini ya?
- Yuhan : Iya
- Peneliti : Semuanya? Atau ada yang tidak ikut kegiatan karang taruna?
- Yuhan : Yang tingkat RT atau RW?
- Peneliti : RT dan RW mas
- Yuhan : Tidak semua ikut... kalau tingkat RW kita di minta perwakilan beberapa orang.
- Peneliti : Berarti tidak semua ikut karang taruna di RW 5 ya mas?
- Yuhan : Ngga.. Kalau remaja ikut semua kan banyak mba.. kan satu RT ada beberapa orang yang di pilih.. paling dari ketua dan sekretaris karang taruna di tingkat RT setelah itu baru di gabungkan di tingkat RW .. Kan emang sistemnya gitu mba.. perwakilan dari beberapa orang kemudian kita kumpulan jadi satu di sini kemudian kita rapat program-programnya..
- Peneliti : Kemudian Mas Yuhan bisa tidak menjelaskan kondisi remaja di lingkungan sini?
- Yuhan : Kalau saya sendiri ... saya kan tinggal di sini lama.. saya asli orang sini .. remaja di sini agak susah.. kalau di suruh kumpul untuk minum.. semacam itu cepet.. tapi itu di RW dulu.. tetapi kemarin setelah pembentukan RW yang baru lumayan agak turun... kalau dulu kan sering sekali remaja di sini kumpul-kumpul untuk minum .. terus sekarang sudah agak reda.. setelah pembentukan karang taruna.. asalnya kalau dibilang agak sulit itu ya sulit.. maksudnya kesadaran remajanya masih labil .. Itu sebetulnya tugas saya sih mba.. sebetulnya di beberapa RT karang tarunanya banyak yang vacuum sih mba.. tapi beberapa memang masih ada yang jalan.. seperti di RT 1, RT 3 dan RT 4.. Kebanyakan RT yang sebelah sana sih mba yang vacuum.. soalnya letaknya kan jauh,, jadi

kurang pendekatan.. sehingga untuk pembentukan karang tarunanya agak sulit .. kalau saya handle di RT ya banyak yang ikut.. kalau di RW kan saya baru menjabat,, jadinya saya belum tahu seluk beluknya di RW.. kan saya Cuma mengaktifkan kembali di RT-RT kan banyak yang vacuum RT 11, 10 dan 9 kan banyak yang vacuum .. kemarin tak kumpulin jadi satu sama perwakilannya kan.. terus saya suruh pembentukan karang taruna yang baru.. walaupun sedikit ga pa-pa.. yang penting kan ada kegiatan.. soalnya kan kalau remaja ga ada kegiatan.. rasanya gimana gitu loh mba.. kemarin juga di situ di RT saya kan vacuum lama.. terus pak RW kan menyuruh saya.. baru 3 tahun ini saya menjabat sebagai ketua karang taruna di RT 4 ..

- Peneliti : Apakah remaja di lingkungan RW 5 ini sering mabuk-mabukan ya mas?
- Yuhan : Heeh.. ya sebetulnya ga banyak juga sih.. itukan kasusnya beberapa orang masukin orang luar ke sini.. tapi sekarang sudah agak berkurang.. kalau dulu 2 atau 3 tahun yang lalu.. tiap hari... tiap malam.. di jembatan penghubung antara RW 5 dan RW 6 kan situ ada pos.. itu tiap malam.. dari jam 6 sampai jam 2.. musikan terus... tapi sekarang.. tahun-tahun ini udah ngga.. ya sekarang dengan terbentuknya karang taruna remaja ini udah ngga... saya juga berusaha merangkul orang-orang sini .. walaupun sulit,, saya minta untuk ikut saja.. kemarin itu baru ada yang nikah.. itu dari remaja saya.. dari RT 2 dan Rt 8.. itu awalnya ga kenal... terus saya kumpulin jadi satu ..jadinta cinlok terus nikah..
- Peneliti : Kemudian hal negatif lainnya yang dilakukan remaja di lingkungan RW 5 yang mas Yuhan tahu?
- Yuhan : Kalau di sini ngepil juga sih mba.. tapi yang saya tahu akhir-akhir ini sudah berkurang sih mba... itu sih yang saya tahu... sama tawuran sih mba.. biasanya kan kalau habis minum kres.. berkelahi.. ya biasanya di lingkungan sini sih mba.. tapi sekarang sudah mendingan sih mba.. kan sekarang mabuk-mabukan juga sudah mereda .. nah ini juga berpengaruh ke tawurannya.. yang sekarang sudah mulai mereda.. Tapi kalau ngepil nya kelihatannya masih.. tapi ada beberapa yang kelihatannya sudah tidak mabuk dan tidak ngepil sih mba... ya itu anaknya ikut karang taruna saya,,
- Peneliti : Oh jadi dulunya dia mabuk dan suka ngepil tapi setelah ikut karang tarunanya mas Yuhan ada perubahan?
- Yuhan : Iya mba.. kan saya beri pengertian kemudian dia ikut kegiatan karang taruna juga .. trus tak kasih pengetahuan juga kalau remaja harus gini-gini..
- Peneliti : Adakah perilaku negatif lainnya yang di lakukan remaja di lingkungan sini mas? Misalnya ngelem atau seks bebas?
- Yuhan : Kalau di sini ngelem tidak .. kalau seks bebas juga kelihatannya ngga sih..
- Peneliti : Berarti Cuma mabuk dan ngepil ya mas?
- Yuhan : Iya mba.. kalau di sini mabuk semacam tradisi sih mba.. di sini emang dulunya di kenal mabuk dan tawuran ..
- Peneliti : Saya pernah baca di berita online mas.. kalau Ramadhan di lingkungan Kemijen ini apa benar sering tawuran?

- Yuhan : Iya mba.. tapi itu dulu,, sudah lama sih.. kalau Ramadhan kan ada klotekan (membangunkan orang untuk sahur) .. agak rese-rese.. jadi banyak yang terganggu.. tapi kalau sekarang sudah ngga sih mba.. udah lumayan banyak perubahan..kan sudah ada keamanan sendiri-sendiri jadi sudah aman.. kemudian sekarang kan sudah beda generasi.. jadi sudah beda mba.. kalau generasi dulu memang sulit mba,, tapi remaja yang sekarang sudah mau membuka diri untuk mengikuti perkumpulan remaja
- Peneliti : Apakah ada kerja sama antara karang taruna dengan pihak RW dan Kelurahan untuk mengatasi masalah remaja di lingkungan sini?
- Yuhan : Kalau setahu saya yang lebih intensif itu sama RW mba.. lebih sering sharing .. mas Yuhan adain event,,misalnya adain acara 17 Agustusan ,,kan sudah lama tidak ada kegiatan pentas seni.. dulu ada .. kemudian vacuum cukup lama.. lah tahun kemarin baru ada.. acara 17 agustusan yang kordinasi saya .. terus ada pengibaran 300 m itu juga dari saya.. dan untuk 17 agustus tahun ini juga sudah ada acara Cuma lebih banyak acaranya.. kalau kemarin remaja yang ikut serta kan masih sedikit.. kalau sekarang saya berusaha agar remaja yang ikut lebih banyak dengan mensosialkan lagi .. supaya bisa ambil bagian dari acara ini
- Peneliti : Kalau dari kelurahan ada tidak mas peranannya bagi remaja di lingkungan RW 5?
- Yuhan : Kalau di tingkat kelurahan kaya evant 17Agustus itu juga vacuum mba.. terus kemarin kontak ke saya katanya mau di adain lagi .. nanti aku konfirmasi lagi .. soalnya ketua karang taruna tingkat kelurahan lagi sibuk skripsi mba... jadi kegiatan banyak yang di skip .. terus akhirnya vacuum.. saya kan dari RW 5 baru kebentuk .. mau di ikutkan yang tingkat kelurahan.. terus saya kemarin tanya gimana mas mau di masukan kapan.. terus katanya yang dari kelurahan... nanti ya mas.. nanti saya kabari lagi .. kalau di kelurahan saya juga belum mengetahui bagaimana.. saya juga baru menjadi ketua karang taruna tingkat RW.. jadi saya belum tahu chanel-chanel di tingkat kelurahan itu bagaimana. Cuma kemarin di tingkat 17an ada beberapa remaja dari tingkat kelurahan yang ikut membantu.. soalnya acara 17 agustusan kemarin kan acara kelurahan.. yang handle remaja RW 5 dibantu sama remaja tingkat kelurahan.. tapi beberapa orang tok sih mba..
- Peneliti : Apakah pernah ada peninjau pejabat kelurahan atau kepala kelurahan ke RW 5?
- Yuhan :Setahu saya .. waktu acara 17 Agustus.. waktu upacara 17 Agustus.. ada pak Lurah .. pak RW ke sini
- Peneliti : Apakah ada pelatihan atau bursa kerja untuk remaja di lingkungan RW 5 ini?
- Yuhan : Kemarin saya Cuma denger dari warga sini.. mau ada pelatihan di sini .. Cuma mau di data dulu.. Cuma bentuknya bagaimana saya tidak tahu.. kemarin kan ditanyain .. yang belum kerja siapa.. kan tak data mba yang belum kerja siapa aja ..pingin pelatihan ga,, Terus nanti di tunggu saja..
- Peneliti : Itu yang mengadakan RW atau kelurahan?

- Yuhan : Kelihatannya kelurahan.. kalau ga kelurahan ya dari dinas sosial atau perusahaan ya mba.. soalnya kan masih wacana ya mba .. jadi saya belum tahu jelasnya bagaimana
- Peneliti : Apakah di jelaskan ke mas Yuhan bagaimana bentuk pelatihannya?
- Yuhan : Setahu say aitu kaya bengkel
- Peneliti : Berarti target sasarannya ke remaja putera ya mas?
- Yuhan : iya mba
- Peneliti : Kalau untuk remaja puterinya bagaimana mas?
- Yuhan : Kalau untuk remaja puterinya saya kurang tahu mba mengenai bursa kerja dan pelatihan.. mungkin di utamakan dulu untu remaja puteranya.. karena kan di sini yang belum kerja lebih banyak remaja putera nya .. Saya di sini juga berusaha untuk membuka lapangan pekerjaan mba.. saya kan sudah ada persiapan untuk mbuka usaha thai tea .. remaja di sini yang belum usaha,. Saya minta untuk jualan.. jaga stand thai tea nya..
- Peneliti : Itu usaha mas Yuhan sendiri?
- Yuhan : Itu sebetulnya gabungan modal antara saya dengan salah satu teman saya dari karang taruna sini sih mba.. Tapi kan saya dan teman saya kerja.. jadi tidak mungkin saya dan teman saya yang jualan.. akhirnya kami putuskan nanti yang jualan dari remaja sini.. sudah mau jalan.. tapi belum di sosialisasikan dengan remajanya.. sudah ada tempat .. sudah ada bahan-bahannya .. tinggal nyari orangnya yang mau jaga.. biar remaja di sini bisa kerja
- Peneliti : Tadi kan mas Yuhan sudah menjelaskan perilaku remaja di lingkungan Kemijen yang negatif.. Bisa mas Yuhan jelaskan perilaku remaja di lingkungan Kemijen yang positif?
- Yuhan : Yang positif itu waktu kegiatan 17 Agustus kemarin.. itu yang antusias banyak.. kemudain waktu acara pentas seni .. generasi yang kecil-kecil bisa tahu ada kegiatan karang taruna.. jangan sampai kegiatan karang taruna tidak di ketahui oleh generasi yang sekarang .. kan di sini kampung ya mba,.bukan perumahan.. kalau di perumahan ga ada karang taruna ya wajar lah,, tapi kan di sini kampung ya.. jadi remaja nya harus tahu lah kalau ada karang taruna di lingkungan sini .. jadi tak suruh kordinasi dengan teman-teman kalau ada acara di sini.. positifnya ya,, banyak remaja yang antusias dengan kegiatan semacam ini .. kumpul-kumpul bareng.. dalam arti positif.. Kegiatan lainnya misalnya jogging bareng, kemudian kerja bakti bareng, dan di bulan ini sudah ada rencana untuk bakti sosial.. setiap anak saya minta membawa indomie satu,, terus kita sumbangkan ke keluarga yang kurang mampu.. paling realisasinya bulan depan sih mba..

Informan : Albertus Happy (Babinkamtibmas Kemijen)

Wawancara tanggal 14 juli 2017

Pak Albertus : Jadi sekarang ada trend untuk pengedaran narkoba sekarang yang diperjualbelikan tidak hanya narkoba yang kelasnya tinggi-tinggi seperti sabu-sabu itu buka dari sabu-sabu itu di edarkan.. tapi mereka sudah di

kader .. jadi sejak sd mereka sudah di kenalkan dengan ap aitu pil koplo, lem aibon .. itu kan murah meriah.. itu mereka sudah dari sd di kader .. seperti itu.. dengan harapan mungkin ketika mereka sudah bekerja otomatis gengsinya akan naik , dengan gengsinya yang naik pasti akan bergeser yang awalnya mereka mengkonsumsi pil komplo menjadi mengkonsumsi sabu-sabu.. kalau yang untuk miras seperti cong hyang, yopi miring, dsb. Itu mereka seperti sudah terbiasa karena mereka setiap .. hamper setiap ada hajatan mereka menyediakan minuman keras untuk di konsumsi dan ini tanpa hajatan pun mereka sering duduk-duduk di depan rumah conghyangan bareng , dan kita di minta untuk memberantas karena mereka melakukan ini secara masal. Dan yang kedua lagi, hukum di tempat kita kan tidak mengena , jadi hal semacam itu tidak bisa di tahan. Kemudian karena tingkat Pendidikan yang rendah,, karena banyak diantara mereka bahkan sd pun tidak lulus karena di tempat kemijen itu neng wong jowo ngarani kui “wong obah mesti entuk duit” dalam tanda kutip bekerja itu nyuwun sewu hitam atau putih kadang kan tidak jelas.. tapi lapangan kerja di kemijen kan terbuka lebar karena lokasi nya yang dekat pelabuhan .. jadi ngambil sampah-sampah dari kapal..misalnya kapal pengangkut minyak goreng .. itu kan sampahnya banyak.. kemudian kapal yang mengangkut turis,, kalau menjual barang local ke turis kan dapat untungnya banyak sekali .. plus lagi dengan adanya pelabuhan ini transaksi seks kan besar,, jadi kalau njenengan kemarin survei di pak ali sadun apalagi pada saat hajatan di siang hari.. cewe-cewe di sana badannya sebagian sudah tidak ada yang mulus.. karena sebagian nyuwun sewu badannya bertato..persepsi saya kalau perempuan bertato itu ga bener

Peneliti : Kisaran umurnya berapa pak?

Pak Albertus : Kisaran umjrnya belasan tahun.. banyak remaja perempuan usia belasan tahun yang sudah jadi PSK.. Mungkin tidak murni PSK.. tapi semacam dolan-dolan bareng-bareng ada yang make.. mungkin upahnya hanya sekedar makan saja.. itu ada saja.. jadi di sana karena pengetahuannya .. SDM mereka rendah jadi wacana mereka mengenai hukum , mengenai kesehatan itu kurang sekali.. bahkan ada beberapa yang terkena HIV /AIDS .. Satu sudah meninggal.. yang lainnya saya kurang tahu.. yang satu sudah meninggal itu dia tinggal di pasar krempyeng .. baru setengah tahun ini.. itu positif HIV/AIDS.. menurut informasi .. kalau istilahnya orang jawa/orang sini.. istilahnya itu war wer.. dipakai sana sini.. bahkan anggota saya yang kp sering melihat dia boncengan sama orang tua.. itu kan bukan selevelnya.. jadi kemungkinan karena dia di bayar .. terus sebagian besar untuk pelaku kriminal di tempat kita banyak, baik untuk pelaku melakukan TKP nya di Kemijen sendiri dari yang paling kecil yaitu tawuran. Kalau tawuran itu yang paling rutin dilakukan pada saat bulan Ramadhan . pada saat thek-thek.. jadi mereka alasannya thek-thek itu.. tapi kalau di bilang thek-thek itu berarti mereka kan puasa.. tapi kenyataannya mereka baunya chong hyang . Jdi justru thek-thek dijadikan alasan untuk tawuran, pada saat musim thek-thek itu satu minggu bisa terjadi minimal 4 kali tawuran lah..minimal 4 kali. Dan kesadaran dari msasyarakat sendiri sangat kurang, jadi tidak ada ronda di lingkungan masyarakatnya, Jadi hal semacam itu dilemparkan ke polisi . kalau misalnya ada yang tawuran kita di panggil,

tapi kan kita bekerja dalam arti tidak mungkin setiap saat kita di sana, jadi sama seperti ilmu kesehatan, yang paling efektif bukan dokter yang bekerja melainkan pasiennya itu sendiri kan.. jadi ibarat kita sakit kemudian kita ke dokter, oleh dokter di beri obat, tapi kita tidak meminumnya .. ya tidak bakal sembuh.. kemudian pantangannya apa yang harus dilakukan,, termasuk masyarakat ya harus seperti itu .. gam au tawuran.. tapi kalau misalnya dia ada uang lebih belinya chong hyang .. mau beli chong hyang,, tapi geheran kalau ada tawuran manggilnya polisi.. nah ini kesadarannya ga ada..

Jadi satu itu.. kedua mungkin anak-anak kecil ini melihat dari orang tuanya karena budaya itu belum bisa bergeser dari orang tuanya,, jadi kalau melihat dari sekian banyak pelaku kejahatan.. ada satu dua yang sukses.. nah itu yang dilihat .. jadi mereka tidak melihat.. mereka melihatnya 5 % nya sukses.. mereka tidak melihat yang 95 % ini yang tidak sukses .. ada yang mati ada yang dipenjarakan.. ada yang keluarganya morat marit.. tapi mereka melihat 5 % saja yang keluarganya sukses .. ini sebagai tolak ukur.. jadi junior-junior ini akan mengkader pada mereka.. jadi orang sana kalau ngarani “pinginne ngerek bendero” .. dia pingin ada nama.. caranya bagaimana.. mereka melakukan tindakan pidana.. semakin banyak melakukan tindak pidana.. itu seakan-akan nama mereka semakin besar .. y aitu semua di picu karena SDM nya rendah.. jadi mereka lebih memberatkan chong hyang.. lebih memberatkan kemewahan materi dari pada Pendidikan,, contoh seorang pegawai negeri dengan gaji 5 juta itu kalau dengan masyarakat Kemijen sama-sama punya hajat akan lebih besar masyarakat Kemijen.. jadi bagi mereka hajatan itu sukses kalau solo orgennya enak yang mabuk banyak.. barangkali orang dengan penghasilan 5 juta dengan orang Kemijen yang penghasilannya 1-2 juta itu lebih gede hajatannya yang orang Kemijen.. karena dia akan pinjem-pinjem dulu.. dan nanti setelah itu mbalekkene y aga tau.. yang mungkin nanti diada-adakan.. ya mungkin kalau terpaksa pun ya dengan melakukan tindak kejahatan .. nah hal-hal seperti ini seperti lingkaran setan .. menikahkan anak atau menikahkan diri sendiri.. hutang,, karena pekerjaannya tidak bisa menutupi jadi dia cari sampingan yang lainnya .. kalau ga dapet nanti mabuk.. mabuk nanti melakukan tindak kejahatan.. nah ini muter terus.. karena pada dasarnya merekaga punya skill yang tidak bisa meningkatkan pendapatan tadi.. kalau misalnya orang yang memiliki skill tertentu.. limited edition.. mungkin mereka akan meminta gaji sesuai keinginannya .. karena skill mereka.. skillnya dia tidak bisa di dapat oleh orang umum,, tapi kalau skill yang banyak di miliki orang lain otomatis nilai jualnya kan umum.. misalnya seorang satpam sekarang kan UMR kalau kita minta di atas UMR kan ga mungkin.. kalau dibawah bisa.. tapi kalau kita ada keahlian khusus misalnya pengelasan di bawah laut.. itu kan khusus dan tidak semua orang bisa.. orang lain matok sekian juta.. kita matok sekian juta kan bisa... tapi warga kita kan tidak memiliki keahlian khusus.. satu itu.. yang kedua temperament warga kita dengan orang luar itu beda.. walaupun pekerjaannya sama.. hasilnya kalau mereka berbenturan,, pola pikirnya mereka akan lain.. karena apa masyarakat memberikan pembelajaran kepada mereka.. misalnya apa.. sama-sama PNS,, sama-sama TNI dan POLRI .. sama-sama masyarakat

dengan pekerjaan yang sama diluar.. begitu ada masalah.. mungkin masyarakat Kemijen akan mudah untuk mengangkat senjata dari pada .. orang dari daerah lain

Peneliti : Kok bisa temperament seperti itu kenapa pak?

Pak Albertus : Satu karena kondisi alam.. kedua karena SDM.. ketiga karena Pendidikan dari masyarakat .. kan masyarakat petani pola pikirnya akan berbeda dengan masyarakat pegawai negeri.. akan berbeda dengan masyarakat nelayan.. jadi kalau masalah yang saya katakan.. misalnya dilihat dari kondisi alamnya.. masyarakat dengan tingkat pendapatan 10 juta per bulannya akan berbeda apabila dia bertempat di Kemijen.. dan orang dengan pendapatan 10 juta dengan orang yang tinggal di Semarang Tengah atau didaerah Banyumanik ,, karena apa.. di Banyumanik .. saya punya rumah misalnya harga 1 miliar.. 10 tahun lagi .. nilai rumah itu akan naik 1,5 milliar atau 2 milliar.. tapi kalau di Kemijen harga yang 1 milliar tadi akan tenggelam.. sama seperti harga rumah mereka di Kemijen 10 tahun lagi harga rumah mereka akan tenggelam .. jadi setiap tahun masyarakat Kemijen harus mikir.. saya tiap tahun harus mikir untuk meninggikan rumah .. lantai rumah minimal..tahun besok saya.. jadi tiap tahunnya harus memikirkan untuk meninggikan rumah, jalan, rumah, jalan.. jadi tiap tahunnya harus meninggikan 30 cm .. karena tanah disana kan drainasenya ga bagus.. otomatis gotnya kan ga bagus.. otomatis nyamuk juga banyak.. ketiga dengan air tanah yang dangkal.. itu pada saat BAB disiram pun ga bisa.. nah permasalahan -permasalahan kecil ini kan tidak selesai tiap hari.. contoh nyamuk.. contoh rob .. kapan bisa di hilangkan.. contoh pendangkalan air tanah kapan bisa di hilangkan.. itu mereka pikirkan terus ..otomatis mereka karena tiap hari di bebani seperti ini terus otomatis mereka akan temperament .. seseorang yang memikirkan satu masalah dengan seseorang yang memikirkan 5 masalah sekaligus ini akan berbeda .. lah yang memikirkan 5 masalah tadi yang memikirkan nyamuk, rob, bau yang ndak enak.. ini kan mau ga mau.. sadar ga sadar kan mereka mikir .. ini tidak di rasakan.. ditambah lagi ada problem dengan tetangga.. nah ini yang akhirnya membuat pecah .. nalarnya udah ga ada.. nah itulah yang menurut saya membuat warga jadi temperamen.. jadi karena banyak yang mereka pikirkan ditambah satu kasus.. hasilnya akan lain .. dengan orang yang punya pendapatan sama.. dengan Pendidikan yang sama dibandingkan dengan orang Kemijen ini hasilnya akan lain .. dengan orang yang ada di semarang tengah bahkan di semarang atas karena mungkin di banyumanik pulang kerja mandi kan airnya sudah dingin.. kan jadi lebih fresh .. begitu air jatuh ke lantai hilang kan tidak bau.. tetapi kalau njenengan di Kemijen .. njenengan pasti kan akan mencium bau yang tidak enak.. malamnya dipakai untuk berkembang biak nyamuk.. kalau nejenengan mungkin sudah terbiasa dengan lotion yang bernama citra.. kalau orang kemijen sudah terbiasa dengan lotion yang bernama soffel .. tiap malam tiap siang makenya soffel untuk mengusir nyamuk.. nah inilah yang menjadi permasalahan-permasalahan tadi .. terjadi tiap hari sehingga akan menjadi beban bagi mereka.. walaupun mereka tidak menyadari .. karena ada permasalahan tiap hari akhirnya orang akan temperamen. Ditambah latar belakang yang minim.. jadi masyarakat sana cenderung akan

sombong.. jadi kalau njenengan ke sana akan melihat rumah yang reot tapi mobilnya mewah

Peneliti : Kenapa bisa begitu pak?

Pak Albertus : karena mereka merasa dengan memiliki sesuatu yang mewah mereka akan tampil beda .. pamer lah.. jadi dia pamer supaya tidak di bilang orang kere seperti tetangganya. Jadi itu.. jadi orang sana wajahnya cantik.. tapi kalau di kasari ya omongane wis ra karuan .. saya pernah ini membantu orang sana menyelesaikan masalah keluarga.. jadi ndak keluarga inti .. tapi masih keluarga lah.. mbahnya sama .. begitu sampai sana.. cewek cantik.. bukan hanya bonbin.. tapi organ-organ keluar semua .. saya sendiri terakhir malu.. kenarpa bisa seperti itu.. ya karena pendidikannya rendah.. dan Pendidikan masyarakatnya yang kurang.. mereka sudah terbiasa.. tetangga sudah terbiasa mengatakan seperti itu.. jadi mereka menganggap hal seperti itu biasa.. dan sudah menjadi kosa kata yang umum bagi mereka .. satu lagi pengalaman saya menemui warga saya ketemu dengan ibu nya di panggilkah lah bapaknya.. di situ ada anaknya.. begitu ketemu saya ngomong nyari kamu sulit banget koyo golek presiden.. lah golek kapan.. wingi dino rebo .. dino rebo cah-cah pesta pak neng sk.. bukan masalah sk nya.. tapi dia berani ngomong begitu di depan anak dan istrinya .. halitu sudah biasa..kalau ditempat lain.. hal seperti itu bisa sepatu lari ke muka ini .. iya to.. tapi di situ sudah biasa.. nah mereka tidak menyadari ini.. istrinya mungkin sudah ekspait mungkin.. nah kalau anaknya .. ini kan pasti akan mencontoh.. nah hal seperti itu sudah biasa.. nah anak ini kan kader.. besok lagi akan seperti itu.. Pendidikan itu ada yang kulikuler dan ekstrakuliker.. jam terbangnya lebih banyak yang ekstrakuliker.. otomatis itu adalah ekstrakuliker.. seorang insinyur dari Kemijen dengan insinyur dari Banyumanik akan berbeda cara berpikrnya .. karena itu tadi karena pola pikirnya seperti itu.. saya kira itu..

Peneliti : Mau tanya lagi pak.. tindakan criminal apa yang dilakukan oleh warga Kemijen pak?

Pak Albertus : Kriminalitas .. 1. Yang ringan mabuk.. yang kedua perampasan seperti penjambretan .. penjambretan lebih sering dilakukan diluar wilayah Kemijen ya tapi pelakunya orang Kemijen.. pernah saya mendengar pelaku penjambretan ada satu keluarga.. mulai dari bapaknya .. pelaku dan ini selalu di mintai tolong dari polrestabes dan polres Boyolali ini .. anaknya ada dua.. kakaknya di cari Polrestabes.. adeknya di cari polres Boyolali untuk perkara perampokan.. jadi hampir satu keluarga .. kecuali yang cewek itu pelaku semua .. tawuran, penganiayaan, pencurian dan PSK

Peneliti : Kalau PSK lebih sering mangkal dimana pak?

Pak Albertus : Kalau PSK lebih sering mangkal di jembatan layang.. di depan pos 4 itu kan ada jembatan layang.. nah itu di bawahnya.. kalau kita ngomong itu dari pos 4 sampai pos 2 .. jadi kelurahan Tanjung Mas tapi yang di bawah jembatan.. jembatan yang dekat Tanjung Mas.. mungkin dari ABK yang mau beristirahat di kapal kemudian larinya ke sana..

Peneliti : Apakah ada tindak pembunuhan pak?

Pak Albertus : Pembunuhan setahu saya yang kakak adik itu .. terus warga RW 6, terus lupa saya.. sementara itu.. tapi semua pelakunya orang local.. warga sendiri pelakunya.. kalau orang luar itu setahu saya.. ya ada juga pelaku pembunuhan di luar

Peneliti : Apakah tiap tahun mengalami kenaikan angka kriminalitasnya pak?

Pak Albertus : eee.. saya kira mulai turun.. karena sejalan dengan sekarang ini kan.. satu karena situasi wilayah tidak seperti dulu lagi.. kalau dulu kan terisolir.. jadi sebelum ada jalan Yos Sudarso.. Kemijen kan tertutup .. tapi sekarang begitu ada Yos Sudarso sekarang posisi lebih terbuka .. mungkin sekarang karena hal itu orang pemikirannya sudah sedikit terbuka lah dan yang kedua.. kesempatan sekarang dengan dulu kan lain.. kalau dahulu ibartanya.. selesai membunuh lari,, orang tidak mungkin terkejar karena polisi kemampuannya kan kecil.. sekarang dengan adanya komunikasi polisi sini bisa bekerja sama dengan polisi luar.. misalnya orang Kemijen tertangkap di Banten .. dia akan cari informasi polsek setempat dengan mudah.. kalau dulu kan polsek semarang timur di cari dari Banten bagaimana caranya.. iya to.. dengan era informasi seperti sekarang ini.. kita terbantu sekali.. jadi kejahatan lebih bisa di tekan lah..

Peneliti : Upaya kepolisian untuk mengatasi kriminalitas di Kemijen bagaimana pak?

Pal Albertus : Ada dua dari kepolisian sendiri.. jadi polsek Semarang Timur ini yang notabennya masih polsek yang pra rular .. jadi polsek pra lural ini adalah polsek persiapan yang pertama,, jumlah anggota kita ada 35.. di bawah standar.. yang mana seharusnya polsek kota 100 lah anggotanya.. seperti polsek-polsek lain itu sekitar 100.. nah otomatis kita untuk tenaga masih kurang.. tapi kita tetap upayakan tiap malam kita ada patroli.. ada operasi penyakit masyarakat .. yang kedua kita adakan UKPM.. forum kemitraan polisi dan masyarakat.. jadi penanggulangan kejahatan yang paling efektif adalah kita meningkatkan self divence.. kita menjadi polisi bagi diri kita sendiri atau bagi lingkungan .. karena apa.. seorang masyarakat yang tinggal di suatu tempat.. dia akan tahu ciri-ciri masyarakatnya,, individunya .. mulai tahu ciri-ciri budaya yang negatif dari masyarakat tersebut.. ibarat saya lihat seseorang di tempat gelap dari kejauhan saya tidak akan melihat dia.. tapi kalau tetangga nya.. kita pasti tahu siapa dia.. begitu lewat anggota UKPM akan lebih tahu .. tadi yang lewat siapa saja.. tapi kalau misalnya saya.. dari 10 pelaku kejahatan.. paling yang saya ingat Cuma satu.. tapi begitu masyarakat karena dia tahu tiap hari kejadian tiap hari mereka akan lebih tahu.. juga karena dia tinggal di situ kan selama 24 jam,, meskipun dia kerja.. istrinya anaknya kan ada,, selama 24 jam itu kan terpantau.. misalnya si bapak ini kan kerja keluar istrinya kan ada,, misalnya ada tetangga yang ribut.. atau berkelahi.. si bapaknya di telfon istrinya...”yah, tadi pak Joko dan Pak Tumiran tukaran kok yah gara-gara apa”. Nah informasi ini akan di teruskan ke Babinkamtibnas masing-masing.. satu melalui telefon.. wa.. yang kedua kita memiliki alat komunikasi lain Namanya HT .. jadi Ht ini kita terkoneksi dengan petugas babin masing-masing.. jadi kalau tiap malam kita muter .. jadi babin berada di tempat A dia tidak hanya memantau di daerah sekitar .. di daerah yang

lebih luas lagi dengan perangkat HT ini dia akan lebih terpantau.. misalnya saya ada di polsek ini.. paling kasus yang bisa saya terima ya kasus yang ada disekitar polsek saja.. pada saat yang seperti ini di Kemijen ada pembunuhan saya tidak tahu.. tapi kalau ada HT ini begitu ada pembunuhan di Kemijen .. orang Kemijen akan manggil lewat HT .. jadi kita program kapolri masalah UKPM kita berdayakan.. hasilnya sangat membantu sekali.. karena pada prinsipnya memang hanya msyarakat itu sendiri yang bisa merubah mereka.. kita sebagai mediator dan motivator mereka saja..

Informan : Ibu Prima (Dinas Sosial Kota Semarang)

Wawancara Pada 27 April 2019

- Peneliti : Apakah pengertian kelompok marginal menurut dinas sosial?
- Bu Prima : Kelompok marjinal itu kelompok yang tidak tersentuh oleh berbagai pihak misalnya pemerintah, masyarakat, dunia usaha.. mereka tidak tersentuh oleh itu.. mereka terpinggirkan.. atau termarjinalkan .. begitu
- Peneliti : Siapa saja yang termasuk dalam kelompok marjinal?
- Bu Prima : Kelompok marjinal secara undang-undang kan sudah di sebutkan.. ya itu tadi.. misalnya pengemis, gelandangan, anak terlantar
- Peneliti : Bagaimana karakteristik kelompok marjinal?
- Bu Prima : Pasti dia keluarga miskin, mereka hidupnya belum memenuhi aturan normatif.. mereka hidupnya tidak layak lah .. artinya itu.. layaknya orang memiliki KTP dan KK.. atau memiliki tempat tinggal. Dia tidak memiliki.. artinya .. apa namanya.. aturan dari pemerintah yang harusnya di miliki oleh dia.. tapi dia tidak memiliki .. jadi belum bisa melakukan fungsi sosialnya secara wajar.. pasti dia akan minder dengan masyarakat luar.. selain dari komunitasnya itu..
- Peneliti : Apa yang menyebabkan di Semarang banyak kelompok marjinal?
- Bu Prima : Pasti penyebabnya karena ada kemiskinan .. karena urbanisasi..
- Peneliti : Dari daerah mana saja yang melakukan urbanisasi di kota Semarang?
- Bu Prima : Ya dari mana saja mba.. kan ngga bisa di ini.. macam-macam.. banyak mba.. dari Cirebon, Tangerang, Bandung, banyak lah,, itu tidak tergeneralisasi..
- Peneliti : Masyarakat marjinal di Semarang sebagian besar menempati daerah mana saja bu?
- Bu Prima : Ya itu ngga selalu ya.. kaum marjinal misalnya PSK.. dia punya resosiasi di Argorejo, resosiasiasi di Rowo sari.. Terus misalnya penyandang disabilitas mereka kan tempat tinggalnya di tempatnya masing-masing yang tersebar di kota Semarang.. mereka kan tidak menggerombol.. jadi mereka misalnya yang anak-anak jalanan itu mereka ibunya jualan sayur,, anaknya banyak itu ada di Gunung Brintik, Gunung Brintik itu wilayahnya anak-anak jalanan, kemudian di Randu sari yang pusat jajanan oleh-oleh disitu kan banyak pengemis.. di daerah Bergota itu kan banyak yang mengemis... kalau yang di pinggir jalan itu dari luar kota.. kalau

masyarakat Semarang itu ya di situ.. di situ banyak ibu-ibu yang minta-minta.. itu masyarakat sekitar situ.. Di mangunsarkoro itu kan banyak rumah emplek-emplek.. mereka kan sebenarnya tidak punya rumah .. ibaratnya kita kan pingin punya rumah yang ada terasnya.. lah dia terasnya ya yang jalanan itu . jadi sebenarnya mereka kadang-kadang di jalan ngga mibta-minta.. tapi mereka nongkronya di situ .. nah terus karena satu dan dua hal ada yang iba.. ngasih.. terus lama-lama kan dia seneng.. Nah dari situ kan mereka berpikir.. Oh dengan duduk seperti ini saja ternyata banyak yang ngasih... jadi mereka akhirnya mengemis

- Peneliti : Dampak adanya kelompok marjinal bagi kota Semarang?
- Ibu Prima : Itu kan dampaknya situasional ya mba.. misalnya anak jalanan , pengemis yang ada di jalan .. itu kan dampaknya mengganggu lalu lintas, mengganggu kenyamanan masyarkat, mengganggu keindahan kota.. jadi dampak untuk kota tidak sama.. tergantung dia marjinalnya apa.. misalnya dia PSK.. pemerintah kan tidak melegalkan ada lokalisasi.. tapi mereka sudah membuat komunitas sendiri.. jadi dampaknya yaitu tadi.. tergantung marjinalnya apa.. misalnya dia anak gelandangan dia tidurnya di bawah kolong jembatan..kan bahaya kalau misalnya nanti airnya pasang atau banjir dan dia terseret atau tenggelam.. kan pemerintah juga yang repot. . karena adanya rumah-rumah liar kan ada sampahnya.. tergait banyak hal.. otomatis mengganggu.. intinya mengganggu..
- Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Semarang untuk mengatasi kelompok marjinal?
- Ibu Prima : Upayanya sudah banyak sekali itu mba .. jadi untuk warga miskin kota Semarang,, artinya dia tercatat secara indicator dia miskin.. kita kan ada bantuan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah.. misalnya dari pemerintah pusat ada program keluarga harapan.. setiap bulan dia dapat uang tergantung jumlah anaknya.. jadi PKH itu uang untuk anak yang masih sekolah, warga miskin yang masih punya anak sekolah .. jadi warga miskin dibiayai sampai SMA, kemudian ada bantuan untuk balita dan ibu yang sedang hamil .. kalau misalnya ibunya sudah melahirkan nanti bantuannya untuk balita.. kalau balitanya sudah besar .. bantuannya untuk sekolah .. itu setiap bulan dia dapat.. maksimal tiap bulannya dia dapat 800 ribu .. jadi tergantung .. indikatornya.. kelas berapa.. umur berapa.. jenis bantuannya tidak sama.. sebesar-besarnya bantuan tiap bulan yang dia dapat sebesar 800 ribu.. terus kita juga ada program-program pelatihan untuk anak jalanan .. untuk PSK ada.. supaya mereka mandiri.. supaya mereka mampu melakukan fungsi sosialnya secara wajar.. intinya.. supaya ada mindshet supaya kaum marjinal berubah.. begitu..
- Peneliti : Apakah kelompok marjinal identik dengan pendapatan yang ada di bawah garis kemiskinan?
- Ibu Prima : Sebetulnya tidak melulu kelompok marjinal berpenghasilan rendah loh.. misalnya PSK,, miskinnya mereka buka miskin secara mental.. tapi mereka miskin secara moral ..marjinal itu tidak harus miskin., misalnya perilakunya menyimpang.. laki-laki suka laki-laki itu juga termasuk

marjinal.. walaupun mereka kaya loh.. kelompok-kelompok itu kan mampu.. tapi menurut undang-undang mereka termasuk dalam kelompok yang marjinal

Peneliti : Bagaimana kondisi sosial pada kelompok marjinal?

Bu Prima : Yaitu tadi.. mereka belum bisa melaksanakan kondisi sosial mereka secara wajar .. jadi misalnya PSK di suruh kumpul sama ibu-ibu ya itu tidak mungkin.. karena dia pasti tidak berani untuk keluar dari komunitasnya .. dia pasti akan malu.. dia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri

Peneliti : Bagaimana pendidikan pada kelompok marjinal?

Bu Prima : Kalau Pendidikan itu relatif ya mba.. tergantung.. kalau anak jalanan seringnya kan SD.. kalau di tanya pasti jawabannya ibu ku ngga punya uang.. ayok ke panti .. katanya miskin dan telantar itu kan dibiayai oleh negara.. negara itu kan ada syaratnya.. anak-anak itu sudah tahu kalau di sekolahin pasti dia ngga mau.. alasannya banyak.. menurut dia sudah pelajarannya susah.. dan harus masuk ke panti yang banyak aturan .. dia ngga mau diatur.. dia ngga mau manut.. jadi bukan karena pemerintahnya ngga mau.. tapi merekanya sendiri yang tidak mau..

Peneliti : Apakah lingkungan kumuh termasuk dalam kelompok marjinal?

Bu Prima : Iya biasanya kan di lingkungan kumuh pekerjaannya sebagai gelandangan, pemulung, nah itu tadi mereka tidak memiliki skil untuk mengerjakan itu .. misalnya cari kertas,, cari botol.. walaupun dia pemulung.. belum pasti juga dia pemulung loh.. bisa jadi karena dia sudah terbiasa mengumpulkan barang,, pendapatannya banyak . dia mampu lah secara ekonomi.. tapi secara status sosial dia termarjinalkan oleh masyarakat... dia kurang di anggap oleh masyarakat...

Informan : Pak Ali Sadun (Ketua RW 5 Kelurahan Kemijen)

Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2017

Pak Ali : Kalau masalah pendapatan untuk wilayah Kemijen khususnya RW 5 ya ngga terlalu minim ya.. untuk mencukupi keluarganya cukup.. karena mereka rata-rata pekerjaannya sebagai buruh pabrik dan buruh harian..semua kegiatannya kalau menurut saya semua terfokus di pelabuhan..kalau di bandingkan 5-6 tahun ke belakang sekarang sudah berkembang.. yang awalnya mereka hidup rasa individualnya masih tinggi, rasa kebersamaannya kurang, rasa peduli terhadap lingkungannya kurang..rasa tanggung jawab terhadap anak juga kurang,, dari situ saya kumpulkan mereka kemudian saya beri mereka pemahaman bahwa yang mereka lakukan itu salah.. saya ajari supaya mereka bisa membedakan bagaimana cara mencari uang, bagaimana cara mendidik anak, hubungan anak dan orang tua, kemudian bagaimana harus peduli dengan lingkungan.. alhamdulillah mereka sedikit demi sedikit..kalau orang tuanya tidak bisa di ajak untuk berubah ya anaknya yang kita ajak untuk berubah..Kalau di sini dulunya banyak sekali yang mabuk.. pasti di sepanjang jalan banyak sekali orang mabuk.. begitu saya pindah dari

Jakarta dan di tugaskan ke sini.. sama ketua RW sebelumnya menjadikan saya seksi keamanan.. setelah itu saya buat banyak gebrakan.. memang saya kan orangnya.. kalau saya ngomong ya saya buktikan.. mau dimanapun,, baik itu di kelurahan di kecamatan atau di forum manapun.. terus terang saya kalau ngomong rusak.. ukan berarti saya tidak bisa mengontrol emosi saya.. tapi memang ini penting terutama untuk kelurahan, pejabat kelurahan, babinsa, babinmas, dan pejabat serta instansi lainnya yang terkait ..kenyataannya baik itu kecamatan atau pun kota tidak ada yang peduli.. maunya saya .. minimal dari kelurahan ya mengadakan pertemuan lah.. jangan di kelurahan,, kita kan sebagai pelayan masyarakat.. ya datang ke masyarakat.. bukan masyarakat yang datang ke kita.. mau saya kan begitu .. di kelurahan kan ada banyak seksi,, misalnya seksi kegiatan sosial, seksi kebersihan .. kan semua ada di kelurahan.. harusnya kan mereka membuat pogram.. paling tidak satu bulan sekali lah.. kalau tiap bulan tidak bisa.. ya tiap triwulan.. kalau triwulan ngga bisa ya tiap semester.. dibantu oleh Babinsa dan Babinas untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua dan kepada warga di lingkungan ini.. kan yang rawan di sini anak mudanya.. Apa daya saya Cuma 1 orang melawan 10.000 orang.. jadi kalau misalnya saya ada di sini mereka tidak berani melakukan hal-hal yang macam-macam.. Tapi kalau saya sedang keluar mereka akan melakukan hal-hal yang buruk .. Nah inilah penting.. jadi kalau ada rapat atau ada forum saya selalu menekankan kepada siapa saja yang bertanggung jawab yang ada di wilayah ini .. tolonglah masalah kenakalan remaja bukan tanggung jawab pak RW tok, bukan tanggung jawab polisi atau tantara melainkan tanggung jawab bersama.. semuanya bertanggung jawab.. karena hal itu akan mnimbulkan korelasi.. hubungan sebab dan akibat.. mungkin di antara 10 anak itu.. ada beberapa anak yang melakukan tindakan negatif.. nah orang tua di sini membiarkannya... misalnya dia keluar malam ya orang tua tidak masalah.. saya galak terus terang untuk masalah itu.. Masih mending kalau Cuma minum-minuman keras.. setelah minum dia capek tidur.. tapi kalau ngobat efeknya itu yang bahaya .. Apa saja di ambil .. tidak ada sopan santunnya.. tidak ada takutnya.. ada di sini 15 orangan yang suka mengkonsumsi obat-obatan.. anak-anak tersebut saya bariskan kemudian saya tempeleng .. kalau orang tua tidak terima dan mau lapor polisi saya ngga pa-pa .. ngga masalah.. saya melakukan itu bukan karena saya benci anaknya.. tapi saya benci kelakuannya.. soalnya saya peringatkan berkali-kali.. tapi masih saja dilakukan.. dengan dia masih melakukan itu sama saja dia menghina.. bukan menghina saya.. tapi menghina tatanan kampung .. tata aturan kehidupan sosial yang sudah di bangun oleh warga sini .. saya bukan maksud membenci mereka.. mereka juga kan makhluk ciptaan Allah masa saya benci...

Nah sekarang ada lagi yang aneh.. mereka mabuknya tidak hanya mabuk minuman beralkohol tapi mereka mabuknya obat batu komix, lem , terus kalau dulu orang bilang magadon.. kalau sekarang lebih di kenal dengan obat penenang.. kalau anak-anak sini lebih kenal dengan nama “pil Asu” seperti itulah.. intinya obat-obatan terlarang itu ngga baik.. Sebagai ketua RW saya punya seksi-seksi dengan tugasnya masing-masing.. tapi

kenyataannya apa itu semua ngga jalan.. tiap malam saya harus keliling.. ngga tidur saya .. Kelurahan, Babinsa, Babinkamtibnas.. mereka kan punya power.. apa yang mereka katakana pasti akan di dengar oleh warga,, jadi tolong lah harus ada pembinaan untuk masyarakat.. ya sesuai tugasnya .. mereka harusnya datang,, mereka harus tatap muka dengan warga, ngomong.. ini tidak.. selama 6 tahun saya menjabat sebagai ketua RW ya saya terus.. saya yang ngutek-ngutek.. program-program ya saya terus.. kan harusnya mereka punya tanggung jawab tapi kenyataannya mereka tidak.. mereka kan harusnya peduli.. ya kita tidak bisa menyalahkan personil.. itu kan harus tumbuh sendiri.. dari kepedulian sendiri.. siapa pun lah itu.. mau siapa yang punya wewenang .. siapa yang punya jabatan.. kalau tidak ada kepedulian tidak ada ketulusan ya tidak bakal jalan.. hasilnya mentah .. hasilnya ngga akan maksimal.. tidak sesuai dengan target.. maka kenakalan remaja yang ada di lingkungan kami ya kita libas .. mereka mengiyakan terutama tokoh-tokoh keagamaan, tokoh masyarakat, sesepuh juga sudah mengiyakan.. tapi kenyataannya saya masih berjalan sendiri .. karena mereka takut.. kalau kaya saya yang aparat kan sudah terdoktrin .. harus kuat.. Kalau sekarang sudah mending.. beberapa bulan yang lalu saya marah.. karena ada yang ngobat.. kalau sudah ngobat itu kan bahaya.. bawa senjata tajam, tawuran .. saya bilang sama warga saya.. anaknya siapapun yang bikin masalah di lingkungan di luar RW 5 sehingga membuat malu warga Kemijen saya gilas.. kalau orang tuanya ga suka.. sisan kene tak gilas.. saya ngga urusan.. kalau ngga setuju silahkan pindah.. saya buat surat pindah.. lebih baik saya memimpin 10 orang yang kehidupannya bener, teratur.. dari pada saya harus memimpin 100 orang yang hidupnya semrawut .. makannya saya beritahu kepada anak-anak yang sering nongkrong.. yang dulunya nakal-nakal.. mabukan terus.. matanya merah dan sering ngobat.. alhamdulillah sekarang sudah kerja.. orang tua nya juga seneng ..Dulu yang mbeling-mbeling itu mereka saya tangkep saya.. saya bariskan.. saya tempeleng..kemudian saya suruh hormat menghadap matahari dengan mengangkat satu kaki.. orang tua nya saya panggil .. saya tanya terima tidak anaknya di ginikan.. mereka bilang terima pak.. di jemur sampai 2 hari juga tidak masalah Disini anak-anak yang seperti itu jumlahnya kira-kira 0, sekian persen lah.. dari pada dulu.. setelah saya berikan tataran .. saya bimbang.. saya keliling tiap hari.. pokoknya kalau saya melihat ada yang matanya merah .. saya panggil.. jawabannya ngelantur.. saya tempeleng.. orang tuanya saya panggil .. sekarang sudah alhamdulillah.. Cuma tinggal segelintir orang.. Tapi ya itu masih suka nongkrong-nongkrong.. nah yang nongkrong ini kebanyakan anak putus sekolah.. orang tuanya sudah tidak peduli.. mereka inilah yang mengajak anak-anak lain untuk melakukan hal yang tidak baik.. kalau orang tua ada dan peduli.. karena kekurangan pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua.. mereka menjadi begitu.. walaupun punya saudara .. saudaranya ya tidak peduli.. Kalau di lingkungan sini kalau warga saya.. dahulunya memang yang berangkat dari orang tua yang notabennya tidak berpendidikan, berwatak keras, dan pekerjaannya kotor.. sehingga mereka sudah terkondisi seperti itu. Culture clise itu kan menurun.. kalau sekarang

sudah alhamdulillah saya beri penjelasan hukum .. saya beri pengertian.. nah kalau orang tuanya yang sudah sadar gantian anaknya yang ngga sadar.. anaknya yang berani melawan orang tua, . Kalau misalnya orang tua memberi nasehat.. salah persepsi.. anaknya marah itu....Mereka kalau marah sama orang tua itu menakutkan.. sampai bawa klewang, peso, clurit.. bahkan banyak orang tua yang lari ke sini minta tolong.. ya say acari anaknya sampai ketemu.. walaupun bawa clurit saya ngga takut. Pas ketemu ya saya tempeleng saya pukul.. berdarah ya ngga pa-pa..tapi sekarang setelah mereka dewasa banyak yang sudah bekerja.. Pengaruh lingkungan di sini kan keras.. dan saya herannya obat-obatan keras seperti itu di lingkungan ini mudah di dapat banyak di jual seperti obat magadog, dexa.. itu kan tidak ada di undang-undang.. coba kalau ada undang-undangnya.. apotek juga menjual.. obat-obatan seperti itu banyak yang membeli,.. itu yang saya heran.. NGEPIL..Yang kaya kami-kami ini sebagai aparatu desa percuma menindak anak-anak yang suka mengkonsumsi obat-obatan terlarang.. kalau apoteknya saja masih memperjualbelikan.. harusnya apoteknya juga mendapat sanksi..

Pak Ali : Apa lagi yang mau di tanyakan?

Peneliti : Apakah di lingkungan RW 5 Kemijen ini sering terjadi rob?

Pak Ali : Itu sudah menjadi masalah sehari-hari.. kalau tidak mau terkena rob ya pindah saja dari Kemijen .. diNgaliyan apa di daerah atas atau daerah Ungaran.. itukan resiko kalau tinggal di lingkungan ini.. tapikita sebagai manusia kan harus bisa mengantisipasinya.. bukan Cuma mengeluh .. saya kira pemerintah sudah banyak memberikan bantuan untuk daerah sini.. sampai dana miliaran rupiah sudah di kucurkan oleh pemerintah untuk daerah sini.. selokan sampai rusak.. di suruh untuk membuat lagi tidak mau.. maunya menunggu pemerintah.. ini saya ngomong terus terang.. di RW 5 ini saya sudah ngomong sama pengampu urusan di RW 5 ini.. supaya jangan sampai mengemis-ngemis.. ini tanah kamu, ini tempat tinggal kamu. Ini tempat kamu tidur.. ya kalau bisa di iuri.. warga punya uang berapa.. warga bisa memberi sumbangan berapa.. misalnya tiap rumah Cuma bisa memberi sumbangan 5 ribu.. ya sudah.. misalnya baru bisa membangun selokan 2 meter.. ya sudah ngga pa-pa.. silahkan di lakukan.. tidak harus menunggu sampai harus bisa membangun 60 meter ..besok gitu lagi patungan lagi bangun lagi.. jangan sedikit-sedikit minte pemerintah.. harus menunggu pemerintah memberi bantuan .. Anda sudah keliling kan.. di Kemijen ini dari RW 1 sampai RW 10.. kalau hujan pasti banjir dan kumuh.. kenapa bisa begitu.. karena muara sungai ada di Kemijen.. sementara sungainya kotor.. banyak sampah.. dan yang kedua tidak tersedianya sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang baik.. bagaimana bisa dikelola dengan baik.. dan masyarakat disini punya kebiasaan buang sampah sembarangan.. bar ber bar ber... harusnya kalau sering banjir semacam ini kan mereka harus punya prakasarsa harus punya ide .. kalau njenengan perhatikan jalan di sepanjang kaligawe apakah ada selokannya.. ngga ada kan.. mereka selalu menunggu tindakan dari pemerintah .. ya ndak akan maju,.. semua untuk kebaikan .. semua kembali ke manusianya.. mau apa ngga.. mau rekoso apa ngga .. mau buang tenaga,

pikiran, dan uangnya ngga...untuk lingkungannya .. kepedulian orang sekarang sudah mulai menipis.. kalau orang jawa ngomongnya “modar-modaro koe.. sing penting aku urip” .. Apa-apa harus nunggu RT, RW, kelurahan.. atau nunggu partai kalau sedang pemilihan memberi bantuan.. jangan sampai kita ini bermental pengemis.. di sini mentalnya miskin.. walaupun termasuk orang yang mampu.. tapi kalau ada bantuan untuk orang miskin.. mereka selalu minta.. kaya KIN, KIS, Jamkesmas

Peneliti : Selain rob.. apa yang menyebabkan daerah ini menjadi Kawasan kumuh?

Pak Ali : Sampah mba .. rata-rata di sini padat, rapat.. kalau di bilang mungkin 80% sudah tembok semua..

Peneliti : Tadi kan bapak bilang mayoritas masyarakat di sini bekerja sebagai buruh pabrik.. dan buruh serabutan.. serabutannya seperti apa pak?

Pak Ali : misalnya untuk pengiriman barang atau ekspedisi .. pengiriman barang ke luar jawa yang lewat pelabuhan, kuli-kuli di pelabuhan, ojek, tiket.. yang semacam itu kan serabutan.. apa yang ada di lakukan .. kalau ngga ada yang diem.. kalau karyawan pabrik dia kan masuk setiap hari.. terjadwalkan.. kalau yang serabutan kan ngga gitu.. misalnya ini musimnya apa.. yang di acari pekerjaan

Peneliti : Berarti untuk pendapatan menengah ke bawah ya pak?

Pak Ali : Iya.. saya bilang begitu karena secara logika .. satu keluarga isi 6 orang.. dengan pendapatan 3 juta.. cukup ngga?

Peneliti : mboten pak

Pak Ali : Tapi kalau menurut saya cukup.. tapi kalau misalnya di rumah tersebut pingin setiap orangnya punya sepeda motor, makan yang enak, rumahnya berisi tetek bengek dan sebagainya.. ya tidak cukup .. tidak terlalu konsumtif.. insya allah cukup

Peneliti : Dulu saya waktu ke kelurahan.. pak lurah pernah bilang bahwa di kelurahan Kemijen dan Tambak rejo itu banyak preman.. benar tidak pak?

Pak Ali : iya benar itu.. kalau di sini terkenal masyarakatnya kurang berpendidikan dan keras .. itu dulu.. tapi sekarang tidak lagi.. kalau di sini di katakana banyak preman ngga juga.. memang di sini banyak orang-orang bertato.. tapi mereka bukan preman.. yang preman itu mereka yang duduk di belakang meja yang motong jatah orang.. nah itu yang preman .. pak lurahe yo preman kui.. ya memang sejarah kalau dulu di sini tempatnya orang-orang begitu..Saya kalau ada forum pertemuan.. selalu saya mengatakan .. perkenalkan bapak ibu saya ini ketua RW nya preman, bajingan, lonten, gali, bangsat.. pada ketawa semua.. Kok bisa pak? Iya karena saya bapaknya mereka-mereka ini.. tapi itu dulu.. kalau sekarang ngga.. bahkan mereka lebih hebat dari pada orang yang sekolah-sekolah ini ..Ya karena manusia itu berevolusi.. ada perubahan.. kenapa manusia melakukan sesuatu pasti kan ada alasannya .. kenapa mereka berbuat hal yang buruk.. karena mereka ngga ada yang membimbing.. ngga ada yang membina.. kalau sekarang kan ada saya bapaknya.. kewajiban saya sebagai bapaknya untuk membimbing mereka.. dulu sebelum ada saya ya mereka senang mabuk-mabukan.. kalau ada dangdutan ya bacok-bacokan ..

sekarang mereka lebih fokus untuk bekerja.. yak arena mereka punya anak .. ya mereka mikir.. kalau mereka melakukan hal buruk.. istri dan anaknya gimana... kamu masuk penjara.. istrimu jadi PK anakmu kleleran.. kamu pernah berpikir ngga kalau kamu sudah tua anak kamu jadi preman seperti kamu.. saya bilang begitu ..

Peneliti : Saya lihat di lingkungan ini ada beberapa tempat ibadah.. ada masjid dan gereja.. apakah pemuka agama menjalankan peranannya?

Pak Ali : Oh iya.. tadi kan sudah saya jelaskan mba.. saya berusaha agar semua lini di lingkungan ini balance .. di sini ada tokoh dari agama islam dan Kristen yang mengayomi.. kalau yang di luar dari itu ya masing-masing ya.. misalnya yang hindu ya beribadah di pura.. di luar dari lingkungan ini.. kalau di sini sati sama lain saling menghargai tidak ada yang menjelek-jelekan.. kalau ada yang rusak yang di dandani bareng-bareng.. yang Nasrani juga peduli sama yang islam ..

Peneliti : Tadi kan di jelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di sini karena pola asuh dari keluarga, bisa bapak jelaskan lebih lengkap lagi mengenai bagaimana peranan orang tua terhadap remaja di lingkungan ini ?

Pak Ali : ngga ada peranannya.. curahan perhatian dan kasih sayangnya tidak ada.. contohnya ibunya gila sendiri.. ayahnya entah di mana.. anaknya kleleran sendiri.. lah yang mau ngurusi anaknya siapa .. bukan karena ekonominya yang rendah... tapi karena bapak dan ibunya yang tidak bisa me manajemen keluarganya..kita ngga bisa memaksakan sesuatu kepada orang lain.. tapi kalau dalam suatu keluarga bercerai berai.. secara tidak langsung pasti akan berimbas atau berkorelasi dengan masyarakat .. anak yang ter bengkalai pasti akan melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat .. kita sendiri sebagai tokoh masyarakat tidak bisa berbuat macam-macam.. kembali lagi kan tanggung jawab orang tua yang memonitor anaknya bagaimana sekolahnya, bagaimana mengajinya .. yang jelas faktor curahan kasih sayang dan perhatian yang penting.. peranan orang tua yang nomor satu ..

Peneliti : Untuk remaja di lingkungan ini.. apakah masih banyak yang sekolah atau banyak yang putus sekolah?

Pak Ali : Mayoritasnya bersekolah.. yang putus hanya beberapa saja.. karena dari kami dan pemerintah memberi bantuan .. kalau ada anak usia sekolah dasar sampai SMA ada bantuan.. saya kira institusi Pendidikan sekarang mempermudah dengan meringankan biaya bahkan menggratiskan.. tapi walaupun begitu.. masih ada anak yang putus sekolah.. ya lagi-lagi karena memang anaknya yang tidak mau sekolah.. dapat bantuan KIP (Kartu Indonesia Pintar) .. ibunya sudah mintan dibuatkan.. tapi anaknya tidak mau sekolah.. ya sudah saya minta di cabut saja bantuan itu.. karena yang lain masih banyak yang membutuhkan .. dikasih bantuan kok malah ngga mau sekolah.. uangnya dipakai ibunya untuk belanja..

Peneliti : Kalau yang putus sekolah kegiatan sehari-harinya ngapain aja pak?

Pak Ali : nganggur.. lontang -lantung.. ada yang ikut serabutan.. tapi banyak yang nganggur.. ngobat..

- Peneliti : Di sini mayoritas Pendidikan remajanya sampai SMA berarti nggih pak? Adakah remaja yang sekolah sampai perguruan tinggi?
- Pak Ali : Iya paling banyak lulusan SMA.. yang kuliah ada sebenarnya.. tapi tidak banyak .. karena faktor kemampuan orang tua dan anaknya.. tapi di sini ada juga yang orang tuanya kurang mampu tapi anaknya niat untuk sekolah.. ya mereka kuliah sambil kerja.. tapi rata-rata di sini anak-anakny lulus SMP atau SMA mereka kerja di pabrik jadi satpam.. contohnya remaja putri di sini setelah mereka lulus SMA banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik .
- Peneliti : Berarti Pendidikan bagi remaja di lingkungan sini bukan sesuatu yang penting nggih pak?
- Pak Ali : Ya .. mau gimana lagi.. mereka berpikirnya yang penting mereka bisa hidup .. Ya mereka berpikirnya sekolah-sekolah aja.. setelah itu mereka harus bekerja.. mereka memikirkan habis sekolah harus kerja dan menghasilkan uang,, supaya mereka bisa membantu keluarga mereka .. karena faktor ekonomi kan mempengaruhi..

Informan : Bu wiwin (Kasi kesosial Kelurahan Kemijen)

Wawancara Pada 27 April 2019

- Peneliti : Bagaimana kondisi remaja di lingkungan Kemijen?
- Bu wiwin : Kalau untuk jumlahnya dan agamanya apa saya harus membuka data nggih mba.. nyuwun sewu ya mba.. untuk remaja di lingkungan ini banyak remaja yang nakal.. yang suka tawuran, mabuk-mabukan.. terus kata-katanya juga kotor.. banyak pula yang menikah usia dini karena semua itu kan ada kaitannya dengan masalah Pendidikan.. drop out.. karena orang tuanya tidak mampu .. tapi sebagian besar kita arahkan.. sekarang kan di Kemijen ada forum anak ya kita arahkan kesitu .. untuk didik dan dibimbing untuk perkembangan.. termasuk sikap dan mentalnya dia untuk menjadi yang lebih baik.. dengan adanya forum anak ini atau sekarang ini sedang membentuk karang taruna,, ini sedang di rilis.. yang mana tujuannya untuk memperbaiki sikap dan intelektualnya yang lebih baik
- Peneliti : Apakah ada kegiatan yang diadakan oleh pihak kelurahan untuk remaja di Kemijen?
- Bu wiwin : Kalau dalam masalah forum anak sendiri.. kami mendidik sikap, mental dan perilaku anak menjadi lebih baik melalui forum anak ini ya.. nyuwun sewu nggih saya kan kadang-kadang ikut kegiatan untuk forum anak.. untuk lebih detailnya bisa menghubungi pak Sukatno.. jadi kegiatan untuk anak dan remaja dari kelurahan kita arahkan melalui forum anak.. Saya baru mendengar detail pelaksanaannya bagaimana tapi saya belum melihat untuk kegiatannya bagaimana.. jadi saya kalau mau bicara takut salah ya mba.. kegiatannya setahu saya misalnya ada sekolah sungai .. itu semacam kegiatan untuk melatih anak supaya tidak membuang sampah di sungai.. menjadikan sungai lebih bersih .. coba ke pak katno yang lebih jelas detailnya bagaimana

- Peneliti : Apakah ada pelatihan atau bursa kerja dari kelurahan untuk remaja di lingkungan ini?
- Bu wiwin : ada.. masalah pelatihan-pelatihan itu.. ada di RW 3 dan RW 11 itu ada pelatihan kerajinan limbah.. diajari bagaimana mengelola limbah dari plastik dan kertas bekas untuk dibuat sesuatu yang menghasilkan.. misalnya botol-botol dimanfaatkan untuk membuat pot untuk ecobrik kemudian kalau bungkus-bungkus plastic bisa di buat tas.. itu di situ
- Peneliti : Apakah ada bursa kerja di kelurahan kemijen ibu?
- Bu wiwin : Belum ada mba.. belum ada yang sseperti itu selama ini
- Peneliti : Tadi diawal ibu sudah menjelaskan hal-hal negatif yang dilakukan oleh remaja di lingkungan Kemijen, adakah hal negatif lainnya yang dilakukan remaja di lingkungan Kemijen?
- Bu wiwin : Iya.. iya misalnya pernikahan dini , tawuran, selain dari pada itu.. ya seks bebas itu makannya banyak pernikahan dini.. ya itu berangkat dari didikan orang tua.. ada yang kena KDRT dari juga jadi pola asuhnya cenderung lebih keras .. anak tumbuh kembangnya menjadi keras.. istilahnya jarang ada bimbingan dari orang tua.. orang tua lebih sibuk untuk ekonomi.. karena di lingkungan ini ekonominya menengah kebawah.. jadi jarang memperhatikan bagaimana pola asuh kepada anaknya.. urusane aku golek duit.. piye carane aku iso nguripi anak.. hanya itu kan yang ada di pikiran mereka.. untuk pola asuhnya untuk disini nyuwun sewu itu kurang
- Peneliti : Kalau negpil dan ngelem dilakukan juga tidak bu di lingkungan sini?
- Bu wiwin : Iya itu juga dilakukan.. wis pokoke neng kene kui paling apa ya istilahe.. apa-apa kalau ada masalah besar seperti pencurian yow is kene nggone mba.. KDRT ya kene nggone
- Peneliti : Adakah tindak kejahatan yang dilakukan remaja di lingkungan Kemijen bu?
- Bu wiwin : Ada mba.. y aitu pencurian.. yang di curi ya punya tetangganya sendiri.. kalau dulu kan ngga ada CCTV jadi ngga tahu siapa pencurinya.. kalau sekarang kan ada jadi gampang.. tinggal di lihat CCTV nya ternyata tetaangganya sendiri.. ya sudah tinggal di ciduk .. ya itu anak-anak yang kurang dalam pola asuh... selain pencurian ya ada tawuran.. mereka biasanya suka kumpul-kumpul.. paling banyak ya di daerah tambak itu .. di sini kan ada daerah tambak..
- Peneliti : Adakah hal positif atau prestasi yang dilakukan remaja di lingkungan Kemijen?
- Bu wiwin : apa ya.. yang lebih tahu ya pak Katno ya.. nanti njenengan ketemu sama pak Katno ya.. nanti kalau saya ngomong.. omongannya ngalor ngidul.. Ya itu kenakalan remajanya ngepil, minum-minuman keras, tawuran.. biasanya tawuran di lakukan seperti Ramadhan saat ini.. tapi setelah adanya pos-pos penjagaan intensitas tawurannya mulai berkurang tapi .. Ya itu masih adanya kekerasan atau KDRT dengan keluarganya
- Peneliti : Cara pihak kelurahan merangkul remaja yang mengalami masalah?

- Bu wiwin : Ya dengan membina,, dengan pendekatan RT, RW, lingkungan sekitar.. tetangga kanan kiri ..dan tokoh masyarakat dan tokoh agama supaya di bina menjadi lebih baik lagi .. dengan melibatkan Babinkamtibnas dan Babinsa..
- Peneliti : Apa hambatan yang ditemui oleh pihak kelurahan untuk mengatasi masalah remaja?
- Bu wiwin : hambatannya kalau di undang ngga datang.. remajanya.. kalau tokoh-tokoh masyarakatnya ya pasti datang.. tapi kalau remaja yang sebagai objek di undang tidak datang yaitu hambatan dalam penyelesaian masalah

Informan : Pak Sukatno (Ketua Forum anak dan perempuan kelurahan Kemijen)

Wawancara tanggal 10 Mei 2019

- Peneliti : Bagaimana kondisi remaja di lingkungan Kemijen?
- Pak Katno : Sebenarnya sih kalau di sisi organisasi dulu sebelum tahun 2000an remaja aktif dalam perkumpulan atau organisasi terus 2000 ke sini sekarang remajanya kurang antusias mungkin dia punya komunitas sendiri. Sekarang kan banyak komunitas. Mungkin motor atau apa. Kalau yang 2000 ke sini memang remajanya semakin perilaku hidupnya itu sudah mengarah ke hal-hal yang negatif misalnya tiap malam minggu atau tiap malam lah suka menggerombol di satu titik. Mungkin hanya ngobrol, mungkin sambal minum-minuma miras, atau mungkin kegiatan negatif lainnya. Terus tidak semuanya lah. Terkait dengan Pendidikan banyak sih yang putus sekolah dari SMA, SMP bahkan ada yang SD. Penyebabnya antara lain dari faktor lingkungan. Mungkin orang tuanya sibuk. Dua-duanya sibuk bekerja. Kalau bekerja itu lembur jadi si anak kurang ada yang mengawasi atau kurang perhatian. Sehingga dia merasa lebih nyaman untuk bermain dengan teman-temannya walaupun teman mainnya itu kegiatannya tidak benar. Akhirnya kalau misalkan ada PR atau ada tugas sekolah mau tanya ya tanya siapa. Karena kebiasaan kumpul-kumpul sama teman-temannya kan akhirnya dia tidak mau sekolah. Soalnya ya teman-temannya itu juga putus sekolah. Usianya ya tadi dari SD, SMP, SMA. Kalau karena faktor ekonomi sih ada juga artinya kalau yang tidak mendapat. Kalau di SD kan sekolah gratis ya. Kalau yang SMP negeri juga mendapat keringanan biaya. Kebanyakan anak-anak yang putus sekolah itu sekolahnya di swasta. Kalau di bilang faktor ekonomi juga bisa, karena untuk swasta untuk biaya sekolah atau iuran-iurannya kan jauh lebih tinggi. Di tambah lagi tadi perhatian orang tua kurang karena mereka sibuk bekerja karena lingkungan seperti itu akhirnya mereka malas sekolah. Kalau karena faktor ekonomi ya tadi bagi anak-anak yang bersekolah di swasta. Tapi lebih banyak karena faktor lingkungan itu karena mereka sudah mengenal miras sudah mengenal obat. Ya sebenarnya teman-teman Lembaga LPMK, PKK itu punya program. Punya niatan untuk mengumpulkan remaja lagi. Untuk dibuat satu organisasi . Sebenarnya kalau di tingkat RT atau RW ada loh beberapa organisasi kumpulan remaja ada. Tapi tidak semua RT dan RW ada. Kalau

di era 2000 70%. Kalau sekarang hanya beberapa persen saja . Kalau faktor yang lain ya saya piker itu tadi karena faktor sosial lingkungan, ekonomi sama Pendidikan.

Peneliti : Berapa presentase atau perbandingan anak yang nakal atau putus sekolah dengan anak yang baik-baik?

Pak Katno : Kalau ngomong yang nakal sama ngga nakal itu lihat wilayahnya letak geografisnya . Kalau letak geografisnya yang dekat pantai kaya RW 4, 5, 6, 7, dan Sebagian RW 1 yang dekat rel RW 8 dekat rel. Presentase anak nakalnya lebih tinggi karena memang Kembali lagi ke SDM orang tua, perhatian dari orang tua juga bisa. Kalau saya ngomong angkanya nanti ga valid. Tapi lebih banyak di daerah-daerah itu. Jadi yang dekat pantai dan rel. Kalau RW lain ya ada tapi presentasinya lebih kecil. Justru anak-anak dari RW yang dibelakang itu mainnya di RW yang didepan jadi ikut mempengaruhi RW lain. Terus soal tawuran itu disini angka tawurannya tinggi apalagi di musim Ramadhan ini hampir tiap malam. Kalau pingin lebih jelasnya lagi bisa menghubungi Pak Parjo bagian LPMK yang sering menangani tawuran tiap malam itu. Kalau yang lain apa ya. Saya rasa itu.

Peneliti : Apa kegiatan yang dilakukan oleh pihak kelurahan untuk remaja di Kemijen?

Pak Katno : Ya kalau yang di tahun 2000 ke sini lebih banyak membuat kegiatan untuk remaja ya justru kita sendiri orang tua, karena anak-anak sekarang kalau ngga di oyak-oyak ngga mau. Yaitu tadi antusiasnya kurang. Mungkin dia lbih nyaman denga organisasi atau komunitas lain. Ya kegiatannya kita mengarahkan kepada mereka supaya berkegiatan positif. Misalnya lomba antar RW . Terus kita nge push karang taruna lagi.. Taruna 2000 kan sempet vacuum terus tahun 2012 kita mencoba membuat lagi.. sudah ada pengurusnya berjalan 1-2 tahun vacuum lagi. Lah ini kan kemarin kita. Kita sudah rasan-rasan untuk membangunkan lagi remaja nya dengan persoalan yang tadi saya sampaikan . Jangan sampai kemijen Kembali lagi seperti pada era 60an 70an. Di sini kan terkenal daerah hitam lah. Banyak apa ya istilahnya. Ya seperti residivis, banyak orang minum-minuman di jalan, itu semua sudah membaik sekarang. Kita tidak mau kedepannya anak-anak kita seperti itu lagi. Kembali lagi ke masalah internal orang tuanyanya bagaimana cara mereka mengawasi anak-anaknya. Ya kalau kita sudah berusaha untuk mempush mereka untuk berkegiatan. Kalau kita di tahun 2018 kita membentuk forum anak y aitu tujuannya kita mendata anak-anak yang putus sekolah. RW-RW yang punya masalah dengan anak-anak yang suka nongkrong dan tawuran, narkoba, kan kita data. Kita punya datanya. Untuk angka-angka nya saya kurang tahu ya . Terus kita kemarin coba. Tahun 2015 kita membuat festival kita melibatkan banyak remaja. Yang melaksanakan kegiatan ya remaja selain itu vacuum lagi. Kemudian kemarin forum anak memperingati hari anak sedunia teman-teman remaja yang kita libatkan untuk merencanakan, menganggarkan, merencanakan dan melaporkan kita pasrahkan. Tapi kita tetep mendampingi. Intinya pada masa sekarang ini tema-teman remaja memang harus di kawal di damping. Kalau kita lepas tidak bisa

Peneliti : Tadi bapak kan sudah menjelaskan kondisi remaja, tadi yang dijelaskan ada banyak hal yang negatif. Cara pihak kelurahan untuk merangkul remaja yang bermasalah dengan cara apa?

Pak Katno :Sebenarnya sih kita ngga berhenti untuk memberikan pengarahan kepada mereka ya.. terutama teman-teman remaja yang tadi suka nongkrong-nongkrong itu ya .. Ketika mereka nongkrong kita beri mereka masukan. Kadang-kadang mereka justru melakukan hal yang tidak mengenakan untuk kita. Mereka justru melawan. Kita ngga ngerti. Kita dilematis. Kenapa tingkah mereka bisa seperti itu. Kadang-kadang kita miris juga. Akhirnya kita kan harus keras untuk membubarkan mereka.Akhirnya lewat organisasi yang ada terutama PKK. Kita mengharapkan, kan PKK itu ada di kelurahan, RW, RT ada Dawis-dawis juga kita sosialisasinya lewat ibu-ibu lewat penanganan preventif lah pencegahan. Supaya dalam pengawasan anak-anaknya lebih instens lagi lebih maksimal lagi. Ya kalau kita prosentase sih hasilnya belum begitu memuaskan. Tetapi yang jelas pihak kelurahan melalui organisasi yang ada misalnya lewat PKK, forum anak sudah melakukan sosialisasi memberikan nasehat bagaimana sih harus memelihara anak . Itu kan di PKK ada. Itu sudah di sosialisasikan sampai di PKK RT. Harapannya karena di situ yang hadir ibu-ibu yang harapannya ibu-ibunya bisa mengerti. Tapi yaitu tadi magnet daya Tarik persoalan pergaulan lingkungan sosialnya lebih kuat. Akhirnya kadang-kadang orang tua kuwalahan. Kalau ibunya tidak bekerja mungkin bisa. Tapi kalau ibunya bekerja itu yang susah. Tapi di Kemijen ini kan rata-rata ibunya bekerja. Itu yang jadi persoalan. Tapi dari kelurahan dari organisasi sudah sering walaupun sampai sekarang belum maksimal. Contohnya forum anak Ketika kita mengadakan sosialisasi yang hadir itu banyak. Misalnya kalau kita ke RW 5 itu yang hadir 50 dengan kerja sama pak RT yang hadir itu sanpai 50. Tapi mereka yang antusias untuk mendengarkan, lebih banyak presentasinya yang tidak mendengarkan. Harapannya dari kita forum anak menyambangi RT supaya mereka ada keinginan untuk membentuk organisasi di wilayahnya. Mereka menjadi termotivasi. Kita sering mengadakan pelatihan-pelatihan, nonton film bareng. Kita forum anak masuk ke RW-RW. Terus kita belajar bagaimana untuk menggunakan media sosial dengan sehat karena kadang-kadang anak main tapi untuk yang sebenarnya tidak untuk usianya. Itu juga kan aka berpengaruh untuk perilakunya. Makannya kita sudah melakukan sperti itu. Jangan sampai mereka terpengaruh untuk hal-hal yang tidak baik. Intinya kelurahan dan organisasi sudah mengupayakan mereka untuk berkegiatan positif.

Peneliti : Tadi kan Langkah-langkah pencegahannya nggih pak, lalu bagaimana kalau anaknya sudah melakukan perbuatan yang negatif?

Pak Katno : Misalnya kalau anak tawuran kita bekerja sama dengan Babinkamtibnas. Polisi itu . Yaa da yang ditangkapi. Paling diberi hukuma fisik sama mereka seperti push up dan sebagainya kalau kasusnya berlebihan ya mereka di bawa ke polsek .. Mungkin 1/2 hari kemudian orang tuanya di panggil dan diminta buat surat pernyataan. Karena hukum anak-anak kan menjadi dilematis ya Ketika kita mau menghukum anak secara pidana

sesuai dengan Undang-undang kan ngga bisa kecuali dia melakukan tindak pidana yang berat. Tapi kalau hanya tawuran artinya tidak sampai pembunuhan ya ngga bisa. Intinya sih kalau sudah sampai situ ada yang di bawa kalau tawuran. Di sini juga ada yang melakukan pencurian ya di bawa ke sana. Tapi paling beberapa hari kemudian orang tua membuat surat pernyataan. Ya kita membantu Babin untuk mengawasi anak-anak. Ketika malam minggu mereka bergerombol kita berusaha mencegah dengan meminta mereka pulang ke rumah. Di suruh pulang. Tapi ya tadi mereka justru melawan. Ya memang kita harus sabar. Kalau kita ngga bisa sabar ya. Kalau ngga bisa paling kita gabyur atau kita gentak. Kalau mereka tetap tidak bisa paling kita minta bantuan polsek. Itu yang kita lakukan. Kalau pencuriannya sudah berkurang. Gerombol-gerombol sudah lumayan berkurang. Karena kalau malam minggu Lembaga-lembaga kan sok muter .. Pak RT pak Rw juga sudah antusias untuk membubarkan. Hanya beberapa titik lah skarang. Ada perkembangan .

Peneliti : Di musim puasa ini apakah masih ada yang tawuran pak?

Pak Sukatno : O iya masih ada .. kadang antar RW kadang sama kelurahan lain. Misalnya sama kelurahan tambak Lorong. Ya kalau saya sih jarang ikut keliling yang sering ikut ikut Pak ketua LPMK. Tapi saya ya dengar tapi saya jarang mengikuti.

Peneliti : Tadi bapak kan menjelaskan mengenai hal negatif yang dilakukan remaja nggih pak, adakah hal positif yang dilakukan remaja dilingkungan ini?

Pak Katno : Ada, Cuma ya prosentase nya kecil. Yang mau ikut berorganisasi kan kecil. Ada yang mereka lakukan. Tapi kan idenya dari kita kalau lingkupnya kelurahan ya . Idneya psti dari kita. Makanya kan kita pingin idenya dari kita mereka yang melaksanakan. Saya maunya speerti. Misalnya tahun lalu ada kegiatan memperingati upacara 17 Agustus melibatkan berapa anak ya.. hampir 500 anak yang memegang bendera, karena benderanya panjangnya hampir 400 meter ya. Kita libatkan supaya mereka mengerti. Kemudian ada lomba ada panggung gembira. Tapi kalau yang tadi saya sampaikan. Sekarang ada organisasi remaja tapi tidak semua. Misalnya di RW 1 hanya ada di RT 1,7,8 begitu misalnya. Atau di RW 3 dua RT yang ada. Tidak bisa mayoritas. Tapi mereka melakukan kegiatan misalnya kemarin yang dilakukan di RW 5 dalam kondisi pandemic mereka melakukan penyemprotan. Ya kaya gitu. Forum anak rencana mau bagi-bagi masker ya seperti itu.

Sebetulnya bagi yang ikut mereka senetunnya bisa melakukan ya. Dan kalau kita terjun ke RW RW banyak kok sebetulnya ya antusias. Artinya kita sebagai orang tua ya harus mendorong memberi motivasi. Kalau misalnya ngga ada yang mendorong memberi motivasi ya susah, karena mereka kan masih dalam proses pencarian jati diri. Ketika mereka mencari jati diri tapi kita tidak mendorong, mendampingi dan memberi motivasi ya susah. Makannya kalau pak ketua RT dan RW punya organisasi yang baik pasti bisa jalan. Organisasi remaja di kampung ini pasti jalan. Tapi kalau pak RT nya kurang peduli ya mungkin ngga jalan.

Peneliti : Adakah pelatihan atau bursa kerja di lingkungan kemijen?

Pak Katno : Kalau pelatihan itu biasanya ada sih.. keterampilan dari anggaran-anggaran. Cuma fokusnya kan lebih banyak ke ibu-ibu. Makannya Kembali lagi keterlibatan karang taruan dan forum anak di musyawarah kelurahan itu kurang bahakn tidak datang. Ketika misalnya saya menyampaikan pada saat rapat harusnya anggaran ada yang diarahkan untuk anak-anak dan remaja nanti pasti di sediakan, tapi kan karang tarunanya mana . Seharusnya ada atau tidak ada ya harus diadakan. Harusnya kan dianggarkan supaya mereka tertarik. Ya sementara ini ya belum ada. Tapi kalau di forum anak ada pelatihan misalnya kita kemarin membuat boneka dari kertas, bikin pelatihan public speaking terus kita berikan pelatihan bagaimana memecahkan masalah yang ada di Kemijen khususnya kepada anak-anak. Kalau di forum anak sudah melakukan sendiri ya. Tapi harapannya kalau karang taruna sudah terbentuk mereka juga harus terlibat dalam musyawarah di kelurahan. Kemarin saya mengajukan untuk forum anak di ajukan program-program. Tapi ya bapak-bapak ini lebih fokusnya kepada pembangunan fisik. Ekonomi sosial budayanya kurang diperhatikan walaupun anggarannya ada. Intinya sih pinginnya kita remaja harus dilibatkan karena generasi penerus kita kalau tidak dilibatkan ya seperti ini yang mengurus usianya sudah 50 tahun keatas. Kegiatan remaja yang mengurus kita terus kita nyomot-nyomot anak-anak yang punya antusias di RW ini berapa di Rw ini berapa begitu atau misalnya kegiatan yang ada di RW 3 tidak semua remaja di RW 3 ikut semua. Saya pinginnya sih seperti era-era 80an 90an yang di depan yaitu remajanya. Makanya saya kadang-kadang prihatin dengan kondisi remaja sekarang. Dikerasi justru melawan.Kita halus juga kurang maksimal. Ya kita mengikuti mereka.

Peneliti : Hambatannya apa sih dalam menangani remaja?

Pak Katno : Hambatannya Kembali lagi bahwa anak-anak sekarang kurang antusias. Kalau tidak di lakukan secara pemaksaan itu mereka ngga mau. Kalau hambatan soal anggaran soal membimbing mereka ngga lah, ada lah. Lembaga yang ada mendukung. Kalau pak RT nya pak RW nya beliau beliau ini bukan tidak bisa. Kalau pak RT dan Rw ini tidak mendapat dukungan dari masyarakatnya yang memiliki anak remaja ya susah juga pak RW nya. Ketika Pak Rw nya sudah ngomong ke bapak-bapak dan ibu-ibunya misalnya ini mau dibentuk karang tarunanya tapi orang tuanya ada yang memotivasi anaknya untuk ikut. Tapi da juga yang cuek. Kembali lagi ke masalah orang tua. Saya yakin pak RT dan pak Rw itu punya niatan untuk remanya untuk tidak berperilaku negatif. Ya kalau untuk komunikasi secara organisasi itu tidak ada masalah ya. Tapi kalau secara personal mungkin karena kurang respectnya yang punya anak remaja, atau tahu tapi pura-pura tidak tahu. Karena karakter orang macem-macem. Ketika anaknya pingin ngumpul tapi orang tuanya ngga boleh. Ketika orang tuanya nyuruh anaknya yang ngga mau. Hambatannya lebih ke personalnya masing-masing. Tapi kalau secara organisasi Lembaga keluraha di sini sampai ke tingkat RT RW itu bagus. Pak RT Rw selalu menyangupi kalau kita meminta mereka untuk membentuk karang taruna.

Lampiran 4

Foto Kegiatan Penelitian



